

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN
BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MUTU MENGAJAR GURU DI
SMP AL-WILDAN ISLAMIC SCHOOL GADING SERPONG

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk
memperoleh gelar Magister bidang Pendidikan Islam



Oleh:
SRI NADIATI
162520056

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
TAHUN AJARAN 2018 M. / 1440 H.

ABSTRAK

Sri Nadiati: (162520056) Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Mengajar Guru di SMP Al-Wildan Islamic School Gading Serpong , Tangerang Selatan. 2018

Dalam kegiatan belajar mengajar guru, kegiatan supervisi akademik kepala sekolah sangat diperlukan, karena dengan adanya supervisi akademik kepala sekolah seorang guru dan pegawai lainnya bisa melaksanakan tugas dengan baik dan teratur. Tidak hanya itu budaya sekolah juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas sekolah karena sekolah yang berkualitas lahir dari guru yang berkualitas dan budaya sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu budaya sekolah tidak bisa lepas dari sebuah sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh antara supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan. Dalam penelitian ini penulis telah menemukan teori-teori untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang definisi dan konsep yang berkaitan dengan konsep supervisi, konsep budaya sekolah serta konsep mutu mengajar guru. Dalam perumusan masalah ditemukan: 1) Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru. 2) Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru. 3) Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru .

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode survey, dengan teknik korelasi dan analisis regresi sederhana dan ganda. Pengambilan sampel digunakan dengan menggunakan sampel jenuh, dengan jumlah responden 68 responden pada SMP Al-Wildan Islamic School Gading Serpong. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dokumentasi dan interview. Teknik analisis data yang digunakan model analisis deskriptif, koefisien korelasi, analisis regresi sederhana dan ganda.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*; Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Islamic School. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($r_{y.1}$) sebesar 0,025 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ yang berarti pasangan data variabel supervisi akademik kepala sekolah (X_1) dan variabel mutu mengajar guru (Y) memiliki korelasi linier positif yang lemah. harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh *R square* sebesar

0,001, yang berarti bahwa supervisi akademik kepala sekolah dapat memberikan pengaruh sebesar 1% terhadap mutu mengajar guru dan sisanya yaitu 99% ditentukan oleh faktor lainnya. Persamaan garis regresinya $\hat{Y} = 108,755 + 0,018X_1$. Dengan demikian apabila pengaruh supervisi akademik kepala sekolah (X_1) naik satu unit skor maka mutu mengajar guru akan naik sebesar 0,018. *Kedua*; Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan mutu mengajar guru. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($r_{y.1}$) sebesar 0,045 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ yang berarti pasangan data variabel budaya sekolah (X_2) dan variabel mutu mengajar guru (Y) memiliki korelasi linier positif yang kuat, harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh R square sebesar 0,002, yang berarti bahwa budaya sekolah dapat memberikan pengaruh sebesar 2% terhadap mutu mengajar guru dan sisanya yaitu 98% ditentukan oleh faktor lainnya. Persamaan garis regresinya $\hat{Y} = 107,372 + 0,029X_2$. Dengan demikian apabila pengaruh budaya sekolah (X_2) naik satu unit skor maka mutu mengajar guru akan naik sebesar 0,029. *Ketiga*; tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama dengan mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Islamic School. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($R_{y.1,2}$) sebesar 0,050 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ yang berarti pasangan data variabel supervisi akademik kepala sekolah (X_1), budaya sekolah (X_2) dan variabel mutu mengajar guru (Y) memiliki korelasi linier positif yang kuat, harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh R square sebesar 0,003, yang berarti bahwa supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah dapat memberikan pengaruh sebesar 3% secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru dan sisanya yaitu 97% ditentukan oleh faktor lainnya. Persamaan garis regresinya $\hat{Y} = 105,933 + 0,016X_1 + 0,029X_2$. Dengan demikian apabila pengaruh supervisi akademik kepala sekolah (X_1) dan budaya sekolah (X_2) naik satu unit skor secara bersama-sama maka mutu mengajar guru (Y) akan naik sebesar 0,029.

Kata Kunci: Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Mutu Mengajar Guru.

ABSTRACT

Sri Nadiati: (162520056) Effect of Academic Supervision of Principals and School Culture on Teacher Teaching Quality at Gading Serpong Al-Wildan Islamic School Middle School, South Tangerang 2018.

In teacher teaching and learning activities, the school supervisor's academic supervision activities are very widely used, because with the academic supervision of the principal, a teacher and other employees can carry out the task well and regularly. Not only that school culture is also very important in improving the quality of schools because quality schools are born of quality teachers and a quality school culture. Therefore school culture cannot be separated from a school.

This study aims to find the influence between academic supervision of school heads and school culture on the quality of teaching teachers at Al-Wildan Middle School. In this study the authors have found theories to gain a deeper understanding of definitions and concepts related to the concept of supervision, the concept of school culture and the concept of quality teaching teachers. In the formulation of the problem found: 1) Is there a positive and significant influence between the principal's academic supervision of the quality of teaching the teacher. 2) Is there a positive and significant influence between school culture on teacher teaching quality. 3) Is there a positive and significant influence between the principal's academic supervision and school culture together on the quality of teaching the teacher.

In this study researchers used a survey method, with correlation techniques and simple and multiple regression analysis. Sampling was used by using saturated samples, with the number of respondents 68 respondents at Gading Serpong Al-Wildan Islamic School Middle School. Data collection techniques using questionnaires, observation, documentation and interviews. Data analysis techniques used descriptive analysis model, correlation coefficient, simple and multiple regression analysis.

The results of this study indicate that *First*; There is no positive and significant influence between the academic supervision of principals and the quality of teaching teachers at Al-Wildan Islamic School Middle School. This can be indicated by the price of the correlation coefficient or influence power (ry. 1) of 0.025 at the level of confidence $\alpha = 0.05$, which means the variable pairs of school principals' academic supervision (X1) and teacher teaching quality variable (Y) have positive linear correlations the weak. the price of coefficient of determination or the magnitude of the influence of R square is 0.001, which means that the academic supervision of the principal can have an effect of 1% on the quality of teaching teachers and the remaining 99% is

determined by other factors. The regression line $\hat{Y} = 108,755 + 0,018X_1$. Thus if the influence of the principal's academic supervision (X1) increases by one unit score, the quality of teaching the teacher will increase by 0.018. *Second*; There is no positive and significant influence between school culture and teacher teaching quality. This can be indicated by the price of the correlation coefficient or the power of influence (ry. 1) of 0.045 at the level of confidence $\alpha = 0.05$, which means that the data pairs of school culture variables (X2) and teacher teaching quality variables (Y) have strong positive linear correlations, the price of coefficient of determination or the magnitude of the influence of R square is 0.002, which means that the school culture can have an effect of 2% on the quality of teaching teachers and the rest which is 98% determined by other factors. The regression line $\hat{Y} = 107,372 + 0,029X_2$. Thus, if the influence of school culture (X2) increases by one unit score, the quality of teaching teachers will increase by 0.029. *Third*; There is no positive and significant influence between the principal's academic supervision and school culture together with the quality of teaching teachers at Al-Wildan Islamic School Middle School. This can be indicated by the price of the correlation coefficient or pengaruh strength (Ry. 1.2) of 0.050 on the confidence level $\alpha = 0.05$, which means the data pairs of school principals' academic supervision (X1), school culture (X2) and teacher teaching quality variables (Y) has a strong positive linear correlation, the price of coefficient of determination or the magnitude of the influence of R square of 0.003, which means that the school principal's academic supervision and school culture can influence 3% together on the quality of teaching teachers and the remaining 97% is determined by other factors. The regression line $\hat{Y} = 105,933 + 0,016X_1 + 0,029X_2$. Thus, if the influence of the school principal's academic supervision (X1) and school culture (X2) increases by one unit score together, the teacher's teaching quality (Y) will increase by 0.029.

Keywords: school principal's academic supervision, and school culture, teacher teaching quality

ملخص

سري ناديتي: (١٦٢٥٢٠٠٥٦) تأثير الإشراف الأكاديمي لمدير المدرسة وثقافتها في جودة تدريس المعلمين في مدرسة المتوسطة الولدان في جادينج سيربونج، تانجيرانج حنوية ٢٠١٨

النشاط في التدريس والتعلم الخاصة بالمعلمين ، يحتاج الى الإشراف الأكاديمي بواسطة مدير المدرسة ، لأنه يمكن للمعلم والموظفين لتنفيذ عملهم بشكل جيد ومنتظم. بجانب ذلك, أن الثقافة المدرسية مهمة في تحسين جودة التدريس للمعلمين لأن المدارس التي ذات الجودة تظهر من معلمين ذوي جودة عالية وثقافة مدرسية جيدة. لذلك لا يمكن ان تحذف الثقافة المدرسية من المدرسة.

الهدف من هذا البحث إكتشاف تأثير بين الإشراف الأكاديمي بواسطة مدير المدرسة و الثقافة المدرسية على جودة التدريس للمعلمين في مدرسة المتوسطة الولدان. وجد الباحث نظريات لحصول على فهم عميق للتعريفات والمفاهيم المتعلقة بمفهوم الإشراف ، ومفهوم الثقافة المدرسية ومفهوم جودة التدريس. في صياغة المسألة وجدت: (١) هل وجد تأثير إيجابي بين الإشراف الأكاديمي بواسطة مدير المدرسة على جودة التدريس المعلم. (٢) هل وجد تأثير إيجابي بين ثقافة المدرسة على جودة التدريس للمعلم. (٣) هل وجد تأثير إيجابي بين الإشراف الأكاديمي بواسطة مدير المدرسة وثقافة المدرسة معاً على جودة التدريس المعلم.

استخدم الباحث في هذا البحث أساليب الاستعراض بطريقة العلاقة وتحليل التراجع البسيط والمزدوج وأخذ العينة باستخدام أخذ عينة الاحصائيات بجملة 68 مستطلعاً في المدرسة المتوسطة الولدان تنجيران . وطريقة جمع البيانات تتم بالإستطلاع والإختبار و التوثيق و المشاهدة. وطريقة تحليل البيانات تتم بطريقة التحليل البياني و الدرجة والعلاقة و تحليل التراجع البسيط والمزدوج.

اما نتيجة البحث تدل على ما يلي: الأول : ما وجد تأثير إيجابي بين الإشراف الأكاديمي بواسطة مدير المدرسة على جودة التدريس للمعلمين في مدرسة المتوسطة الولدان. تظهر هذا

في سعر معامل الارتباط أو قوة التأثير (ry. 1) من 0.025 على مرحلة الثقة $\alpha = 0.05$ ، مما يعني البيانات المتغيرات الأشراف الأكاديمي بواسطة مدير المدرسة (X1) ومتغير جودة تدريس المعلم (Y) علاقتهما الضعيف. قوة التأثير R هو 0.001 ، يدل على ان الإشراف الأكاديمي بواسطة مدير المدرسة له تأثير بنسبة 1٪ على جودة التدريس للمعلمين وأن نسبة 99٪ تسبب من عوامل أخرى. خط الانحدار $\hat{Y} = 108,755 + 0,018X_1$. هذا يدل على إذا ارتفع تأثير الإشراف الأكاديمي بواسطة مدير المدرسة (X1) بمقدار وحدة ، فإن جودة التدريس للمعلمين ستزيد بمقدار 0,018 . ثانياً: ما وجد تأثير إيجابي بين ثقافة المدرسة وجودة تعليم المعلم. يمكن الإشارة إلى ذلك من خلال سعر معامل الارتباط أو قوة التأثير (ry. 1) من 0,045 على مرحلة الثقة $\alpha = 0.05$ ، مما يعني أن بيانات متغيرات الثقافة المدرسية (X2) ومتغيرات جودة تدريس المعلم (Y) لها علاقات خطية موجبة قوية إن سعر معامل التحديد أو حجم تأثير مربع R هو 0,002 ، مما يعني أن ثقافة المدرسة يمكن أن يكون لها تأثير 2٪ على جودة التدريس للمعلمين والباقي بنسبة 98٪ يحددها عوامل أخرى. خط الانحدار $\hat{Y} = 107,372 + 0,029X_2$ وبالتالي ، إذا ارتفع تأثير ثقافة المدرسة (X2) بمقدار وحدة ، فإن جودة المدرسين ستزيد بنسبة 0,029 . ما وجد تأثير إيجابي و بين الإشراف الأكاديمي للمدرسة وثقافة المدرسة بالإضافة إلى جودة معلمي التدريس في مدرسة المتوسطة الولدان. ويمكن الإشارة إلى ذلك عن طريق معامل الارتباط أو قوة البنجر (1.2) من 0,029 على مستوى الثقة $\alpha = 0.05$ ، مما يعني أزواج البيانات من الإشراف الأكاديمي لمدرسي المدارس (X1) وثقافة المدرسة (X2) ومتغيرات جودة تدريس المعلمين (لدى Y) علاقة خطية موجبة قوية ، وسعر معامل التحديد أو حجم تأثير مربع R بقيمة 0,050 ، مما يعني أن الإشراف الأكاديمي للمدرسة وثقافة المدرسة يمكن أن يؤثران على 3٪ في جودة معلمي التدريس ويتم تحديد النسبة المتبقية البالغة 97٪ من خلال عوامل أخرى. خط الانحدار $\hat{Y} = 105,933 + 0,016X_1 + 0,029X_2$. إذا زاد تأثير الإشراف الأكاديمي لمدير المدرسة (X1) وثقافة المدرسة (X2) بمقدار وحدة واحدة معاً ، فستزيد جودة التدريس للمعلم (Y) بمقدار 0,029

الكلمة الرئيسية : الاشراف الأكاديمي لمدير المدرسة والثقافة المدرسية وجودة التدريس
المعلمين.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Nadiati
Nomor Induk Mahasiswa / NIM : 162520056
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Konsentrasi : Sekolah Dasar dan Menengah
Judul Tesis : Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Mengajar Guru di SMP Al-Wildan Islamic School Tangerang Gading Serpong.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya dari orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 05 November 2018

Yang membuat pernyataan,



Sri Nadiati

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis

Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah
Terhadap Mutu Mengajar Guru di SMP Al-Wildan Islamic School Gading
Serpong

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
(MPI)

Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Manajemen Pendidikan Islam

Disusun oleh :

Sri Nadiati

NIM :

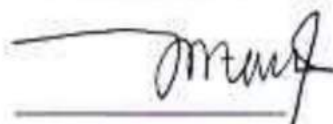
162520056

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 05 November 2018

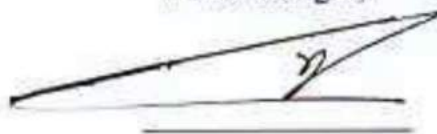
Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Zein Sarnoto, MA, M. Pd

Pembimbing II,



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN PENGUJI

Judul Tesis

Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah
Terhadap Mutu Mengajar Guru di SMP Al-Wildan Islamic School Gading
Serpong

Disusun oleh :

Nama : Sri Nadiati
Nomor Induk Mahasiswa / NIM : 16232520056
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Konsentrasi : Sekolah Dasar dan Menengah


Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
30 Agustus 2018

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji	
3.	Dr.H. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Penguji	
4.	Dr. Ahmad Zein Sarnoto, MA, M. Pd	Pembimbing	
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Sekretaris	

Jakarta, 05 November 2018

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta, 7


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	a/‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- وُ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- آ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
--- يِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
--- وِ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.

- b. Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’l maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah meimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA Selaku Rektor institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si Selaku Direktur Program Pascasarjana institut PTIQ Jakarta
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I Selaku Ketua Program Studi
4. Dosen Pembimbing Tesis: Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd., M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

7. Keluarga besar Yayasan Al-Wildan khususnya untuk Kepala Sekolah , Guru-guru SMP Al-Wildan dan segenap jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti.
8. Keluarga: Ayah Mansyur sanif, Ibu Hadiah Ibnu, kakak-kakak dan adik-adikku dan seluruh keluargaku terima kasih untuk motivasi, do'a dan dukungan kalian dalam pembuatan tesis ini
9. Rekan-rekan di PTIQ angkatan 2018
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda, kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak.

Jakarta, 05 November 2018

Sri Nadiati

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xii
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Penggunaan Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi	xxi
Daftar Gambar.....	xxv
Daftar Tabel.....	xxix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	13
A. Landasan Teori	13
1. Mutu Mengajar Guru	13
a. Pengertian Mutu Mengajar Guru	13
b. Kedudukan, Peran dan Tugas Guru	21
c. Faktor yang Mempengaruhi Mutu Mengajar Guru dan Usaha meningkatkannya	30
d. Faktor yang Mempengaruhi hasil Belajar	30
e. Kompetensi Guru	34
f. Standar Mutu Mengajar Guru	38
g. Ukuran Kualitas Kinerja Guru	40
h. Total Quality Management (TQM)	41

i.	Definisi Konseptual Mutu mengajar Guru	44
j.	Dimensi Mutu Mengajar Guru	44
2.	Supervisi Akademik Kepala Sekolah	44
a.	Hakikat Supervisi Akademik Kepala Sekolah	44
b.	Komponen dan Prinsip Supervisi	48
c.	Teknik, Pendekatan dan Model Supervisi	51
d.	Tujuan dan Sasaran Supervisi Pendidikan	54
e.	Efektivitas Supervisi Pendidikan	56
f.	Definisi Konseptual Supervisi Akademik Kepala Sekolah	57
g.	Dimensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah	57
3.	Budaya Sekolah	57
a.	Pengertian Budaya	57
b.	Pengertian Budaya Sekolah	58
c.	Asal Mula Budaya	60
d.	Fungsi Budaya	60
e.	Karakteristik Budaya	62
f.	Budaya Sekolah Islam	65
g.	Ruang Lingkup Budaya Sekolah Islam	67
h.	Pentingnya Budaya Sekolah Islam dalam Proses Pendidikan	68
i.	Strategi Implementasi Budaya Sekolah Islam	71
j.	Definisi Konseptua Budaya Sekolah	72
k.	Dimensi Budaya Sekolah	72
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	72
C.	Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian	74
D.	Hipotesis	77
BAB III.	METODE PENELITIAN	79
A.	Populasi dan Sampel	79
B.	Sifat Data	84
C.	Variabel Penelitan dan Skala Pengukuran	85
D.	Instrumen Data	86
E.	Jenis Data Penelitian	98
F.	Sumber Data	98
G.	Teknik Pengumpulan Data	99
H.	Teknik Analisis Data	100
I.	Waktu dan Tempat Penelitian	109
J.	Jadwal Penelitian	110
BAB IV.	DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS	111
A.	Tinjaun Umum Objek Penelitian	111
B.	Uji Validitas dan Reliabelitas	117
C.	Uji Prasyarat Analisi Data	130

D. Uji Hipotesis	139
E. Analisi Butir	145
F. Pembahasan Hasil Penelitian	187
BAB V. PENUTUP	189
A. Kesimpulan	189
B. Implikasi Hasil Penelitian	190
C. Saran	191
DAFTAR PUSTAKA	193
Lampiran-lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Histogram mutu mengajar guru.....	123
Gambar 4.2	Histogram supervisi akademik kepala sekolah.....	125
Gambar 4.3	Histogram budaya sekolah.....	128
Gambar 4.4	Heteroskedastisitas $Y-X_1$	135
Gambar 4.5	Heteroskedastisitas $Y-X_2$	136
Gambar 4.6	Heteroskedastisitas $Y-X_1$ dan X_2	137
Gambar 4.7	Analisis butir mutu mengajar guru no. 1	144
Gambar 4.8	Analisis butir mutu mengajar guru no. 2	144
Gambar 4.9	Analisis butir mutu mengajar guru no. 3	145
Gambar 4.10	Analisis butir mutu mengajar guru no. 4	145
Gambar 4.11	Analisis butir mutu mengajar guru no. 5	146
Gambar 4.12	Analisis butir mutu mengajar guru no. 6	146
Gambar 4.13	Analisis butir mutu mengajar guru no. 7	147
Gambar 4.14	Analisis butir mutu mengajar guru no. 8	147
Gambar 4.15	Analisis butir mutu mengajar guru no. 9	148
Gambar 4.16	Analisis butir mutu mengajar guru no. 10	148
Gambar 4.17	Analisis butir mutu mengajar guru no. 11.....	149
Gambar 4.18	Analisis butir mutu mengajar guru no. 12	149
Gambar 4.19	Analisis butir mutu mengajar guru no. 13.....	150
Gambar 4.20	Analisis butir mutu mengajar guru no. 14	150
Gambar 4.21	Analisis butir mutu mengajar guru no. 15	151
Gambar 4.22	Analisis butir mutu mengajar guru no. 16	151
Gambar 4.23	Analisis butir mutu mengajar guru no. 17	152
Gambar 4.24	Analisis butir mutu mengajar guru no. 18	152

Gambar 4.25	Analisis butir mutu mengajar guru no. 19	153
Gambar 4.26	Analisis butir mutu mengajar guru no. 20	153
Gambar 4.27	Analisis butir mutu mengajar guru no. 21	154
Gambar 4.28	Analisis butir mutu mengajar guru no. 22	154
Gambar 4.39	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah no. 23	155
Gambar 4.30	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah no. 24	156
Gambar 4.31	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah no. 25....	157
Gambar 4.32	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah no. 26	157
Gambar 4.33	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah no. 27	158
Gambar 4.34	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah no. 28	158
Gambar 4.35	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah no. 29	159
Gambar 4.36	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah no. 30	159
Gambar 4.37	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.1	160
Gambar 4.38	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.2	160
Gambar 4.38	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.3.....	161
Gambar 4.40	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.4	161
Gambar 4.41	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.5	162
Gambar 4.42	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.6	163
Gambar 4.43	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.7	163
Gambar 4.44	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.8	164
Gambar 4.45	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.9	164
Gambar 4.46	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.10.....	165
Gambar 4.47	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.11.....	165
Gambar 4.48	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.12.....	166
Gambar 4.49	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.13.....	166
Gambar 4.50	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.14....	167
Gambar 4.51	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.15	167
Gambar 4.52	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.16	168
Gambar 4.53	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.17....	168
Gambar 4.54	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.18....	169
Gambar 4.55	Analisis butir supervisi akademik kepala sekolah No.19	169
Gambar 4.56	Analisis butir budaya sekolah No.20.....	170
Gambar 4.57	Analisis butir budaya sekolah No.21.....	170
Gambar 4.58	Analisis butir budaya sekolah No.22.....	171
Gambar 4.59	Analisis butir budaya sekolah No.23.....	171
Gambar 4.60	Analisis butir budaya sekolah No.24.....	172
Gambar 4.61	Analisis butir budaya sekolah No.25.....	172
Gambar 4.62	Analisis butir budaya sekolah No.26.....	173
Gambar 4.63	Analisis butir budaya sekolah No.27.....	173
Gambar 4.64	Analisis butir budaya sekolah No.28.....	174
Gambar 4.65	Analisis butir budaya sekolah No.29.....	174
Gambar 4.66	Analisis butir budaya sekolah No.30.....	175

Gambar 4.67	Analisis butir budaya sekolah No.3 1.....	175
Gambar 4.68	Analisis butir budaya sekolah No. 32.....	176
Gambar 4.69	Analisis butir budaya sekolah No. 33.....	176
Gambar 4.70	Analisis butir budaya sekolah No. 34.....	177
Gambar 4.71	Analisis butir budaya sekolah No. 35.....	177
Gambar 4.72	Analisis butir budaya sekolah No. 36.....	178
Gambar 4.73	Analisis butir budaya sekolah No. 37.....	178
Gambar 4.74	Analisis butir budaya sekolah No. 38.....	179
Gambar 4.75	Analisis butir budaya sekolah No. 39.....	179
Gambar 4.76	Analisis butir budaya sekolah No. 40.....	180
Gambar 4.77	Analisis butir budaya sekolah No. 41.....	180
Gambar 4.78	Analisis butir budaya sekolah No. 42.....	181
Gambar 4.79	Analisis butir budaya sekolah No. 43.....	181
Gambar 4.80	Analisis butir budaya sekolah No. 44.....	182
Gambar 4.81	Analisis butir budaya sekolah No. 45.....	183
Gambar 4.82	Analisis butir budaya sekolah No. 46.....	183
Gambar 4.83	Analisis butir budaya sekolah No. 47.....	184
Gambar 4.84	Analisis butir budaya sekolah No. 48.....	184
Gambar 4.85	Analisis butir budaya sekolah No. 49.....	185
Gambar 4.86	Analisis butir budaya sekolah No. 50.....	186

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skala Likert	86
Tabel 3.2	Kisi- Kisi Instrumen mutu mengajar guru	88
Tabel 3.3	Kisi- Kisi Instrumen supervisi akademik kepala sekolah ..	90
Tabel 3.4	Kisi- Kisi Instrumen budaya sekolah	92
Tabel 3.5	Klasifikasi Koefisien Reliabilitas	95
Tabel 3.6	Jadwal Kegiatan Penelitian	107
Tabel 4.1	Klasifikasi Koefisien Reliabilitas	116
Tabel 4.2	Hasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Mutu Mengajar guru (Y).....	117
Tabel 4.3	Hasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X ₁)	118
Tabel 4.4	Hasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Budaya Sekolah (X ₂)	119
Tabel 4.5	Data Deskriptif Variabel Mutu Mengajar Guru (Y)	121
Tabel 4.6	Distribusi frekuensi Mutu Mengajar Guru (Y)	122
Tabel 4.7	Data Deskriptif Variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X ₁)	123
Tabel 4.8	Distribusi frekuensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X ₁)	125
Tabel 4.9	Data Deskriptif Variabel Budaya Sekolah (X ₂).....	126
Tabel 4.10	Distribusi frekuensi Budaya Sekolah (X ₂).....	127
Tabel 4.11	Persaman Regresi Anova tabel (Y atas X ₁).....	129
Tabel 4.12	Persaman Regresi Anova tabel (Y atas X ₂)	130

Tabel 4.13	Uji Signifikansi (Y atas X_1).....	131
Tabel 4.14	Uji Signifikansi (Y atas X_2).....	131
Tabel 4.15	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1	132
Tabel 4.16	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2	133
Tabel 4.17	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2	134
Tabel 4.18	Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)($\rho_{y.1}$)	123
Tabel 4.19	Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.1}$) ...	138
Tabel 4.20	Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.1}$)	139
Tabel 4.21	Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)($\rho_{y.2}$)	139
Tabel 4.22	Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.2}$) ...	140
Tabel 4.23	Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.2}$)	141
Tabel 4.24	Koefisien Korelasi dan determinasi ($\rho_{y.1.2}$)	141
Tabel 4.25	Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.1,2}$)	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini setiap negara di dunia saling berlomba dalam mencapai kemajuan bangsanya. Bangsa-bangsa yang maju dan modern ialah bangsa yang benar-benar memperhatikan dan mengutamakan aspek pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kunci utama bagi kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan mempunyai posisi yang strategis dalam memperlancar dan menyukseskan program pembangunan nasional, karena pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga ikut membentuk kepribadian bangsa.

Salah satu masalah yang sangat serius dalam pendidikan di tanah air kita saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Banyak pihak berpendapat bahwa rendahnya mutu pendidikan merupakan salah satu faktor yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa di berbagai bidang. Kualitas pendidikan sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia (SDM), bermakna strategis bagi pembangunan nasional. Artinya, masa depan bangsa sangat bergantung kepada kualitas pendidikan masa kini, dan pendidikan berkualitas akan muncul jika pendidikan di level sekolah juga berkualitas.

Pendidikan merupakan sarana mutlak yang dipergunakan untuk mewujudkan *masyarakat madani* yang mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Output belum mampu berjalan seimbang dengan tuntutan zaman, hal ini disebabkan minimnya penguasaan terhadap disiplin ilmu yang diperoleh melalui pendidikan. Keadaan ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mempersiapkan peserta didiknya dalam memasuki masa depan.

Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai macam persoalan kehidupan yang pada intinya untuk mencapai kesempurnaan hidup, dan untuk menjadi makhluk yang bermartabat.¹

Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Bab II Pasal 3, dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Agar dapat mewujudkan pendidikan nasional maka peranan orang tua, masyarakat, instansi pemerintah dan guru sangatlah penting. Guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan peran guru dalam dunia pendidikan.³

Kualitas sumber daya guru atau *guru profesional* sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Secara umum guru itu memenuhi dua kategori yaitu *capability* dan *loyalty*. *Capability* yang dimaksud adalah guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi dan

¹ Yusuf M. Firdaus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004, cet.-1, hal. 1.

² Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: CV Tamita Utama, 2004, hal. 7.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 223.

evaluasi. Dan yang dimaksud *loyalty* adalah memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas yang tidak semata dikelas, tepi pre servis atau out servis. *Gilbert H. Hunt* dalam bukunya “Effektive Teaching” sebagaimana dikutip oleh Dede Rosyada, menyatakan guru yang baik harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, berorientasi, pada tugas dan pekerja keras, dalam pelajaran yang diampuhnya, mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasa yang diharapkan siswa secara maksimal. (2) Mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas dan terang memberi layanan yang variatif, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor bahkan sering mendatangi siswa. (3) Mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa akuntabel dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswa. (4) Biasa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswa, mampu memajukan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas sejak hari pertama bertugas.⁴

Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan mampu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran serta mampu pula melakukannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar. Guru pun harus dapat menjadi suri tauladan yang baik sehingga dapat memberikan bimbingan sikap kepada murid-muridnya.

Pada ruang lingkup kehidupan pendidik sebagai individu tiap guru terikat dengan kewajiban untuk mengembangkan mutu kinerja melalui kegiatan belajar, meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan terbaik dalam meningkatkan kompetensi siswa. Hal tersebut penting agar kewibawaan diri terpelihara. Juga sebagai anggota komunitas guru wajib membangun kerja sama meningkatkan potensi, melakukan pengukuran, meningkatkan kapasitas diri dalam pengelolaan pembelajaran, mengembangkan pengalaman terbaik dalam mengelola pembelajaran, dan mengembangkan kompetensi profesi maupun kompetensi pedagogik.

Dalam meningkatkan mutu kinerja guru memiliki kewajiban untuk memenuhi mutu materi pelajaran, mengelola proses

⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Prenada Media, 2004, cet. 1, hal. 112-114.

pembelajaran agar meningkatkan minat siswa untuk belajar baik melalui peningkatan kemampuan individu dalam kerja sama. Menggunakan teknologi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan kemampuan sekolah menyediakan sarananya. Menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia maupun bahasa asing dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dalam kelas setara dengan mutu pembelajaran di sekolah-sekolah unggul di dunia.

Profesional berhubungan dengan profil guru, walaupun potret guru yang ideal memang sulit didapat namun kita boleh menerka profilnya. Guru idaman merupakan produk dari keseimbangan antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu. Keduanya tidak perlu dipertentangkan melainkan bagaimana guru tertempat kepribadiannya dan terasah aspek penguasaan materi. Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri. Tugas guru adalah merangsang potensi peserta didik dan mengajarnya supaya belajar.

Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas proses belajar mengajar. Sebagai relevansinya dituntut adanya pengajaran yang efektif karena gurulah sebagai pelaksana utama dalam proses belajar mengajar. Mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh siswa, sarana budaya sekolah dan faktor-faktor instrumental lainnya. Tetapi siswa itu pada akhirnya tergantung pada mutu pengajaran dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru.⁵

Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk itu peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran disekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor, pembina dan atasan langsung. Sebagaimana yang kita pahami bersama bahwa masalah profesi akan selalu ada dan terus berlanjut seiring dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga bimbingan dan pembinaan yang profesional dari kepala sekolah selalu dibutuhkan guru secara berkesinambungan. Pembinaan tersebut disamping itu untuk meningkatkan semangat kerja guru, juga diharapkan dapat memberi dampak positif terhadap munculnya sikap profesional guru.

Sebenarnya kita akui pada masa lalu (masa kini) profesi guru kurang memberikan rasa bangga diri. Bahkan ada guru yang malu disebut sebagai guru. Rasa inferior terhadap potensi lain masih

⁵ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Cipta Karya Nusa, Yogyakarta: Cipta Karya Nusa, 1998, hal. 97.

melekat dihati banyak guru. Masih jarang kita mendengar dengan suara lantang guru mengatakan "Inilah aku". Kurangnya rasa bangga itu akan mempengaruhi motivasi kerja dan citra masyarakat terhadap profesi guru. Banyak guru secara sadar atau tidak sadar mempromosikan kurang bangganya kepada masyarakat. Ungkapan "cukuplah saya sebagai guru" sering masih mendengar dari mulut guru. Ungkapan ini lalu diterjemahkan sebagai profesi yang kurang menjanjikan masa depan yang kurang cerah. Tantangan-tantangan yang harus disambut, jika kita ingin mempromosikan jabatan guru. Dengan perkataan lain, hakikat keprofesionalan jabatan guru tidak akan terwujud hanya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa guru adalah jabatan atau pekerjaan profesional, meskipun pernyataan itu dikeluarkan dalam bentuk peraturan resmi. Sebaliknya, status profesional hanya dapat diraih melalui perjuangan yang berat dan cukup panjang.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan harus tersedianya pendidikan yang memiliki tenaga ahli atau guru tenaga pengajar yang profesional. Dengan kata lain agar pendidikan dapat mempunyai nilai guna dan hasil guna lebih dan nantinya diharapkan mampu menjawab problem diatas, maka guru masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari Kepala Sekolah sebagai pemimpin dan penanggung jawab. Dalam suatu kelompok lembaga organisasi sangat diperlukan adanya seorang pemimpin yang dianggap mampu mengatur, mengayomi dan bertanggung jawab terhadap kelompok.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Penanggung jawab dalam proses belajar mengajar adalah guru. Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena guru secara langsung memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Sebagai guru yang profesional mereka harus memiliki keahlian khusus dan dapat menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan, oleh karena itu harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswa dengan memperbaiki kualitas mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru diharapkan mampu berperan aktif sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha

menciptakan organisasi kelas, penggunaan metode mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola belajar mengajar.

Menurut Rochman Natawidjaya yang dikutip oleh Cece Wijaya, untuk melaksanakan tugas profesionalnya, guru itu perlu memahami dan menghayati wujud siswa sebagai manusia yang akan dibimbingnya. Disisi lain guru harus pula memahami dan menghayati wujud anak lulusan sekolah sebagai gambaran hasil didikannya yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan filsafat hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia.⁶

Pada saat ini terdapat perkembangan baru dalam sistem pengajaran dan pendidikan. Ada kecenderungan yang kuat bahwa untuk meningkatkan kualitas layanan dalam kualifikasi profesional guru yang perlu dibina dan ditata kembali kemampuannya sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan program guru.

Hal ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari supervisor. Dalam melaksanakan tugasnya pengawas berkewajiban membantu guru memberi dukungan yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai pendidik maupun pengajar.

Dalam peraturan pemerintah nomor 38 tahun 1992 telah terlihat arah profesionalisasi, meskipun belum tegas dalam pasal 20 Ayat (3) menyatakan bahwa untuk menjadi pengawas perlu adanya pendidikan khusus.⁷ Ini sudah lebih baik dari sebelumnya, meskipun isi pendidikan khusus yang dimaksud belum pasti menunjukkan dipenuhinya persyaratan kualitas profesional.

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu ia harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta teknik dan pendekatan yang tepat.

Tugas seorang supervisor adalah membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru harus dibantu secara profesional sehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya yaitu untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

⁶ Cece Wijaya, dkk, *Kemampuan dasar dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 2.

⁷ Soejtipto, et.al., *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 236.

Persoalan-persoalan yang timbul di lapangan yang dihadapi oleh pendidik dan tenaga kependidikannya, diusahakan untuk diatasi seketika dengan bimbingan maupun koreksi oleh kepala sekolah tidak semata-mata bersifat birokratis, tetapi bersifat klinis (pembinaan teknis edukatif). Mengingat lingkup tugas kepala sekolah sebagai supervisor mencakup berbagai aspek, maka diperlukan juga modal pengetahuan dan wawasan yang cukup luas.

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah antara lain untuk meningkatkan kompetensi guru-guru dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan dapat memenuhi misi pengajaran yang diembannya atau misi pendidikan nasional dalam lingkup yang lebih luas. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masalah profesi guru dalam mengemban kegiatan belajar mengajar akan selalu dan terus berlanjut seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus informasi yang tentunya berpengaruh dalam dunia pendidikan, maka bantuan supervisi kepala sekolah sangatlah penting dalam mengembangkan profesional guru sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Dengan adanya pengawasan tersebut dapat memberikan dampak positif dalam menumbuhkan dan mengembangkan profesi guru, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan mempunyai perana penting yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik yang sekarang ini sedang berada pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, nilai, keyakinan, norma yang bersifat laten dan Abstrak seperti etika (*akhlaq al-karimah*) yang diwujudkan dalam bentuk budaya bersikap dan hormat-menghormati yang dilakukan oleh peserta didik terhadap guru, guru terhadap guru, dan juga pada lingkungan sekolahnya perlu dilestarikan menjadi kebiasaan, bisa juga terbentuk nilai kejujuran dan kedisiplinan. Nilai-nilai dan keyakinan tersebut yang nantinya akan difokuskan dalam setiap bentuk kegiatan pendidikan yang direncanakan dan diaplikasikan sekolah, sehingga setiap rekam jejak dari kegiatan tersebut muncullah gambaran dan pemahaman bersama seluruh sumber daya manusia yang ada.⁸ Pada tataran inilah budaya sekolah yang islami sangat penting perannya dalam mendukung terciptanya suatu organisasi efektif atau sekolah efektif. Dan sekolah yang efektif dipengaruhi oleh kualitas guru.

⁸ Arbangi, at.al., *Manajemen Mutu Pendidikan*, Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2018, cet. 2, hal. 287.

Budaya sekolah menjadi bentuk kontrol sosial yang terinternal secara mendalam dan mempengaruhi seluruh sumber daya manusia dalam bersikap dan berperilaku termasuk ketika mengambil keputusan strategis. Pada konteks ini budaya sekolah pada dasarnya *refers to a system of shared meaning held by members*. Ini berarti bahwa aspek terpenting dari budaya sekolah adalah sistem makna bersama, yakni cara civitas akademika memahami berbagai peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Hasil pemahaman ini pada akhirnya menjadi sekumpulan asumsi dasar yang saling berkaitan dan terpola untuk menangani isu-isu penting yang muncul dalam dunia pendidikan atau di sekolah. Oleh sebab itulah, budaya sekolah bisa untuk membantu menjaga stabilitas sistem sosial pada organisasi.⁹

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan pendidikan di negara kita, maka paradigma tenaga pendidikpun sudah seharusnya mengalami perubahan pula, khususnya yang berkaitan dengan supervisi atau kepengawasan pendidikan ini. Dalam paradigma lama tergambar bahwa suatu kegiatan tidak dapat diharapkan berjalan dengan lancar dengan sendirinya sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, jika tidak diawasi. Apa yang diharapkan untuk dikerjakan seseorang atau kelompok orang, seringkali kurang atau bahkan tidak dilakukan, bukan karena tidak mau atau tidak mengerti, tapi karena tidak ada orang yang mengawasi. Dengan seperti ini pula diharapkan suatu rencana kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan garis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pada uraian, maka penulis tertarik membahas masalah dengan judul *Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Mengajar Guru di SMP Al-wildan Islamic School Gading Serpong*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mutu mengajar seluruh guru belum sepenuhnya tercapai
2. Budaya sekolah belum dilaksanakan sebagaimana mestinya
3. Pemerintah belum sepenuhnya memberikan solusi untuk problematika peran supervisi akademik kepala sekolah
4. Pemerintah belum memberikan perhatian khusus terhadap profesi guru

⁹ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 98.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada beberapa pertimbangan (baik keterbatasan kemampuan, waktu, dana dan sebagainya), maka penulis hanya membatasi permasalahan pada:

1. Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Gading Serpong.
2. Pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Gading Serpong.
3. Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Gading Serpong.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah berkaitan langsung dengan pembatasan masalah yang dirumuskan diatas maka masalah yang perlu dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara supervise akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Gading Serpong.
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Gading Serpong.
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara supervise akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Gading Serpong.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini secara umum sebagai berikut:

1. Mengungkapkan gambaran tentang pengaruh antara supervisi akademik kepala sekolah mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Gading Serpong.
2. Mendapatkan data atau gambaran tentang pengaruh antara budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Gading Serpong.
3. Menjelaskan data atau informasi tentang pengaruh antara supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Gading Serpong.

F. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan guna antara lain:

1. Bagi kalangan akademisi termasuk PTIQ hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan Ilmiah.
2. Bagi pihak sekolah yang diteliti hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru serta dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.
3. Bagi penulis sendiri hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan menjadi Magister

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu gambaran dari penyusunan Laporan Tesis dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami seluruh isi Laporan Tesis yang akan disajikan. Dari Laporan Tesis ini penulis menggambarkan sistematika penulisan Tesis yang disusun dengan sistematika sebagai berikut.

1. Bagian Awal.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, abstrak, pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan, daftar gambar dan ilustrasi, daftar tabel dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari 5 Bab .Bab I, berisi pendahuluan; yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan Tesis.

Bab II berisi kajian pustaka dan tinjauan teori yang terdiri dari; landasan teori (teori mutu mengajar guru, supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah), penelitian yang terdahulu yang relevan, asumsi, paradikma dan kerangka penlitia serta hipotesa penelitian.

Bab III berisi metode penelitian; yang terdiri dari populasi dan sampel, sifat data, variabel penelitian dan sekala pengukuran,

instrument data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan tempat penelitian, dan jadwal penelitian

Bab IV berisi deskripsi data dan uji hipotesis; Bab IV ini meliputi tinjauan umum objek penelitian, uji validasi dan reliabilitas, uji prasyarat analisis data, uji hipotesa, analisis butir, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran

3. Bagian akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Mutu Mengajar Guru

a. Pengertian Mutu Mengajar Guru

Guru merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Guru yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan, tidak hanya berprofesi sebagai pengaja, namun juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru terbaik umat manusia adalah Nabi Muhammad SAW. Hal ini ditegaskan dalam Surat an-Nahl/16: 43-44 sebagai berikut,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَمَسَّ لُوْٓا۟ اَهْلَ الدِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا
تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ
اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٤٤﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (an-Nahl/16: 43-44)

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan ayat-ayat yang lalu menguraikan keburukan dan perbuatan ucapan kaum musyrikin serta peningkatan mereka terhadap keesaan Allah saw, keniscayaan hari kemudia, dan kerasulan Nabi Muhammad saw. Demikian juga penolakan mereka terhadap apa yang diturunkan Allah swt, itu semua telah dibantah, kini, ayat ini dan ayat-ayat berikutnya kembali menguraikan kesesatan pandangan mereka menyangkut kerasulan Nabi Muhammad saw. Dalam penolakan itu mereka selalu berkata bahwa manusia tidak wajar menjadi utusan Allah atau paling tidak dia harus disertai oleh malaikat. Dalam tafsir al-Misbah karangan Quraish Shihab menyatakan dalam ayat ini menegaskan bahwa: *Dan kami tidak mengutus sebelum kamu* kepada umat manusia kapan dan dimana pun, kecuali orang-orang lelaki, yakni jenis manusia pilihan bukan malaikat, yang kami beri wahyu kepada mereka antara lain melalui malaikat Jibril, maka, wahai orang-orang yang ragu atau tidak tahu, bertanyalah kepada ahl adz-Dizkr, yakni orang-orang yang berpengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.¹

Firman-Nya:

ءَلُوْا أَهْلَ الدِّيْكْرِ إِن كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسْ

“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka brtanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.” Maksudnya, bertayalah kepada orang-orang Ahli Kitab terdahulu, apakah para Rasul yang diutus kepada berupa manusia atau Malaikat? Jika para Rasul berupa Malaikat, kalian boleh mengingkari dan jika dari manusia, maka janganlah kalian mengingkari kalau

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, cet. 1, hal. 589.

Muhammad *Salallahu'alaihi wassalam* adalah seorang Rasul. Allah *Ta'ala* berfirman (pada ayat lain):

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى...

“Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri”. (Yusuf/12:109), mereka bukan penduduk langit seperti yang kalian katakan. Kemudian Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa sesungguhnya Dia telah mengutus mereka mereka: (بِالْبَيِّنَاتِ) “Dengan keterangan-keterangan (*mu'jizat*),” maksudnya, dengan bukti-bukti dan dalil-dalil, (وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ) “Dan *Azzabur*,” maksudnya, kitab-kitab. (الذِّكْرُ) “Dan Kami turunkan kepadamu *adz-Dzikir*,” maksudnya al-Qur'an, (لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ) “Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka,” maksudnya dari Rabb mereka, karena pengetahuanmu dengan arti apa yang telah Allah turunkan kepadamu, karena pemeliharaanmu terhadapnya, karena kamu mengikutinya, dan karena pengetahuan Kami bahwa sesungguhnya kamu adalah orang yang paling mulia di antara para makhluk dan pemimpin anak Adam. Maka dari itu engkau (ya, Muhammad!) harus merinci untuk mereka apa yang *mujmal* (global) dan menerangkan apa yang sulit untuk mereka. (وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ) “Dan supaya mereka memikirkan,” maksudnya, supaya mereka melihat dari mereka sendiri agar mendapat petunjuk dan beruntung dengan keselamatan di dunia dan akhirat.²

Dalam Standar Nasional mutu dan tujuan yang berbunyi: “setiap satuan pendidikan pada jalur formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi dan melampaui standar nasional yang dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas”.³

² Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008, cet 2, hal. 187-188.

³ Peraturan pemerintah Republik Indonesia, No.19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bandung : Lekdis, 2005, cet. 3, hal. 27.

Pengembangan mutu dalam sektor pendidikan, sesungguhnya mengadopsi dari berbagai konsep (walaupun yang paling dominan adalah konsep mutu dalam dunia industri), seperti yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- 1) Miller, dalam pendidikan “*the man behind the system*” yang artinya manusia merupakan faktor kunci yang menentukan kekuatan pendidikan.
- 2) Jarome S. Arcaro mengatakan bahwa, “*Teachers are the mediator who provide or fail teh essential experiences the permit student to release their awesome potential.*”
- 3) Bemandin & Joice, mengungkapkan bahwa faktor-faktor produktivitas pendidikan yaitu “*knowledge, skill, abilitas, attitude, dan behaviors*” dari para personil organisasi.
- 4) Crosby menyatakan, bahwa mutu (kualitas) adalah *conformance to requirment*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan, standar meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.⁴

Akan tetapi, pengembangan mutu akhirnya merembes pada ranah pendidikan menjadi suatu konsep yang “paten”, sehingga mutu pendidikan merupakan suatu hal yang menjelma menjadi kebutuhan primer bagi sekolah untuk bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya.

Kata kualitas masuk dalam bahasa Indonesia dari bahasa Inggris, yaitu *quality*, dan kata lain sesungguhnya berasal dari bahasa Latin, yaitu *qualitas* yang masuk ke dalam bahasa Inggris melalui bahasa Perancis Kuno, Yaitu *qualite*. Dalam kamus-kamus lengkap (kamus komprehensif) bahasa Inggris, kata itu mempunyai banyak arti. Tiga diantaranya:

- 1) Suatu sifat atau atribut yang khas dan membuat berbeda.
- 2) Standar tertinggi sifat kebaikan
- 3) Memiliki sifat kebaikan tertinggi.⁵

Menurut Edward Sallis, mutu dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif. Mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai

⁴ Arbangi, *et.al.*, *Menejemen Mutu Pendidikan*, Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2018, cet. 2, hal. 83.

⁵ Daulat P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu,: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad Ke-21*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal. 106.

sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah. Sebagai suatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar; merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli.⁶

Adapun mutu yang relatif, dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Untuk itu, dalam definisi relatif ini produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi ia memiliki nilai misalnya keaslian produk, wajar, dan familier.⁷

Adapun menurut W. Edward Daming, seperti yang dikutip oleh M.N Nasution menyatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau kualitas adalah apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen.⁸

Menurut Nurhasan, Pengertian secara umum kata mutu dapat diartikan kualitas, “suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruknya hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang sedang dilaksanakan”.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa mutu adalah ukuran untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal berupa standar ideal yang ingin dicapai oleh suatu proses.

D. L. Goetsch dan S. Davis seperti yang dikutip oleh Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, mendefinisikan mutu sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.¹⁰

Menurut Oemar Hamalik, “mengajar merupakan usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa”.¹¹

⁶ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Yogyakarta: Ircisod, 2006, hal. 51-52.

⁷ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, hal. 54.

⁸ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu, Total Quality Manajement*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000, hal. 15.

⁹ Nurhasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II: Kurikulum Untuk Abad Ke-21*, Jakarta: PT. Grasindo, 1994, hal. 390.

¹⁰ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009, hal. 4

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, cet. 5, hal. 48.

Menurut Bohar Suharto yang dikutip oleh Pupuh Fathurrahman dan M. Sobri Sutikno mengungkapkan bahwa “mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan”.¹²

Pandangan agama terhadap sebuah perbuatan atau pekerjaan sangatlah bernilai tinggi, ditopang oleh dasar-dasar syariah menjadikan sebuah pekerjaan tidak hanya berorientasi pada hasil, tapi juga proses bahkan semenjak niat dalam mengerjakan itu dicanangkan di dalam hati yang padanya akan Allah berikan kemuliaan. Allah berfirman sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Luqman/31: 13)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ

هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

“Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur.”(al-Fatir/35: 10)

Firman Allah (مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا) “Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya,” yaitu barang siapa yang menginginkan kemuliaan di dunia dan di akhirat, maka

¹² Pupuh Fathurrahman & M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2007, cet. 1, hal. 7.

hendaklah dia senantiasa mentaati Allah SWT. Karena hal itulah yang dapat mencapai tujuannya karena Allah SWT adalah pemilik dunia dan akhirat serta milik-Nyalah seluruh kemuliaan tersebut.¹³

Menurut Tyson dan Caroll yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengungkapkan “bahwa mengajar adalah sebuah cara atau sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dengan guru yang sama – sama aktif melakukan kegiatan.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah sebuah aktivitas dimana guru dan peserta didik memainkan peranan terdapat interaksi edukatif sehingga terciptanya kondisi belajar yang baik dan dibantu dengan sistem lingkungan yang mendukung.

Sebuah pekerjaan profesional didasari oleh pengetahuan di bidangnya. Hal ini ditegaskan dalam Surat al-Isro’/17:36 sebagai berikut,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (al-Isro’/17: 36)

Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata: “Yakni kesaksian palsu.”

Qatadah mengatakan: “Janganlah kamu mengatakan: ‘Aku melihat,’ padahal kamu tidak melihat. Atau ‘aku mendengar,’ padahal kamu tidak mendengar. Atau ‘aku mengetahui,’ padahal kamu tidak tahu, karena sesungguhnya Allah akan minta pertanggungjawaban kepadamu terhadap semua hal tersebut.

Maksud yang terkandung di dalam apa yang disebutkan itu adalah bahwa Allah *Tabaraka wa Ta’ala* melarang apapun tanpa didasari pengetahuan, yang tidak lain hanyalah khayalan belaka. Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Rasulullah *Salallahu alaihi wassalam* bersabda:

¹³ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008, cet 2, hal. 498.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000 cet. 5, hal. 182.

(اياكم والظن اظن اكذب الحديث)

“Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka itu merupakan sedusta-dusta ucapan.” (*Muttafaq ‘alaih*)

Dan firman Allah: (كُلُّ أَوْلِيَاكَ) “Semuanya itu,” yakni pendengaran, penglihatan, dan hati, (وَلَا كَانَ عَنْهُ مَسٌّ) “Akan diminta pertanggungjawabannya.” Maksudnya seorang hamba kelak akan diminta pertanggungjawab semua anggota tubuh tersebut.¹⁵

Peran guru tidak hanya mengajar melainkan mendidik, memotivasi, mengarahkan dan menggerakkan, oleh karenanya profesi gurulah yang mempunyai kewajiban dalam hal ini.

Pengertian guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, yang dikutip oleh Muhibbin Syah adalah “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar”.¹⁶ Menurut Balnadi Sutadipura yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin mengungkapkan bahwa “guru orang yang layak digugu dan ditiru.”¹⁷

Munurut Moh. Uzer Usman, Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru”.¹⁸

Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 1, yang dikutip oleh Martimis Yamin bahwa definisi guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan normal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁹

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan. Maka setiap guru harus memiliki perilaku, pengetahuan dan wawasan yang cukup dan

¹⁵ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008, cet 2, hal. 311.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru...*, hal. 222.

¹⁷ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. 1, hal. 7.

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006 cet. 19, hal. 5.

¹⁹ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006, cet. 1, hal. 209-210.

selalu mengikuti perkembangan kemajuan teknologi untuk mengembangkan siswa yang baik.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Apabila guru berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik maka akan tampak perubahan yang berarti pada diri siswa, seperti sikap positif dalam belajar dan prestasi belajar akan semakin meningkat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang definisi mutu mengajar yaitu keadaan atau ukuran baik buruk dari hasil kegiatan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tingkat keunggulan yang tinggi seperti memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

b. Kedudukan, Peran dan Tugas Guru

Dalam Sabda Rasulullah SAW berbunyi “*pendidik dalam agama Islam sangat dihargai*”. Dan menurut hadits Riwayat Abu Daud & Tirmizi bersabda “*Tinta para Ulama lebih tinggi nilainya dari pada darah para syuhadah*”.²⁰ Menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (guru/ulama), penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing dan mengarahkan, membentuk akhlak, dan memberikan pengetahuan sehingga anak didik siap menghadapi hari depan dengan penuh rasa percaya diri dan dapat melaksanakan fungsinya sebagai Abdullah dan Khalifatul Fil Ard.

Al-Qur’an memberikan Isyarat yang sangat jelas tentang profesi seorang pendidik yang dimanifestasikan dari tugas Rasulullah SAW. Hal ini ditegaskan dalam Surat al-Jumua/62: 2 sebagai berikut,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٢﴾

“*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-*

²⁰ Pupuh Fathurrahman & M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2007, cet. 1, hal. 122.

ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”(al-Jumuah/62:2)

Dari ayat ini berpesan kepada pendidik untuk melakukan empat pekerjaan secara dinamis, yang pertama adalah membaca baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, ; kedua penyucian fisik, pikiran dan hati perasaan, menghilangkan prasangka buruk; ketiga melakukan pengajaran; dan yang keempat subjektif sehingga mencapai kebijaksanaan.

Guru menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Masyarakat percaya bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar orang yang memiliki pribadi yang mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, maka pundak guru diberikan tugas yang berat. Namun lebih berat mengemban tanggung jawab, sebab tanggung jawab itu tidak hanya sebatas dilingkungan sekolah tapi juga diluar sekolah. Pembinaan yang harus diberikan guru tidak hanya secara kelompok tapi juga secara individual. Hal ini menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan peserta didiknya tidak hanya di sekolah tapi juga diluar sekolah.

Keberhasilan guru peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi belajar mengajar. Berdasarkan studi literatur terhadap pandangan *Adam & Dickey* dalam bukunya “basic principles of Student Teaching.” Yang dikutip oleh Oemar Hamalik dapat ditarik kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 12 peranan guru di dalam kelas (dalam situasi belajar mengajar). Tiap peranan menuntut berbagai kompetensi atau keterampilan yang dipandang “inti” untuk masing- masing peranan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada kelas.
- 2) Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok – kelompok murid.

- 3) Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan memndorong kegiatan belajar siswa.
- 4) Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memerlukan keterampilan utnuk mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pengajaran.
- 5) Guru sebagai partisipasi, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas dan memberikan penjelasan.
- 6) Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan cara menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- 7) Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan cara memilih, dan meram bahan secara profesional.
- 8) Guru sebagai supervisor, perlu mengawasi keterampilan kegiatan anak dan ketertiban kelas.
- 9) Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar di kelas.
- 10) Guru sebagai perannya, perlu memilki keterampilan cara bertanya yang dapat merangsang kelas berfikir dan cara memecahkan masalah.
- 11) Guru sebagai pengajar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi.
- 12) Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara obyektif, kontinue, dan komprehensif.
- 13) Guru sebagai konselor,perlu memililiki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu.²¹

Peranan guru menurut kajian Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein, yang dikutip oleh E. Mulyasa dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.²²

²¹ Oemar Malik, *Pendidikan Guru; Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004, cet. 4, hal. 48-49.

²² E. Mulyasa, *Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2006, cet. 4, hal. 37.

Peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.²³

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah/2: 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ وَرِزْقَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui".(al-Baqarah/2: 247)

Dalam ayat di atas, menjelaskan kompetensi yang mutlak dimiliki oleh pendidik. Seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

2) Guru sebagai Komunikator

Seorang guru harus siapa memberikan informasi yang berupa aspek kognitif, afektif maupun keterampilan. Aspek kognitif mengacu pada perkembangan intelektual

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan....*, hal. 3.

siswa. Aspek afektif mengacu kepada pembentukan perkembangan dan aspek keterampilan berkaitan dengan kerja motorik. Dalam memberikan informasi guru berarti mengomunikasikan ide, gagasan, nasihat, materi pelajaran dan sebagainya. Informasi tersebut selanjutnya diinternalisasi oleh siswa sehingga menjadi kekayaan perbendaharaan ilmunya. Guru sebagai narasumber, artinya guru sebagai tempat bertanya bagi siswa. Para siswa pada umumnya lebih mempercayai informasi yang disampaikan guru.²⁴

Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa pekerjaan harus diserahkan kepada yang memiliki keahlian dibidangnya. Ini dimaksudkan menjaga keselarasan kehidupan, optimalisasi dan pencapaian tujuan pekerjaan. Seperti yang terangkan dalam ayat berikut:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَاتِبِكُمْ اِنِّىۤ اَعْمِلُ فَاَسُوۡفَ تَعْلَمُوۡنَ ﴿٣٩﴾

"Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui." (az-Zumar/39:39)

قُلْ كُلُّ يٰعْمَلٍ عَلٰٓى شَاكِلَتِهٖۤ ؕ فَرُبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ اَهْدٰى سَبِيْلًا ﴿٨٤﴾

"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." (al-Isro'/17:84)

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan sesuai dengan cara-cara dan metode-metode, dan dikatakan nanti melalui itu akan terlihat hasil atau dampak dari yang telah diajarkan.²⁵

Bahwa sebuah profesi menuntut keahlian khusus yang menjadikan seseorang profesional dalam melaksanakan pekerjaannya. Ditegaskan bahwa sekiranya ada seseorang yang lebih baik kemampuannya dalam menduduki atau melaksanakan sebuah tugas tertentu, maka orang yang

²⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 8.

²⁵ Tim Ahli Tafsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011, jilid 7, cet. 4, hal. 748.

dimaksud lebih diutamakan daripada yang lain, termasuk di dalamnya tugas mendidik yang menuntut profesionalisme sehingga dapat menghasilkan kualitas atau mutu yang diinginkan.

3) Guru sebagai Organisator

Guru sebagai organisator di kelas yakni berperan mengatur dan menata ruang kelas dan siswa sehingga kelas lebih kondusif, dinamis, dan interaktif. Kelas yang kondusif adalah kelas yang dapat mengarahkan dan membimbing siswa belajar dalam situasi belajar yang tidak membosankan. Sebagai organisator, guru bertugas untuk mengatur dan menyiapkan perancangan pembelajaran, melaksanakan prosedur pembelajaran, mengevaluasi, dan melaksanakan tindak lanjut.

4) Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Adapun cara guru memotivasi dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut: memberikan pujian dan hadiah, menciptakan persaingan sehat, menjelaskan manfaat pelajaran, menimbulkan rasa ingin tau, mengemukakan idel-idel yang bertentangan, dan memberikan kuis secara mendadak. Ajaran Islam memberikan motivasi agar selalu berusaha meningkatkan dan mengembangkan mutu dalam mengajar. Firman Allah :

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan

terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (al-Ra’d/13: 11)

﴿٧﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾
 جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
 أَبَدًا رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya” (al-Bayyinah/98: 7-8)

5) Guru sebagai Inspirator

Pendidik inspiratif akan selalu memberikan perspektif yang mencerahkan peresta didiknya, ia tidak sekedar membelajarkan mata pelajar atau disiplin ilmu sebagai sebuah kewajiban sebagaimana ditentukan dalam kurikulum, tetapi berusaha secara optimal mengembangkan berbagai potensi, wawasan, cara pandang, dan orientasi serta cita-cita hidup peserta didik, bagaimana para peresta didik menjalani kehidupan selanjutnya setelah menyelesaikan masa-masa pendidikannya, menceritakan kisah-kisah sukses seseorang dalam meniti karir kehidupan. Menjadi pendidik yang inspiratif dan teladan dituntut untuk terus belajar guna menambah dan meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya dan memperluas wawasan.²⁶

Allah berfirman dalam Surat al-Ahzab/33:21 sebagai berikut,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

²⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional...*, hal. 9-11.

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (al-Ahzab/33:21)

Guru merupakan teladan bagi peserta didikan semua orang yang menganggap dia adalah seorang guru. Terdapat kecenderungan yang besar menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk titentang, apalagi ditolak. Sebagai inspirator dan teladan, tentu saja pribadi apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang berada disekitar lingkungannya yang menganggap dan mengakui sebagai guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab inspirator dan teladan yang baik.

6) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena, dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.²⁷

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang andal dan dapat diteladani.

Menurut Uzer Usman yang dikutip oleh Hamzah B. Uno terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.²⁸

Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami

²⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2008, cet. 3, hal. 147.

²⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Repormasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, cet. 3, hal. 20.

peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja/berkarya (*homopither*), dan sebagai makhluk berpikir/dewasa (*homosapiens*). Membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta dalam mengidentifikasi diri peserta itu sendiri.

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Secara khusus tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menilai kemajuan program pembelajaran.
- 2) Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*)
- 3) Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar.
- 4) Mengkoordinasi, mengarahkan, dan memaksimalkan kegiatan kelas.
- 5) Mengomunikasikan semua informasi dari dan/atau ke peserta didik.
- 6) Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu.
- 7) Bertindak sebagai manusia sumber.
- 8) Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari.
- 9) Mengarahkan peserta didik agar mandiri (memberi kesempatan pada peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru).
- 10) Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.²⁹

Sedangkan menurut Roestiyah N. K bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis.
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.

²⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Repormasi Pendidikan di Indonesia...*, hal. 21-22.

- 4) Sebagai perantara dalam belajar.
- 5) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan.
- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- 7) Sebagai penegak disiplin.
- 8) Guru sebagai administrator dan manajer.
- 9) Pekerjaan guru sebagai profesi.
- 10) Guru sebagai perencana kurikulum.
- 11) Guru sebagai pemimpin.
- 12) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.³⁰

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Berdasarkan tugas, fungsi, peran dan tanggung jawabnya, guru dalam pekerjaan dan jabatannya dituntut untuk memiliki beberapa persyaratan sebagai berikut:

- 1) Keterampilan yang berlandaskan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, juga berlandaskan filosofis, psikologis, dan sosiologis;
 - 2) Keahlian tertentu sesuai dengan bidang profesi yang ditekuninya, serta senantiasa berusaha untuk meningkatkannya sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat;
 - 3) Pendidikan yang memadai, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
 - 4) Kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan, serta memperhatikan perkembangan dunia usaha dan industri;
 - 5) Pengembangan karier sejalan dengan perkembangan masyarakat, dunia usaha, serta dinamika kehidupan, yang terjadi dimasyarakat.³¹
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu mengajar guru dan usaha meningkatkannya.

³⁰ Roestiyah, N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989, cet. 3, hal. 32.

³¹ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 27.

Mutu guru dalam mengajar, pada hakekatnya merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor yang datangnya dari dalam dan luar dirinya. Faktor yang datang dari dalam dirinya (faktor internal) antara lain adalah faktor kesehatan, potensial, bakat, sikap dan kepribadian. Sedangkan faktor yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal) antara lain faktor kepemimpinan kepala sekolah, peserta didik, dan sarana prasarana.

Menurut Kartini Kartanto terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi mutu guru antara lain adalah “faktor dari dalam diri sendiri yang meliputi kecerdasan, keterampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motif, kepribadian dan cita-cita. Dan faktor dari luar diri sendiri yang meliputi lingkungan dan sarana prasarana”.³²

Adapun di bawah ini beberapa faktor yang mempengaruhi mutu guru sebagai berikut:

1) Kemampuan

Seperti halnya siswa, maka gurupun sama, ia harus memiliki kemampuan baik secara jasmani maupun rohani agar pengajaran dapat dilaksanakan dengan lancar, dan memiliki implikasi yang positif terhadap prestasi belajar.

2) Latar belakang

Setiap jenjang pendidikan yang dilalui oleh seseorang adalah sebuah pembekalan baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diimplikasikan ke dalam sebuah pekerjaan. Demikian pula ketika seseorang akan menjadi seorang guru selayaknya ia berkompoten dibidangnya dan telah mendapatkan sebuah ijazah yang baik dan sesuai dengan bidangnya.

3) Pengalaman kerja

Menurut M. Ngalim Purwanto:

Pada umumnya setiap guru baru, apalagi yang baru menyelesaikan pendidikan di sekolah guru dan langsung bekerja, akan merasa banyak kekurangan, terutama dalam pengalaman, dibandingkan dengan guru-guru senior yang lebih banyak pengalaman. Akan tetapi, kita tidak boleh beranggapan bahwa setiap guru baru itu lebih bodoh atau lebih tidak mampu dibanding dengan guru yang sudah lama mengajar. Mungkin pula sebaliknya,

³² Kartini Kartono, *Menyiapkan dan Memandu Karier*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985, hal. 23.

*guru baru itu memiliki pengetahuan yang lebih luas dan up to date dan sangat berguna bagi perkembangan dan kemajuan di sekolah.*³³

- 4) **Beban belajar**
Beban belajar disini maksudnya adalah bahwa setiap orang yang mengajar bukan berarti ia berhenti belajar justru ia harus terus belajar dan lebih banyak mencari informasi pendidikan demi kemajuan dirinya dan peserta didiknya.
- 5) **Kemampuan sosial ekonomi**
Seorang guru yang mendapatkan kesejahteraan yang sesuai dengan pekerjaannya akan merasa senang dan lebih tenang dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk tetap dan lebih meningkatkan dalam mengajar.
- 6) **Motivasi kerja**
Menurut Muhaimin:
Seorang guru agama itu perlu memiliki semangat jihad dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama, dan memiliki kepribadian yang matang dan berkembang *professionalism is predominantly an attitude, not a set of competencies*, yakni seperangkat kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru agama adalah penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sikap atau etos profesionalisme dari guru agama itu sendiri.³⁴
- 7) **Komitmen**
Komitmen yang tinggi terhadap profesi keguruan, jika sikap semacam itu sudah melekat pada diri seorang guru, maka pendidikan akan semakin memberikan makna bagi pengembangan wawasan, sikap dan mental bagi para peserta didik.
- 8) **Disiplin dan kreatif**
Disiplin sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, apalagi dalam meningkatkan mutu dalam melaksanakan tugas profesionalnya dalam pencapaian tujuan kurikulum sehingga menghasilkan mutu prestasi belajar yang baik bagi siswanya.

³³ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, cet. 8, hal. 156.

³⁴ Muhaimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998, cet. 1, hal. 101.

Untuk meningkatkan mutu guru perlu dipertimbangkan faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Bagaimanapun baiknya situasi dan kondisi yang tersedia serta pembinaan yang telah diupayakan dengan baik oleh kepala sekolah, namun jika guru tersebut tidak memiliki kemauan maka semuanya tidak akan berjalan dengan lancar. Dengan adanya kemauan, kecakapan, serta keahlian yang dimiliki oleh seorang guru maka segala kekurangan yang ada akan menjadi pendorong baginya untuk selalu berusaha meningkatkan kemampuannya.

Menurut Muhammad Numan Somantri mengemukakan bahwa untuk meningkatkan mutu mengajar guru adalah sebagai berikut:

- 1) *Sikap bersahabat, tidak agresif, kooperatif, demokratis, sopan dalam memperlakukan siswa, tetapi tetap dapat memelihara wibawa.*
- 2) *Menghargai pendapat dan menjaga perhatian siswa dengan jalan menunjukkan adanya relevansi antara pendapat tersebut dengan tujuan pelajaran.*
- 3) *Antusias terhadap bahan pelajaran yang sedang dibicarakan.*
- 4) *Dapat memperkaya bahan pelajaran yang terdapat dalam buku pelajaran dengan sumber-sumber majalah, surat kabar, cerita-cerita film, maupun hubungannya dengan pelajaran.*
- 5) *Dapat memperagakan secara skematis bahan pelajaran di papan tulis, sehingga memungkinkan para siswa tertarik terhadap bahan-bahan pelajaran.*
- 6) *Dapat merumuskan teknik bertanya yang dapat menumbuhkan kemampuan mengingat, berpikir, menilai, dan berpikir kreatif pada para siswa.*
- 7) *Dapat memberi jalan kepada para siswa untuk mendorong kegiatan-kegiatan menyelidiki bahan pelajaran, hingga mereka dapat memiliki keterampilan berpikir ilmiah maupun dapat menemukan sistem nilai yang positif bagi seorang warga negara.³⁵*

Dengan demikian, faktor internal pada guru merupakan faktor yang utama dan mendasar dalam meningkatkan mutu mengajar guru, juga dalam menentukan keberhasilan dan

³⁵ Muhammad Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, cet. 1, hal. 290.

pencapaian tujuan pendidikan, karena guru merupakan ujung tombak dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Namun faktor eksternal juga merupakan penunjang bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa, yang maksud dengan faktor dalam diri siswa adalah perubahan kemampuan yang dimilikinya. Hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajar yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik dibidang kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku).³⁶

Dari paparan diatas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah suatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

e. Kompetensi Guru

Kompetensi pada hakikatnya menggambarkan; pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai atau sikap kerja. Dalam teori Hall dan Jones dikatakan bahwa kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Dari Depdiknas (2002), kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1989, hal. 39.

terus menerus. SK Mendiknas RI 045/U/2002, menyatakan bahwa elemen kompetensi terdiri dari:

- 1) Landasan kepribadian.
- 2) Penguasaan ilmu dan pengetahuan.
- 3) Kemampuan berkarya.
- 4) Pemahaman kaidah kehidupan masyarakat.

Menurut Moh. Uzer Usman mengungkapkan bahwa kompetensi guru merupakan “Kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya”.³⁷ Artinya bahwa guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut guru yang kompeten dan profesional. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Saman. A, bahwa “Seseorang dikatakan berkompoten dalam bidang tertentu apabila orang tersebut menguasai kecakapan kerja atau keahlian sesuai dengan tuntutan bidang yang bersangkutan, dengan demikian ia mempunyai kewenangan dalam pelayanan sosial”.³⁸

Menurut Barlow yang dikutip dan diartikan oleh Muhibbin Syah menyatakan bahwa “Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak”.³⁹

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kecakapan atau kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara baik dan bertanggung jawab sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Adapun menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman dan M. Sobri Sutikno mengklasifikasikan ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar yaitu:

- 1) Menguasai bahan.
- 2) Mengelola program belajar mengajar.

³⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 14.

³⁸ Saman. A, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, cet. 1, hal. 94.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, hal. 229.

- 3) Mengelola kelas.
- 4) Menggunakan media atau sumber belajar.
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- 7) Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran.
- 8) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.⁴⁰

Sedangkan menurut Nana Sudjana membagi kompetensi kedalam tiga bidang, yaitu:

- 1) Kompetensi bidang kognitif
Kompetensi bidang kognitif yaitu kemampuan intelektual yang dimiliki oleh guru. Seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan metode mengajar, pengetahuan mengenal belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang masyarakat, serta pengetahuan umum lainnya.
- 2) Kompetensi bidang sikap (afektif)
Kompetensi bidang sikap (afektif) yaitu kesediaan dan kesiapan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas profesinya. Misalnya sikap mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya.
- 3) Kompetensi bidang perilaku (psikomotorik)
Kompetensi bidang perilaku (psikomotorik) yaitu segala kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau perilaku yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pendidik, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan media pengajaran, keterampilan komunikasi dan lain-lain.⁴¹

⁴⁰ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam...*, hal. 45.

⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Algesindo, 2002, cet. 6, hal. 18.

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah tentu ketiga bidang kompetensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri, saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Sedangkan secara yuridis pemerintah menetapkan Undang-undang tentang pendidikan, dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Bab IV Pasal 8 bagian kesatu mengenai kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi yang berbunyi: “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁴² Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 tersebut diperjelas lagi pada pasal 10 ayat 1 yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI pasal 28 ayat (1) dan (3) tentang Standar Nasional Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Ayat (1) bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ayat (3) menyatakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.⁴³

Dalam kehidupan sosial guru juga merupakan figur sentral yang menjadi ukuran bagi masyarakat untuk mengambil keteladannya. Hal ini menuntut guru untuk berperan serta profesional dalam masyarakat akan menjadi tuntutan bagi anak didik. Adapun persyaratan hubungan sosial antara lain: suka dan pandai bergaul dengan anak, dapat menyesuaikan diri, dan mudah bergaul dan memahami dengan cepat perilaku orang lain.⁴⁴

⁴² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2006, hal. 88.

⁴³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2006, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2006, hal. 168.

⁴⁴ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar teoritis untuk praktek Profesional*, Bandung: PT. Angkasa, 1985, hal. 61.

Berdasarkan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya guru difungsikan sebagai subyek yang membimbing dan memberi pelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar perlu memenuhi kriteria tertentu diantaranya kompetensi dan profesionalitas. Oleh karena itu, guru tidak saja mendidik fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas secara profesional memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) atau penyalur ilmu pengetahuan (transmitter of knowledge) yang dikuasai kepada anak didik, melainkan lebih dari itu, ia menjadi pemimpin, pendidik, dan pembimbing di kalangan anak didiknya.

Demikian kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dan juga yang merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya. Kompetensi dasar guru jelas sangat berguna bagi guru, sebab dengan adanya perumusan kompetensi dasar guru bias dijadikan pedoman bagi guru untuk menilai dirinya apakah dia sebagai seorang guru dalam menjalankan profesinya telah dapat memenuhi kompetensi-kompetensi tersebut. Bila belum, guru harus berani mengakui kekurangannya itu, dan berusaha untuk mencapai perbaikan. Dengan demikian guru tersebut selalu berusaha untuk mengembangkan dirinya dan lebih memantapkan dirinya menjadi seorang guru.

Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yang bermutu disebabkan beberapa faktor, anatara lain dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru, asalkan memiliki pengetahuan.
- 2) Kekurangan guru di daerah tertentu, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai kewenangan profesional untuk menjadi guru.
- 3) Banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesi tersebut. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalagunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya dan lain-lain, yang dapat memudahkan wibawah guru dangan sendirinya menghambat mutu.⁴⁵

f. Standar Mutu Mengajar Guru

Seorang guru dalam mengajar harus mampu mencapai standarisasi keberhasilannya. Adapun standar keberhasilan

⁴⁵ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru...*, hal. 10.

dalam mutu mengajar guru adalah guru yang mempunyai kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen (UUGD) dan peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi Sosial

- 1) Kompetensi pedagogik, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁶
- 2) Kompetensi kepribadian, kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawah, memiliki kejujuran, objektif, tegas, Adil, demokratis dan menjadi teladan bagi anak didik
- 3) Kompetensi sosial, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik sesama guru, orang tua atau wali peserta didik.
- 4) Kompetensi profesional, kemampuan mengenai materi pelajaran secara luas dan mendalam, yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴⁷

Kompetensi merupakan kemampuan guru dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang study) dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawah akademik.⁴⁸ Selain itu menjadi seorang haruslah teliti dalam segala hal, terutama dalam menyampaikan materi yang diajarkannya karena teliti dalam bekerja merupakan salah satu ciri profesionalitas. Demikian juga Al-Qur'an menuntut kita agar bekerja dengan penuh kesungguhan, apik dan bukan asal jadi. Dalam Surat al-An'am/6:135 sebagai berikut,

قُلْ يَفْقَهُمْ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن
تَكُونُ لَهُ عَقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

⁴⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional...*, hal. 13-14.

⁴⁷ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: KENCANA, 2017, hal. 402-403

⁴⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 56.

“Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.” (al-An’am/6: 135)

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan yaitu:

- 1) Hasil akhir pendidikan.
 - 2) Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan, misalnya tes tertulis, daftar cek, anekdok, skala rating dan skala sikap.
 - 3) Proses pendidikan.
 - 4) Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (siswa).
 - 5) *Raw input* dan lingkungan.⁴⁹
- g. Ukuran Kualitas Kinerja Guru

Menurut T.R. Mitchel, salah satu ukuran standar kinerja *quality of work*, hal ini diperjelas Ivancevich bahwa ukuran kualitas kinerja guru dapat dilihat dari Produktivitas Pendidikan yang telah dicapai menyangkut *output* siswa yang dihasilkan. Paul Mali mendefinisikan produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien.

Hubungan produktivitas dengan kinerja seseorang dipaparkan Sutermeister, bahwa

- 1) Produktivitas itu kira-kira 90% bergantung pada prestasi kerja 10% tergantung pada teknologi dan bahan yang digunakan.
- 2) Prestasi kerja itu sendiri untuk 80-90% bergantung pada motivasinya untuk bekerja, 10-20% bergantung pada kemampuannya.
- 3) Motivasi kerja 50% bergantung pada kondisi sosial, 40% bergantung pada kebutuhan-kebutuhan, 10% bergantung pada kondisi-kondisi fisik.

Dari gambaran tersebut dapatlah dikatakan bahwa kinerja guru akan memiliki pengaruh terhadap produktivitas pendidikan. Besarnya pengaruh pada tingkat efektivitasnya

⁴⁹ Nur Hasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk Abad 21: Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Mutu Pendidikan*, Jakarta: PT Sindo, 1994, hal. 390.

baik secara internal maupun eksternal diungkapkan oleh Depdiknas sebagai berikut:

“Efektivitas *output* sekolah dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu: **Pertama** efektivitas internal, merujuk pada keluaran pendidikan yang tidak diukur secara moneter seperti prestasi belajar, dan jumlah lulusan yang bersifat material dan bukan material seperti: buku paket, metode pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, dan sebagainya. **Kedua** efektivitas eksternal, merujuk pada perbandingan antara masukan yang bersifat bukan moneter dengan keluaran yang bersifat moneter misalnya penjurusan program pendidikan tertentu berpengaruh terhadap tingkat penghasilan lulusan yang telah bekerja”.⁵⁰

h. Total Quality Management (TQM)

1) Pengertian *Total Quality Management* (TQM)

Total Quality Management (TQM) merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada pelanggan dengan memperkenalkan perubahan manajemen secara sistematis dan perbaikan terus menerus terhadap proses, produk, dan pelayanan suatu organisasi. Proses *Total Quality Management* bermula dari pelanggan dan berakhir pada pelanggan pula.

Pengertian total, dalam bahasa Indonesia sering artikan dengan kata menyeluruh atau terpadu. Kata total (terpadu) dalam *Total Quality Management* menegaskan bahwa setiap orang yang berada dalam organisasi harus terlibat dalam upaya peningkatan secara terus menerus.⁵¹

Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) dalam konteks pendidikan sebuah filosofis metodologi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan keinginan, dan harapan pelanggan, saat ini maupun masa yang akan datang.⁵² *Total Quality Management* (TQM) merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan

⁵⁰ Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu, Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2016, Edisi Kedua, hal. 52.

⁵¹ Ismanto, *Manajemen Syari'ah Impelementasi TQM dalam Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 64.

⁵² Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Yogyakarta: Ircisod, 2006, hal. 73

terus menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses dan lingkungannya.⁵³

2) Implementasi *Total Quality Management* (TQM)

Untuk menjamin keberhasilan dalam mengimplementasikan TQM, sebenarnya terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan secara berurutan dan secara disiplin. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁴

- a) Tanamkan satu falsafah kualitas
- b) Manajemen harus membimbing dan menunjuk pemimpin yang bermutu.
- c) Memodifikasi terhadap sistem yang ada, agar kondusif dengan total quality
- d) Didik, latih dan berdayakan (*empower*) seluruh karyawan.

Secara garis besar proses implementasi TQM mencakup:

- a) Manajemen puncak harus menjadikan TQM sebagai prioritas utama organisasi, visi yang jelas dan dapat dicapai, menyusun tujuan yang agresif bagi organisasi dan setiap unit, dan yang terentang komitmen terhadap TQM melalui aktivitas mereka
- b) Budaya organisasi harus diubah sehingga setiap orang dan setiap proses menyertakan konsep TQM, organisasi harus diubah paradigmanya, focus pada konsumen, segala sesuatu yang dikerjakan diselaraskan untuk memenuhi harapan konsumen.
- c) Kelompok kecil dikembangkan pada keseluruhan organisasi untuk memahami kualitas, identifikasi keinginan konsumen, mengukur kemajuan dan kualitas. Masing-masing kelompok bertanggungjawab untuk mencapai tujuan mereka sebagai bagian dari tujuan organisasi keseluruhan.
- d) Perubahan dan perbaikan berkelanjutan harus diimplementasikan, dipantau, dan disesuaikan atas dasar hasil analisis pengukuran. Menjelaskan implementasi TQM yang lebih rinci dan sistematis ke dalam tiga fase: fase persiapan, fase perencanaan, dan fase pelaksanaan.

⁵³ MN Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000, hal. 28.

⁵⁴ Suewarso Hardjosoedarmo, *Bacaan Terpilih Tentang Total Quality Management*, Yogyakarta: Andi, 2004, hal. 57.

Setiap fase terdiri atas beberapa langka dengan waktu sesuai kebutuhan organisasi.⁵⁵

- 3) Faktor Internal yang mempengaruhi Implementasi TQM
 - a) *Leadership*
Kepemimpinan adalah kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam kegiatannya mempengaruhi perilaku orang banyak, agar mau bekerjasama dalam mencapai sesuatu tujuan. Kepemimpinan merupakan salah satu pilar penting dalam TQM, karena organisasi tidak ada artinya tanpa kepemimpinan yang memadai. Prinsip-prinsip tersebut antara lain bahwa pemimpin lembaga pendidikan hendaknya memiliki sikap pelayanan dengan cara membantu orang-orang dalam lembaganya.
 - b) *Recruitment dan Pelatihan*
Staf yang bertugas harus memiliki kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kualitas sistem memerlukan rincian pemilihan staf, pelatihan, kompetensi dan motivasi serta kebijakan untuk pengembangan karir. Pengembangan staf memerlukan suatu rencana dari lembaga dan analisis proses, disamping sistem monitoring dan evaluasi efektivitas program pelatihan jangka panjang dan jangka pendek yang diperlukan dalam program ini. Staf yang memperoleh pendidikan secara lebih baik dinilai lebih dapat mengambil bagian dalam peningkatan kualitas.
 - c) *Sistem Reward*
Lembaga perlu untuk merinci kebijakan yang menyangkut kesempatan yang sama dan metode serta prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan. Kebijakan atas kesempatan yang sama perlu juga diiringi dengan sistem reward (imbalan, penghargaan) yang dapat menjamin rasa keadilan dan memungkinkan staf merasa “aman” berkontribusi secara maksimal secara maksimal untuk lembaga.
 - d) *Aturan Organisasi*
Keberhasilan penerapan TQM dalam lembaga pendidikan lebih banyak disebabkan oleh sistem dan prosedur yang diorganisir dan didesain secara

⁵⁵ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management,...* hal. 350.

komprehensif dan terintegrasi secara konsisten dan terpadu.

e) *Budaya Kerja*

Setiap orang dalam lembaga bekerja sama dalam mendukung proses transformasi dalam suasana saling menghargai, saling mempercayai, saling pengertian dan saling membantu untuk mencapai suatu tujuan. Transformasi budaya kerja merupakan keterpaduan berbagai individu dalam peran-peran secara optimal sesuai dengan keahlian bidang kerja masing-masing guna mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan.⁵⁶

i. Definisi Konseptual Mutu mengajar Guru

Memahami uraian di atas Memahami uraian di atas keadaan atau ukuran baik buruk dari hasil kegiatan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tingkat keunggulan yang tinggi seperti memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

j. Dimensi Mutu Mengajar Guru

Dari definisi konseptual diatas dapat diambil dimensi mutu mengajar guru antara lain:

1) Dimensi Mutu Mengajar Guru:

- a) Kompetensi pedagogik
- b) Kompetensi kepribadian
- c) Kompetensi sosial
- d) Kompetensi profesional

2. Supervisi Akademik Kepala sekolah

a. Hakikat Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Pengawasan proses kegiatan pembelajaran di sekolah atau dilembaga pendidikan yang dilakukan dengan mengacu pada sistem dan mekanisme yang telah baku disebut supervisi akademik. Artinya supervisi akademik dilakukan atau dilaksanakan atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan kebutuhan *users*. Dalam menjalankan *supervise* diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan tajam terhadap permasalahan peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya dan tidak hanya menggunakan penglihatan mata biasa, sebab yang diamatinya

⁵⁶ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*,... hal. 352.

bukan masalah konkret yang riil, melainkan memerlukan *insight* dan kepekaan mata batin. Dalam tataran ini, supervisor membina peningkatan mutu akademik yang berhubungan dengan usaha-usaha menciptakan kondisi belajar yang lebih baik, yang berupa aspek akademis dan bukan masalah fisik material semata.⁵⁷

Oleh sebab itu, supervisi akademik bukan dalam rangka untuk mencari-cari kesalahan pada pelaksanaan kinerja komponen sekolah melainkan untuk membantu komponen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya dan untuk mengatasi berbagai hambatan yang ditemukan dalam proses belajar mengajar. Dengan kerangka itu, supervisi merupakan suatu bentuk pengawasan profesional dalam bidang akademik yang dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tantangan pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawasan biasa.⁵⁸

Kegiatan supervisi akademik ini merupakan suatu bentuk layanan profesional yang dikembangkan untuk meningkatkan profesionalisme komponen sekolah khususnya guru dalam menjalankan tugas utamanya yaitu sebagai pendidik dan pengajar yang merupakan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan.⁵⁹ Implikasi logisnya dari dilakukannya supervisi akademik adalah diharapkan guru mampu membentuk sikap profesionalitas guru sendiri dalam menjalankan tugas-tugasnya, sehingga tercipta pembinaan proses pembelajar yang efektif dan juga mampu meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran.

Secara implisit kontribusi supervisi sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar.⁶⁰ Adapun Piet A. Sahertian mengatakan bahwa, tujuan utama dilakukannya supervisi adalah ditunjukkan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran.⁶¹ Dan Mataheru mengemukakan bahwa tujuan supervisi adalah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih

⁵⁷ Arbangi, *et.al.*, *Menejemen Mutu Pendidikan...*, hal. 207.

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, hal. 238.

⁵⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. v.

⁶⁰ B.suryosubroto, *management Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Reneka Cipta, 2004, hal. 175

⁶¹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 21.

baik.⁶² Artinya supervisi akademik terhadap guru harus mampu membangun talenta positif terhadap kinerja guru dalam pendidikan khususnya dalam Proses Pelajar Mengajar (PBM) yang merupakan spirit daripada sekolah. Oleh sebab itu, dalam konteks makro, supervisi merupakan suatu kegiatan pelayanan terhadap guru untuk memutakhirkan kemampuan profesionalisme guru. Karena melalui supervisi guru akan mendapatkan pembinaan konstruktif tentang berbagai inovasi serta strategi pembelajaran yang optimal.

Pemimpin kepala sekolah harus mampu menciptakan situasi belajar yang baik dan memberikan suritauladan yang baik dalam beretika dan moralkerja yang baik. Dalam hal ini kepemimpinan telah dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat at-Taubah/9:71 sebagai berikut,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (at-Taubah/9:71)

Dijelaskan dalam ayat tersebut di atas bahwa seorang pemimpin haruslah beriman dan menyuruh kepada kebaikan satu sama lain dan melarang mengerjakan yang buruk dan mereka mentaati semua perintah Allah dan Rasul-Nya baik di dalam beretika atau bekerja.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kepemimpinan adalah puncak dari segalanya, kedudukan yang paling mulia dan paling agung. Kedudukan ini dikaruniakan oleh Allah SWT setelah mendapat bermacam ujian yang terdalam kehidupan, mengisahkan penganugerahkan kepemimpinan (imamah) pada nabi Ibrahim AS. Allah berfirman dalam Surat al-Baqarah/2:124 sebagai berikut,

⁶² Mahasiswa STAINI Jember Jurusan Tarbiyah, Buku Ajar: *Administrasi Manajemen Supervisi Pendidikan (Perspektif Supervisi Pendidikan Islam)*, Jember: STAINI Jember, 2005, hal. 68.

﴿وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (al-Baqarah/2:124)

Definisi supervisi menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

Suharsimi Arikunto mengatakan supervisi berasal dari bahasa inggris yang terdiri dari dua akar kata, yaitu, “*super*” yang artinya “di atas” dan “*vision*” mempunyai arti “melihat”, maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai “melihat dari atas”.⁶³ M. Ngalim Purwanto mendefinisikan bahwa supervisi adalah aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.⁶⁴ Kimball Wiles mengatakan bahwa supervisi merupakan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar secara lebih baik.⁶⁵ B. Suryosubroto menjelaskan supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.⁶⁶

Dalam *Dictionary of Education*, Carter V. Good dalam Piet A. Sahertian, memberikan definisi dan batasan supervisi pendidikan adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam upaya mem-*fair* guru-guru dan petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, seleksi, pertumbuhan jabatan, pengembangan guru-guru dan memperbaiki tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, metode, dan evaluasi pengajaran.⁶⁷

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, Jakarta: Reneka Cipta, 2005, hal. 4.

⁶⁴ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 76.

⁶⁵ Kimball Wiles, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Terj. Burhanuddin, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 282.

⁶⁶ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 175.

⁶⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia...*, hal. 229.

Menurut Penulis, supervisi adalah prosedur memberi pengarahan atau petunjuk dan mengadakan penilaian terhadap proses pengajaran dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai tenaga pengajar. Oleh karena itu perlu digarisbawahi adanya beberapa pokok pikiran tentang supervisi pendidikan, yaitu: bahwa supervisi pendidikan merupakan segenap bantuan yang ditunjukkan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran. Melalui kegiatan supervisi, segala faktor yang berpengaruh terhadap proses pengajaran dianalisis, dinilai, (dievaluasi) dan ditentukan jalan pemecahannya sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan sesuai dengan harapan.

b. Komponen dan Prinsip Supervisi

1) Komponen Supervisi

Menurut Suharsimi Arikunto, komponen-komponen supervisi meliputi:

- a) Komponen siswa, misalnya mencakup: tata tertib siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran, penyelesaian tugas kurikuler, program ekstrakurikuler, partisipasi siswa dalam lomba, pengembangan potensi, khusus dan prestasi belajar.
- b) Komponen guru dalam personel lainnya, misalnya berkenaan dengan dengan: relevansi guru dengan tugasnya, profesionalisme guru, disiplin dan tanggung jawab, hubungan antar personel di sekolah, pengembangan staf, dan kesejahteraan.
- c) Komponen kurikulum, antara lain menyangkut: struktur program kalender akademik, program pembelajaran dan semesteran, penggunaan alat peraga, pelaksanaan penilaian, dan pencapaian target kurikulum.
- d) Komponen sarana prasarana, meliputi: ruang kelas dan ruang pendukung, perabotan dan perlengkapan kelas, media pembelajaran, laboratoruim, dan perpustakaan.
- e) Komponen pengelolaan (manajemen), antara lain: struktur organisasi program kerja, manajemen, dan mekanisme pengelolaan.

f) Komponen lingkungan dan situasi umum, meliputi: lingkungan fisik, lingkungan sosial, situasi keagamaan, dan kondisi umum sekolah.⁶⁸

Dari berbagai komponen yang disupervisi tersebut akan memunculkan suatu data untuk dianalisis serta mampu untuk dijadikan dasar dalam pertimbangan bagi penetapan jenis bantuan dan perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penyelenggaraan sekolah dan selanjutnya untuk meningkatkan pembelajaran disekolah.

2) Prinsip Supervisi

Pada masanya yang lalu kegiatan supervisi berlangsung secara otoriter dan lebih bersifat secara inspeksi yaitu lebih menekankan pada pengawasan, penilaian dan mencari-cari kelemahan, tetapi sebenarnya supervisi haruslah merupakan kegiatan pertolongan yang berlangsung terus menerus dan sistematis yang diberikan kepada guru-guru agar mereka semakin bertumbuh dan berkembang dalam meningkatkan proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu dalam kegiatan supervisi seseorang supervisor haruslah mengikuti prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam tugasnya. Dalam hal ini, Piet A. Sahertian membagi supervisi dalam empat prinsip, yaitu:

a) Prinsip ilmiah (scientific).

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- (2) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- (3) Setiap kegiatan supervisi dilakukan secara sistematis, berencana dan kontinu.⁶⁹

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa supervisi hendaknya didasarkan pada keadaan dan kenyataan yang sesuai dengan sebenarnya terjadi sehingga kegiatan

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi...*, hal. 63-68

⁶⁹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia...*, hal. 20.

supervisi dapat terlaksana dengan realistis dan mudah dilaksanakan.⁷⁰

b) Prinsip demokratis.

Piet A. Sahertian mengemukakan “demokrasi mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi rasa kesejawatan. Dengan kata lain bahwa servis dan bantuan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya.

Di sisi lain, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa dalam mengembangkan tugas suasana demokrasi hendaknya supervisi yang dijalankan berlangsung dengan adanya hubungan yang baik antara supervisor dan yang disupervisi. Dengan sebutan lain bahwa dalam pelaksanaannya supervisi dapat tercipta kemitraan yang akrab. Dengan terciptanya suasana yang akrab tersebut pihak yang disupervisi tidak akan segan-segan mengemukakan pendapat tentang kesulitan yang dihadapi atau kekurangan yang dimiliki. Sebagai kelanjutan dari suasana akrab ini adalah hubungan kerja sama yang baik dan berlanjut dengan kerja sama yang kompak.

c) Prinsip kerja sama.

Menurut Piet A. Sahertian, prinsip kerja sama mengandung suatu pengertian yang dilakukan dengan kegiatan supervisi merupakan untuk mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi “*sharing of idea, sharing of experience*”, memberi *support*, mendorong, menstimulasi guru sehingga mereka merasa tumbuh bersama.⁷¹

d) Prinsip konstruktif dan kreatif

Lazarut mengatakan bahwa, kegiatan supervisi yang berfungsi konstruktif maksudnya adalah kegiatan “kegiatan yang dilakukan untuk menolong guru-guru agar senantiasa mereka betumbuh, agar mereka mampu menolong dirinya sendiri, dan tidak tergantung

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi...*, hal. 21.

⁷¹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia...*, hal. 20.

pada kepala sekolah.” Prinsip ini hanya bisa dicapai apabila kepala sekolah mampu menunjukkan segi-segi positif atau kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh guru-guru, sehingga mereka memperoleh kepuasan dalam bekerja. Kepuasan kerja ini akan memberi semangat pada mereka untuk terus menerus berusaha mengembangkan diri. Justru karena itu pertolongan harus diberikan sedemikian rupa sehingga akhirnya guru-guru mampu menolong dirinya sendiri, dan menjadi semakin kreatif.⁷²

c. Teknik, Pendekatan dan Model Supervisi

1) Teknik Supervisi pendidikan

Faktor-faktor yang menentukan suatu teknik supervisi bekerja atau beroperasi, terutama dalam mencapai tujuan yang harus dicapai dalam konteks pendidikan adalah target yang hendak dicapai. Tetapi ada juga faktor-faktor lain yang turut menentukan efektif tidaknya suatu teknik supervisi itu beroperasi, yaitu situasi dan kondisi bekerja dan faktor manusianya.⁷³

Usaha untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia (guru) dapat dilaksanakan berbagai alat (*device*) dan teknik supervisi. Umumnya alat atau teknik supervisi dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok yaitu teknik yang melayani lebih dari satu orang. Teknik individual meliputi:

- a) Perkunjungan kelas.
- b) Observasi kelas.
- c) Percakapan pribadi.
- d) Intervisitasi (saling mengunjungi antara guru yang satu dengan guru yang lain yang sedang mengajar).
- e) Penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar.
- f) Menilai diri sendiri.

2) Pendekatan Supervisi Pendidikan

Pendekatan dan perilaku serta teknik yang diterapkan dalam memberi supervisi kepada guru-guru berdasarkan prototipe guru. Bila guru profesional maka pendekatan yang digunakan adalah nodirektif. Pelaku supervisor:

⁷² Arbangi, et.al., *Manajemen Mutu Pendidikan...*, hal. 222.

⁷³ Moh. Rifa'i, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan 2*, Bandung: Jemmars, 1997, hal. 95.

mendengarkan, memberanikan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah. Bila gurunya tukang kritik atau terlalu sibuk maka pendekatan yang digunakan adalah kolaboratif. Pelaku supervisor: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi. Bila gurunya tidak bermutu maka pendekatan yang digunakan adalah direktif. Pelaku supervisor: menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolok ukur, dan menguatkan.

Yang dimaksud dengan pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisi memberikan arahan langsung.

Adapun pendekatan tidak langsung (nondirektif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tetapi ia terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru-guru.

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memudahkan cara pendekatan direktif dan nondirektif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada pendekatan kognitif.⁷⁴

3) Model Supervisi Pendidikan

Secara teoritis dan normatif ada empat jenis model pengembangan supervisi, yaitu:

a) Model konvensional.

Model supervisi bersifat korektif dan memata-matai (*snoop vision*) cenderung untuk mengoreksi kesalahan orang lain.⁷⁵ Jadi, pekerjaan orang seorang supervisor yang bermaksud hanya untuk mencari kesalahan adalah suatu permulaan yang tidak berhasil. Jika ini terjadi dampaknya sebagai berikut:

- (1) Guru menjadi acuh tak acuh (masa bodoh)
- (2) Menantang (agresif)

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi...*, hal. 45-46.

⁷⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia...*, hal. 34.

Model ini bukan berarti seorang supervisor tidak boleh menunjukkan kesalahan. Permasalahannya adalah bagaimana seorang supervisor (kepala sekolah) menunjukkan dengan mengkomunikasikan dengan baik apa yang dimaksudkan, sehingga para guru menyadari bahwa guru tersebut harus memperbaiki kesalahan. Dengan demikian guru akan merasa senang hati melihat dan menerima bahwa da yang harus diperbaiki. Caranya harus secara taktis pedagogis memakai bahasa penerimaan bukan penolakan.

b) Model ilmiah.

Model supervisi ini memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- (1) Dilaksanakan secara berencana dan kontinu.
- (2) Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu.
- (3) Menggunakan instrumen pengumpulan data.
- (4) Ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.⁷⁶

c) Model klinis.

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan menagajar. Dalam pengertian yang lain sepervisi klinis adalah proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dan tingkah lakumengajar yang ideal. Jadi, inti bantuan terpusat perbaikan dan perilaku mengajar guru.

Adapun ciri dari supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan bersifat intruktif atau memerintah.⁷⁷ Akan tetapi mampu menciptan hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman dalam menjalankan aktivits belajar mengajar.

d) Model artistik.

Mengajar adalah suatu pengetahuan (*knowledge*), mengajar itu suatu keterampilan (*skill*), tetapi mengajar itu juga suatu kiat (*art*). Oleh karena itu, supervisi menyangkut tiga relasi kerja, yaitu:

⁷⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia...*, hal. 34.

⁷⁷ Ahmad Azhari, *Supervisi Rencana Program Pembelajaran*, Jakarta: Rain Putra, 2003, hal. 20.

- (1) Bekerja untuk orang lain (*working for the others*)
- (2) Bekerja dengan orang lain (*working with the others*)
- (3) Bekerja melalui orang lain (*working throught the others*)

Adapun ciri khas yang pokok model supervisi ini memerlukan perhatian agar lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara. Oleh karena itu, dalam supervisi ini memerlukan tingkat pengetahuan yang cukup / keahlian khusus untuk memahami apa yang dibutuhkan seseorang sesuai dnegn harapannya.

d. Tujuan dan Sasaran Supervisi pendidikan

Didalam tujuan Sipervisi yang banyak dideskripsikan oleh para ahli supervisi memuat dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum supervisi pendidikan adalah membantu mengembangkan situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik.⁷⁸ B. Suryosubroto, seperti yang dikutip dalam buku *Menejemen Pendidikan di Sekolah* menjelaskan bahwa tujuan umum supervisi adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar.⁷⁹ Adapun Nurdin Matry merumuskan tujuan supervisi adalah pembinaan profesional guru untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.⁸⁰

Seerti telah dijelaskan kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru dikelas. Situasi belajar mengajar ini lah yang diungkapkan oleh burhanuddin, yang merupakan sasaran pokok atau fokus dari supervisi.⁸¹ Secara khusus atau lebih kongkret lagi supervisi memiliki sejumlah tujuan, yang sekaligus merupakan tugas-tugas khusus seorang supervisor di

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*,... hal. 42.

⁷⁹ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Reneka Cipta, 2004, hal. 175

⁸⁰ Nurdin Matry, *Implementasi Dasar-dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, Makasar: Aksara Madani, YPM Pusat Makasar, 2008, hal. 82.

⁸¹ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 296.

bidang pendidikan dalam pengajaran. Secara terperinci, tujuan khusus dari supervisi pendidikan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kinerja siswa dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar dengan semangat tinggi, agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.
- 2) Meningkatkan mutu kinerja guru sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar dan pribadi sebagaimana diharapkan.
- 3) Meningkatkan keektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik dalam proses pembelajaran di sekolah serta mendukung dimilikinya kemampuan pada diri kelulusan sesuai dengan tujuan lembaga.
- 4) Meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa.
- 5) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah, khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal, yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana diharapkan.
- 6) Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sedemikian rupa sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif bagi kehidupan sekolah pada umumnya, khususnya kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.⁸²

Sahertian dan F. Mataheru merumuskan tujuan-tujuan kongkret supervisi, sebagai berikut:

- 1) Membantu guru-guru melihat jelas tujuan pendidikan.
- 2) Membantu guru-guru dalam membimbing pengalaman belajar.
- 3) Membantu guru-guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman pelajaran modern membantu guru-guru dalam memenuhi belajar murid.
- 4) Membantu guru-guru dalam hal menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
- 5) Membantu guru-guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru-guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.

⁸² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*,... hal. 41.

- 6) Membantu guru-guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
- 7) Membantu guru-guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat.
- 8) Membantu guru-guru agar waktu dan tenaga guru tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.⁸³

Berdasarkan uraian di atas, Olive, seperti yang dikutip oleh Piet A. Sahertian, lebih menitikberatkan pada istilah domain dengan melihat objek atau sasaran supervisi dimasa yang akan datang mencakup:

- 1) Pembinaan dan pengembangan kurikulum.
- 2) Perbaikan dan meningkatkan proses pembelajaran.
- 3) Pengembangan staf
- 4) Pemeliharaan dan perawatan moral serta semangat kerja guru-guru.⁸⁴

e. Efektivitas Supervisi Pendidikan

“Efektivitas” dalam tataran aplikasinya dilembaga pendidikan mengandung beberapa indikator yang mengacu pada tahapan-tahapan (*input, proses, output dan outcome*).⁸⁵

Tahap tiap-tiap indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Indikator input, indikator ini meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen.
- 2) Indikator proses, indikator ini meliputi perilaku administrasi, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik.
- 3) Indikator output, indikator ini, berupa hasil-hasil dalam bentuk erolehan peserta didik dan dinamikanya sistem sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap serta hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan dan kesamaan.
- 4) Indikator outcome, indikator ini meliputi jumlah lulusan ketingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan serta pendapatannya.

⁸³ Peit A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2000, hal. 24.

⁸⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik*,... hal. 27.

⁸⁵ E. Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Rosda Karya, 2004, hal. 84.

- f. Definisi Konseptual Supervisi Akademik Kepala Sekolah
Supervisi Akademik kepala sekolah merupakan suatu bentuk layanan profesional yang dikembangkan untuk meningkatkan profesionalisme komponen sekolah khususnya guru dalam menjalankan tugas utamanya yaitu sebagai pendidik dan pengajar yang merupakan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan.
- g. Dimensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah
 - 1) Dimensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah
 - a) Membimbing
 - b) Mengarahkan
 - c) Memotivasi
 - d) Mengawasi

3. Budaya Sekolah

- a. Pengertian Budaya
Pengertian budaya secara umum merupakan program mental kolektif dalam suatu komunitas yang mengembangkan nilai, kepercayaan dan pilihan perilaku; dimana ia menjadi suatu perangkat pemahaman penting yang sama serta dianut oleh para anggota masyarakat yang terdiri dari cara pola berpikir, merasa dan menanggapi sesuatu di dalam maupun di luar komunitasnya. Adapun secara akademistik diformulasikan sebagai keseluruhan pengertian yang meliputi pengetahuan-pengetahuan, keyakinan-keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia melalui proses belajar sebagai anggota suatu masyarakat.⁸⁶ Pada konteks ini H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa proses humanisasi tidak dapat berlangsung tanpa kebudayaan. Kebudayaan merupakan karya manusia yang terakumulasi di dalam kesejarahannya.⁸⁷ Maka budaya memiliki potensi pengikat yang bersifat normatif dalam kehidupan manusia ketika ia berinteraksi dengan sesamanya, alam maupun dengan entitas transendental yang melahirkan ragam ekspresi ritual dan upacara keagamaan.

Nurkolis memberikan kerangka konprehensif tentang budaya organisasi; di mana ia menyatakan bahwa budaya

⁸⁶ Arbangi, *et.al.*, *Menejemen Mutu Pendidikan...*, hal. 83.

⁸⁷ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 307

organisasi adalah seperangkat asumsi, keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma diantara para anggota organisasi.⁸⁸

Adapun lingkungan organisasi, budaya dikatakan sebagai asumsi dan keyakinan bersama tentang dunia dan tempat mereka di dalamnya, sifat dari waktu dan ruang, sifat manusia dan hubungan manusia.⁸⁹

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terlepas dari ikatan budaya yang diciptakan. Ikatan budaya tercipta oleh masyarakat yang bersangkutan, baik dalam keluarga, organisasi, sekolah, bisnis maupun bangsa. Budaya membedakan masyarakat satu dengan yang lain dalam cara berinteraksi dan bertindak menyelesaikan suatu pekerjaan. Budaya mengikat anggota kelompok masyarakat menjadi satu kesatuan pandangan yang menciptakan keseragaman berperilaku atau bertindak. Seiring dengan bergulirnya waktu, budaya pasti terbentuk dalam lingkungan masyarakat, organisasi dan Sekolah dapat pula dirasakan manfaatnya dalam memberi kontribusi bagi efektivitas kelompok secara keseluruhan.

Budaya dapat di definisikan kedalam pengertian yang lebih luas yaitu budaya organisasi, yang mana budaya organisasi adalah sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi - organisasi lainnya. Sistem makna bersama ini adalah sekumpulan karakteristik kunci yang dijunjung tinggi oleh organisasi.⁹⁰

Dalam dunia pendidikan, budaya organisasi-budaya sekolah-memiliki dampak yang bersifat manifes terhadap pencapaian tujuan pendidikan; atau bahkan terhadap sukses dan gagalnya organisasi sekolah.⁹¹

b. Pengertian Budaya Sekolah

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa: “ budaya “adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Kebudayaan sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin

⁸⁸ Nurkolis, Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Metode, dan Aplikasi, Jakarta, Grasindo, 2006, hal. 201.

⁸⁹ Gary Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Penerjemah.: Budi Supriyanto, Jakarta: PT Indeks, 2010, hal. 334.

⁹⁰ Adam Ibrahim Indrawijaya, *Teori, Perilaku dan Budaya organisasi*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 198.

⁹¹ Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2008, hal. 141.

(akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain).⁹²

Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian budaya sekolah menurut pendapat beberapa pakar. Short dan Greer mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.⁹³ Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.⁹⁴

Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa).

Zamroni mengemukakan penting sebuah sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Memperhatikan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola

⁹² Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1996, hal. 149.

⁹³ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011, hal. 133.

⁹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: 2010, hal. 19.

yang mendalam, kepercayaan nilai, dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah.⁹⁵

Sehingga dapat dikemukakan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai penting yang diyakini dan dipercaya sebagai suatu system yang terbangun melalui waktu yang panjang, nilai-nilai dalam budaya sekolah tersebut menjadi pendorong kesadaran bagi warga sekolah sehingga tercipta sikap-sikap positif dan perilaku harmonis di lingkungan sekolah. Dan sekolah akan efektif apabila budaya sekolah dapat terinternalisasi dalam diri civitas akademika dan mempengaruhi perilaku mereka untuk menumbuhkan suasana dan lingkungan yang menyenangkan serta kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Karena budaya sekolah yang terpelihara dengan baik akan mampu menampilkan perilaku kreatif-selektif, inifatif-progresif dan prefentif-defensif.

c. Asal Mula Budaya

Kebiasaan, tradisi, dan cara umum dalam melakukan segala sesuatu yang ada di sebuah organisasi atau sekolah, saat ini merupakan hasil atau akibat dari yang telah dilakukan sebelumnya dan seberapa besar kesuksesan yang telah diraihinya pada masa lalu. Hal ini mengarah pada sumber tertinggi sebuah budaya antara lain para pendirinya. Secara tradisional, pendiri organisasi memiliki pengaruh besar terhadap budaya awal organisasi tersebut. Pendiri organisasi atau sekolah tidak memiliki kendala karena kebiasaan atau ideologi sebelumnya.

d. Fungsi Budaya

Budaya dalam sebuah lingkungan, kelompok, organisasi atau lembaga maupun sekolah memiliki beberapa fungsi, fungsi budaya tersebut lebih bersifat umum yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Sebagai batas pembeda terhadap lingkungan, organisasi, lembaga maupun kelompok.
- 2) Sebagai perekat bagi karyawan atau anggota dalam suatu organisasi sehingga dapat mempunyai rasa memiliki, partisipasi dan rasa tanggung jawab atas kemajuan organisasi.

⁹⁵ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultura...*, hal. 111-112

- 3) Mempromosikan stabilitas sistem social secara efektif, sehingga lingkungan kerja menjadi positif, nyaman dan dapat diatur.
- 4) Sebagai mekanisme kontrol dalam memandu dan membentuk sikap serta perilaku karyawan.
- 5) Sebagai integrator karena adanya sub budaya baru. Dapat mempersatukan kegiatan para anggota organisasi yang terdiri dari sekumpulan individu yang berasal dari budaya yang berbeda.
- 6) Membentuk perilaku karyawan, sehingga karyawan dapat memahami bagaimana mencapai tujuan organisasi.
- 7) Sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah-masalah pokok organisasi.
- 8) Sebagai acuan dalam menyusun perencanaan perusahaan.
- 9) Sebagai alat komunikasi antara atasan dengan bawahan atau sebaliknya, serta antar anggota organisasi.
- 10) Sebagai penghambat berinovasi. Hal ini terjadi apabila budaya organisasi tidak mampu mengatasi masalah-masalah yang menyangkut lingkungan eksternal dan integritas internal.⁹⁶

Dari teori di atas mengenai fungsi budaya dapat diketahui bahwa budaya memiliki peran penting dalam sebuah organisasi, lingkungan, kelompok maupun lembaga dan lembaga pendidikan. Fungsi budaya ini memberi gambaran, perbedaan dan nilai-nilai keistimewaan suatu organisasi, budaya yang khas dalam sebuah organisasi juga akan memberi efek yang khas dalam sebuah organisasi, dari nilai atau fungsi inilah sehingga organisasi atau lembaga memiliki keistimewaan dan ketertarikan terhadap anggota organisasi, selain itu nilai ini juga lah yang mendorong eksistensi anggota organisasi untuk tetap berinovasi dan berkarya dalam pencapaian tujuan organisasi atau lembaga.

Dengan demikian jika fungsi budaya di terapkan di sekolah maka akan menjadi fungsi budaya sekolah, fungsi budaya sekolah tidak jau terlepas dari fungsi budaya dalam organisasi umumnya, namun fungsi budaya dalam sekolah lebih bersifat khusus yaitu penerapan budaya di dalam lingkungan sekolah, yang kemudian akan membedakan antara sekolah yang satu dan yang lainnya. Dengan fungsi inilah

⁹⁶ Pabundu, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Karyawan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal 14.

sekolah memiliki nilai kebudayaan dan integritas dalam pelaksanaan pendidikan.

Menurut Susanto pada umumnya untuk membangun organisasi sangat situasional dan tergantung pada keinginan dan komitmen dari pemimpin dan para agents yang mengelola organisasi. Model budaya organisasi yang ideal untuk suatu organisasi adalah yang memiliki paling sedikit dua sifat berikut:

- 1) Kuat (strong) artinya budaya organisasi yang di bangun atau di kembangkan organisasi harus mampu mengikat dan mempengaruhi perilaku para individu pelaku organisasi untuk menyelaraskan antara tujuan individu dan kelompok mereka dengan tujuan organisasi. Selain itu, budaya yang dibangun tersebut harus memiliki tujuan, sasaran, persepsi, perasaan, nilai dan kepercayaan, interaksi sosial dan norma-norma bersama yang memunyai arah yang jelas sehingga mampu bekerja dan mengekspresikan potensi mereka dalam arah tujuan dan semangat yang sama.
- 2) Dinamis dan adaptif (dynamic & adaptive) artinya budaya organisasi yang akan dibangun harus fleksibel dan responsif terhadap perkembangan lingkungan internal dan eksternal.

Ada dua variabel lingkungan yang membentuk dan mempengaruhi efektivitas budaya suatu organisasi, yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari variabel lingkungan internal meliputi misi, visi, peraturan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh para pendahulu organisasi.
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan global meliputi kecenderungan perubahan globalisasi ekonomi, tuntutan hukum dan ekonomi, tuntutan sosial, perkembangan teknologi manufaktur, tranformasi teknologi informasi dan ekologi.⁹⁷

e. Karakteristik Budaya

Budaya mengandung apa yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan sehingga dapat dikatakan budaya organisasi sebagai suatu pedoman yang dipakai untuk menjalankan aktivitas organisasi demi meraih tujuan yang ingin dicapai. Budaya organisasi yang baik akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku para anggotanya karena tingginya tingkat kebersamaan dan intensitas untuk menciptakan suatu iklim internal. Budaya organisasi juga menciptakan,

⁹⁷ Susanto, *et. al.*, *Strategi Organisasi*, Yogyakarta: Amara Books 2006, hal. 120.

meningkatkan, dan mempertahankan kinerja. Budaya organisasi yang kondusif menciptakan kepuasan kerja, etos kerja, dan motivasi kerja. Semua faktor tersebut merupakan indikator terciptanya kinerja yang efektif dan efisien.⁹⁸

Disatu sisi dari aspek pembentukan mentalitas serta moralitas tenaga pengajar, peserta didik dan seluruh warga sekolah, maka budaya sekolah perlu untuk dibingkai dengan budaya islami-dalam konteks ini adalah nilai-nilai Islam seperti nilai tauhid, (al-Ikhlash/112:1-4) etika atau *akhlaq al-karimah*, (al-Baqaroh/2:177) nilai kejujuran, (at-Taubah/9:119) tanggung jawab, (al-Mudatsir/74:38) atau menghormati hukum dan peraturan, (an-Nisa'/4:69) sebagai berikut,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

“Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (al-Ikhlash/112:1-4)

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالرَّسُولِ وَعَاقَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَعَاقَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan)

⁹⁸ Sri Porwani, “Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan”: dalam Jurnal, Palembang: Politeknik Darussalam, 2010, hal. 4.

hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (al-Baqarah/2:177)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (at-Taubah/9:119)

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رٰهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (al-Muddatsir/74:38)

وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰٓئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيِّْنَ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالشّٰهَدَآءِ وَالصّٰلِحِيْنَ وَحَسَنَ اَوْلٰٓئِكَ رَفِيْقًا ﴿٦٩﴾

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya” (an-Nisa’/4:69)

Proses pengembangan budaya sekolah yang islami perlu terbentuk secara terencana, terarah dan fokus pada tujuan; dimana nantinya peserta didik diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama, yaitu kitab suci Al-Qur’an dan al-Hadis. Melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif serta bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, pengembangan budaya islami bisa dilakukan oleh pihak sekolah disaat jam sekolah. Artinya, kegiatan-kegiatan tersebut diintegrasikan dengan “jam normatif” sekolah yang tidak mengganggu aktivitas substantif sekolah, yaitu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).⁹⁹

Contoh konkret pengembangan budaya islami yang bisa diintegrasikan dengan “jam normatif” sekolah adalah kegiatan

⁹⁹ Arbangi, et.al., *Manajemen Mutu Pendidikan...*, hal. 286.

ritual keagamaan yang bersifat ibadah mahdhah (shalat Dhuha atau Dzuhur). Kegiatan ini pada ranah praktiknya telah diterapkan di sekolah-sekolah umum yang seluruh peserta didik melaksanakan kegiatan shalat Dhuha dan Dzuhur pada jam istirahat dengan bimbingan dari dewan guru (khususnya guru PAI). Dengan demikian, guru mempunyai kewajiban yang perlu diaktualisasikan dalam bentuk pengajaran dan bimbingan (pendidik); di mana ia tidak hanya dituntut untuk melaksanakan kewajiban akademik *an sich* (pengajaran), melainkan dituntut pula melatih, membimbing dan mendoakan seluruh peserta didik pada setiap kesempatan (pendidik). Proporsi wilayah penerapan kegiatan ini memiliki suatu spirit substantif yang mampu memengaruhi sistem manajemen sekolah yaitu nilai keyakinan terhadap urgensi kegiatan tersebut. Posisi ini jelas bahwa budaya islami tersebut perlu membentuk tatanan normatif pada sistem manajemen sekolah terutama pada sisi filosofis organisasi sekolah serta operasionalisasinya berlandaskan pada sistem nilai, keyakinan, norma, dan varian-varian lain yang ada dalam budaya islami. Posisi ini pula yang oleh Hendyat Soetopo dikatakan sebagai kepribadian organisasi yang mempengaruhi cara bertindak individu dalam organisasi.¹⁰⁰

Karakteristik budaya menjadi salah satu patok utama dalam sebuah organisasi, karakteristik budaya yang menjadi fokus kajian ialah karakteristik budaya sekolah yang kemudian akan mendorong terciptanya budaya dengan nilai-nilai kebudayaan yang berkarakter dan menjadi identitas sebuah lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini diharapkan dapat merumuskan karakteristik budaya sekolah yang terimplementasi di SMP Alwildan Islamic School Tangerang Selatan.

f. Budaya Sekolah Islami

Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku beragama peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.¹⁰¹ Diketahui bahwasanya anak adalah generasi, modal dasar dan sekaligus aset bangsa yang patut diperhitungkan masa depannya. Maka, dalam peningkatan kualitas pendidikan

¹⁰⁰ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 124.

¹⁰¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009, hal. 30.

dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini masih diupayakan perbaikannya. Salah satu upaya peningkatan tersebut yakni dengan penerapan strategi yang inovatif dalam pendidikan. Dengan adanya strategi pendidikan yang inovatif dalam suatu lembaga pendidikan maka akan tercapai tujuan sekolah. Salah satu inovasi tersebut adalah dengan metode pembudayaan (*enculturing*) yang islami dalam lingkungan sekolah.

Mengukur keberhasilan metode pembudayaan adalah dengan melihat perilaku sehari-hari. Sehingga implementasi yang telah dilakukan berdaya guna. Guna menerapkan strategi Budaya Sekolah Islami tentu adanya organisasi dalam menghidupkan budaya tersebut sehingga hal-hal dalam usaha menciptakan tujuan pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Budaya organisasi adalah fenomena kelompok, oleh karena itu terbentuknya budaya organisasi tidak lepas dari dukungan kelompok dan dalam waktu yang lama. Pembentukan budaya organisasi juga melibatkan

Leader/tokoh yang secara ketat menerapkan visi, misi dan nilai-nilai organisasi kepada para bawahannya sehingga dalam waktu tertentu menjadikan kebiasaan dan acuan oleh seluruh anggotanya untuk bertindak dan berperilaku.¹⁰² Menurut Stephen P. Robbins yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali dalam bukunya pengelolaan pendidikan menyatakan bahwa terbentuknya budaya organisasi itu berawal dari filsafat organisasi dimana pendiri memiliki asumsi, persepsi, dan nilai-nilai yang harus diseleksi terlebih dahulu. Hasil seleksi tersebut akan dimunculkan ke permukaan yang nantinya akan menjadi karakteristik budaya organisasi.

Kaitannya dengan pengembangan budaya Islami dalam upaya membentuk manusia atau peserta didik berkarakter, yang mempunyai peran penting, dalam hal ini adalah keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.¹⁰³ Namun yang dimaksud sekolah tidak hanya pendidik dan peserta didik saja yakni seluruh personalia pendidikan atau warga sekolah.

¹⁰² Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Educa, 2010, hal. 73.

¹⁰³ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, hal. 162.

Guna menciptakan pendidikan karakter yang diharapkan dapat berjalan dengan baik diperlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Setiap personalia pendidikan memiliki perannya masing-masing.¹⁰⁴ Baik kepala sekolah, pendidik, pengawas, karyawan, dan lainnya. Peran ini dituntut agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik.

Personalia yang paling penting dalam mewujudkan visi sekolah adalah guru atau pendidik. Karena sebagian besar interaksi peserta didik adalah dengan guru. Baik di dalam kelas ataupun diluar kelas, sehingga pemahaman pendidik tentang pentingnya budaya sekolah Islami untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik sangat menentukan keberhasilan implementasi misi di sekolah.

Untuk mengimplementasikan misi agar teraplikasikan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, perlu diketahui bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu 1) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁰⁵

g. Ruang Lingkup Budaya Sekolah Islami

Pada uraian diatas, sesungguhnya telah tersirat adanya ruang lingkup budaya sekolah Islami. Untuk lebih lanjutnya dapat dijelaskan mengenai ruang lingkup budaya sekolah Islami, yaitu: berkenaan dengan sekumpulan nilai budaya Islami diantaranya perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol budaya Islami.

1) Perilaku

“Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku diartikan “tanggapan atau reaksi seseorang yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak hanya badan atau ucapan.”¹⁰⁶ Sejatinya manusia memiliki potensi berupa perilaku yang menjadikannya baik atau menjadi buruk, dan semuanya itu harus dikembangkan sesuai dengan pertumbuhannya sebagai hamba Allah. Dalam budaya

¹⁰⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 168.

¹⁰⁵ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal. 6.

¹⁰⁶ Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 671.

sekolah Islami hal yang utama dalam pengaplikasian akhlak atau adab yang telah dikonsepsikan adalah bagaimana objek pembudayaan tersebut berperilaku. Apakah budaya yang telah dirumuskan telah sesuai dengan harapan yang ingin dicapai atau tidak, sehingga nantinya perilaku-perilaku hasil dari pembudayaan tersebut dapat terwujud. Dan tentunya harapan tujuan sekolah pun dapat terwujud.

2) Tradisi

Tradisi dalam budaya sekolah Islami merupakan kebiasaan yang sudah ada sebelumnya, dimana tradisi tersebut turun temurun dan dilakukan dalam lingkungan sekolah. Tradisi sangat berperan dalam membantu pembiasaan peserta didik. Secara tidak langsung dengan adanya tradisi maka peserta didik dan warga sekolah sekalipun, akan mengikuti tradisi yang sudah ada tanpa perlu menjelaskan lagi. Tradisi dalam budaya sekolah Islami berorientasi pada hal yang positif. Dan tradisi ini berawal dari pembiasaan yang dilakukan atas konsep atau strategi pendidikan yang telah diimplementasinya.

3) Kebiasaan keseharian

Budaya sekolah Islami merupakan strategi pendidikan yang bertujuan membentuk karakter kepada objeknya (peserta didik). Dalam membentuk karakter peserta didik, hal ini yang perlu dirancang adalah kepribadian yang nantinya dapat diaplikasikan dalam keseharian. Sehingga budaya sekolah Islami berorientasi kepada adab dan nilai-nilai kebiasaan keseharian.

4) Simbol-simbol budaya

Simbol-simbol budaya Islami sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Seperti dalam berpakaian, pemasangan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai agama, dan lainnya. Simbol dalam budaya Islami akan mempengaruhi lingkungan sekitar dan memberi ciri khas pada sekolah.

h. Pentingnya Budaya Sekolah Islami dalam Proses Pendidikan

1) Tujuan pendidikan

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan Negara yang tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar Negara 1945. Dijabarkan bahwasanya upaya tersebut salah satunya dalam bidang pendidikan baik formal maupun non formal.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah usaha untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial serta ketrampilan yang diperlukan.¹⁰⁷

Tujuan diatas menjelaskan bahwa budaya sekolah Islami ini sangat berperan penting dalam menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana tujuan dari pembelajaran adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan dan sosial dan mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Kemudian, dengan adanya sekolah yang berkualitas dengan muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua dalam memasukkan anaknya ke sekolah sehingga sekolah yang berkualitas rendah akan ditinggalkan. Orang tua cenderung memilih sekolah yang banyak muatan agama karena dasar atau fondasi hidup individu dalam mencegah pengaruh negatif dari era globalisasi. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Selanjutnya dengan adanya budaya sekolah Islami justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi sehingga menjadi unggul. Terakhir adalah dengan adanya budaya sekolah Islami ini mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja atau komunitas sekolah itu sendiri. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang disemangati ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda. Disatu sisi sekolah akan memiliki keunggulan yang kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai karya budaya bangsa. Di lain sisi pelaku atau personalia sekolah telah mengamalkan nilai-nilai illahiyyah, ubudiyyah dan muammalah sehingga

¹⁰⁷ Baharudin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: Maliki Press, 2011, cet. 1, hal. 1

mendapatkan pahala dan memiliki efek dalam kehidupannya di akhirat.¹⁰⁸ Kemudian Al-Qur'an juga menjelaskan tentang manusia-manusia unggul. Mereka adalah *khoira ummah*, manusia yang terbaik. Bukan umat Islam biasa, tapi *khoira ummah*. Allah berfirman dalam Al-Qur'an (al-Imron/03:110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (al-Imron/03:110)

Berbicara perihal kualitas sumber daya manusia harus diakui bahwa Indonesia masih menghadapi masalah besar. Lemahnya kualitas pengalaman disiplin dan etos nasional merupakan salah satu masalah kualitas SDM dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

Menghadapi tantangan persaingan antar bangsa yang semakin keras di masa depan, beberapa sikap orientasi yang kondusif kepada kemajuan yang perlu dikembangkan, yaitu: a) orientasi kepada perbuatan (*action oriented*), b) orientasi kepada kualitas (*quality oriented*), c) orientasi kepada tujuan (*goal oriented*), d) orientasi keada masa depan (*future oriented*).¹⁰⁹

2) Cara mewujudkan Tujuan Pendidikan

Salah satu upaya mewujudkan dalam pembudayaan, langkah harus menyentuh tiga aspek, yaitu:

- a) *Knowing*, yaitu peserta didik mengetahui ajaran dan nilai-nilai agama secara kognitif.
- b) *Doing*, yaitu agar peserta didik dapat memahami dan menghayati serta dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama secara efektif.

¹⁰⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*,... hal. 310-311

¹⁰⁹ M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos, 2002, cet. II, hal. 156.

- c) *Being*, yaitu peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.
- i. Strategi Implementasi Budaya Sekolah Islami

Secara bahasa strategi berasal dari dua kata yaitu *stratus* dan *agein*. *Stratus* adalah pasukan sedangkan *agein* adalah memimpin. Jadi strategi adalah memimpin pasukan. Artinya dalam menyusun pasukan penyerang agar memperoleh kemenangan dan pemimpin harus melihat ke depan. Dapat dimaksudkan strategi kebudayaan adalah bagaimana cara atau usaha merencanakan hal atau sesuatu diwujudkan.¹¹⁰ Begitu halnya dengan pendidikan bagaimana cara atau siasat agar usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Pada teori Koentjaraningrat yang berkenaan dengan strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, yakni tentang wujud kebudayaan, mengatakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran simbol-simbol budaya

- a) Tataran nilai yang dianut

Tataran ini perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Selanjutnya dilakukan komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal.

- b) Tataran praktik keseharian

Tataran nilai-nilai yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga tahap: (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang telah disepakati, (2) penetapan *actian plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis, (3) pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

- c) Tataran simbol-simbol budaya

Tataran ini pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dengan dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Seperti dalam berpakaian, pemasangan motto yang mengandung pesan-pesan nilai agama dan lainnya.

¹¹⁰ Supartono Widysiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*,... hal. 42

Pengembangan budaya agama dalam kunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan dari upaya penggalakan pada sekolah pengembangan tersebut.¹¹¹ Sehingga perlu adanya pengembangan strategi yang kondusif dengan tetap mempertimbangkan dimensi-dimensi multikulturalitas serta mengantisipasi berbagai jalan yang mungkin terjadi akibat dari pengembangan budaya sekolah.

j. Definisi Konseptual Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah pola nilai- nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah.

k. Dimensi Budaya Sekolah

1) Dimensi Budaya Sekolah

- a) Nilai-nilai
- b) Prinsip-prinsip
- c) Terdisi-tradisi
- d) Kebiasaan-kebiasaan

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul tesis yang saya bahas ini adalah sebagai berikut:

1. Messa Media Gusti (05501241018) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Negeri Malang.

Judul Tesis “Pengaruh Kedisiplinan, Motivasi Kerja, Dan Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMKN 1 Poerworejo Pasca Sertifikasi”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin kerja terhadap kinerja guru di SMKN 1 Purworejo pasca sertifikasi, dengan tingkat pengaruh variabel kedisiplinan sebesar 0,106; (2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi kerja terhadap kinerja guru di SMKN 1 Purworejo pasca sertifikasi, dengan tingkat pengaruh variable Motivasi kerja sebesar 0,074; (3) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMKN 1

¹¹¹ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam,...* hal. 329.

Purworejo pasca sertifikasi, dengan tingkat pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,027; (4) Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel disiplin kerja, motivasi kerja, dan persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah secara simultan terhadap kinerja guru di SMKN 1 Purworejo pasca sertifikasi, dengan tingkat pengaruh sebesar 0,123.

Terdapat kemiripan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu di atas. Kemiripannya adalah dengan memilih mutu mengajar guru sebagai salah satu dari tiga variabel penelitian. Namun perbedaan mendasar adalah penelitian yang dilakukan penulis menempatkan supervisi akademik kepala sekolah sebagai variabel terikat (X1), sehingga variabel ini merupakan obyek yang ingin dilihat hubungannya dengan variabel terikat. Adapun semua penelitian terdahulu di atas menempatkan kinerja guru sebagai variabel bebas (Y). Perbedaan selanjutnya adalah secara umum penelitian-penelitian di atas menempatkan motivasi kerja guru sebagai variabel terikat (X), adapun penulis menempatkan mutu mengajar guru sebagai variabel bebas (Y).

2. Suparno (1103505100) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Negeri Malang.

Judul Tesis “Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Pemasang Kabupaten Pemasang”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) motivasi kerja, kepemimpinan situasional kepala sekolah, dan kinerja guru rata-rata berkategori baik pada kisaran 50%, (2) motivasi kerja berpengaruh secara positif terhadap kinerja guru dengan kontribusi sebesar 74,8%, (3) kepemimpinan situasional kepala sekolah berpengaruh secara positif terhadap kinerja guru dengan kontribusi sebesar 58,4%, dan (4) motivasi kerja dan kepemimpinan situasional kepala sekolah secara bersama-sama akan mempengaruhi kinerja guru sebesar 66,3%, selebihnya sebesar 33,7% kinerja guru ditentukan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

Terdapat kemiripan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu di atas. Kemiripannya adalah dengan memilih mutu mengajar guru sebagai salah satu dari tiga variabel penelitian. Namun perbedaan mendasar adalah penelitian yang dilakukan penulis menempatkan supervisi akademik kepala sekolah sebagai variabel terikat (X1), sehingga variabel ini

merupakan obyek yang ingin dilihat hubungannya dengan variable terikat. Adapun semua penelitian terdahulu di atas menempatkan kinerja guru sebagai variable bebas (Y). Perbedaan selanjutnya adalah secara umum penelitian-penelitian di atas menempatkan motivasi kerja guru sebagai variabel terikat (X), adapun penulis menempatkan mutu mengajar guru sebagai variabel bebas (Y).

3. Jejen Zaenal Muttaqin (13042021359) Jurusan Manajemen Pendidika Islam, Institut PTIQ Jakarta.

Judul Tesis “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru pada Madrasah Aliyah se Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis”. dan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja guru.

Terdapat kemiripan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu di atas. Kemiripannya adalah dengan memilih mutu mengajar guru sebagai salah satu dari tiga variabel penelitian. Namun perbedaan mendasar adalah penelitian yang dilakukan penulis menempatkan supervisi akademik kepala sekolah sebagai variabel terikat (X1), sehingga variabel ini merupakan obyek yang ingin dilihat hubungannya dengan variable terikat. Adapun semua penelitian terdahulu di atas menempatkan kinerja guru sebagai variable bebas (Y). Perbedaan selanjutnya adalah secara umum penelitian-penelitian di atas menempatkan motivasi kerja guru sebagai variabel terikat (X), adapun penulis menempatkan mutu mengajar guru sebagai variabel bebas (Y).

C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian

1. Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru.

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu ia harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta teknik dan pendekatan yang tepat. Tugas seorang supervisor adalah membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan

keterampilan guru harus dibantu secara profesional sehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya yaitu untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Persoalan-persoalan yang timbul di lapangan yang dihadapi oleh pendidik dan tenaga kependidikannya, diusahakan untuk diatasi seketika dengan bimbingan maupun koreksi oleh kepala sekolah tidak semata-mata bersifat birokratis, tetapi bersifat klinis (pembinaan teknis edukatif). Mengingat lingkup tugas kepala sekolah sebagai supervisor mencakup berbagai aspek, maka diperlukan juga modal pengetahuan dan wawasan yang cukup luas.

Agar terciptanya suatu tingkat pembelajaran yang efektif maka diperlukan pengawasan atau supervisi dari orang yang secara fungsional ditunjuk sebagai supervisor, di mana tugas pengawasan adalah bidang pembelajaran karena bidang inilah suatu proses interaksi aktif antara guru dan siswa. Guru di dalam membawakan materi yang diharapkan dapat menguasai termasuk pendekatan metodologis serta tugas-tugas siswa baik secara personal maupun secara kelompok. Tugas pembelajaran agar memperoleh suatu hasil yang maksimal perlu adanya motivasi, bimbingan, arahan-arahan dan pengawasan. Proses inilah yang menyebabkan diperlukan adanya supervisi baik dari petugas supervisor maupun dari kepala sekolah itu sendiri yang secara efektif dapat memperhatikan secara kontinu terjadinya proses pembelajaran siswa.

2. Pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari. Zamroni mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah.

Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi. Penelitian di Amerika Serikat membuktikan bahwa

kultur sekolah berpengaruh terhadap peningkatan prestasi dan motivasi siswa untuk berprestasi, sikap dan motivasi guru serta produktivitas dan kepuasan kerja guru. Untuk menciptakan kultur sekolah yang positif dibutuhkan adanya kesadaran dan motivasi terutama dari diri masing-masing warga sekolah.

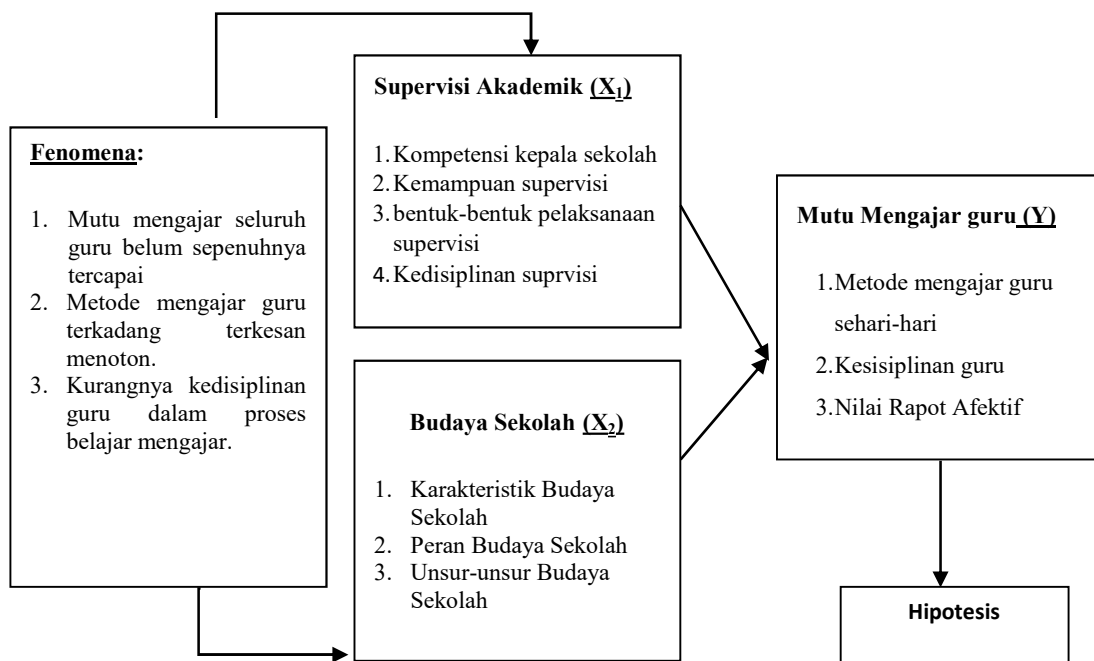
3. Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru

Teori-teori diatas menggambarkan adanya keterkaitan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan mutu mengajar guru. Begitu juga dengan budaya sekolah erat kaitannya dengan mutu mengajar guru.

Dari pemaparan tersebut dapat diduga bahwa supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap mutu mengajar guru.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah.¹¹² Good dan Scates dalam Nasir menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya.¹¹³

Menurut Arikunto hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.¹¹⁴

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan mutu mengajar guru di SMP Al-wildan Islamic School Gading Serpong.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya sekolah dengan mutu mengajar guru di SMP Al-wildan Islamic Gading Serpong.
3. Secara bersama-sama terdapat hubungan antara supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama dengan mutu mengajar guru di SMP Al-wildan Islamic School Gading Serpong.

¹¹² Nursalam, *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu (Edisi Pertama)*, Jakarta: Salemba Medica, 2003, hal. 132.

¹¹³ Mohamad Nasir, *Metode Penelitian*, Bogor: Galia Indonesia, 2005, h. 15.

¹¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 64.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik korelasional. penelitian untuk menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung dan dianalisis secara kuantitatif dengan alat statistik mengenai hubungan dua variabel bebas yang terdiri dari supervisi akademik kepala sekolah (X_1), dan budaya sekolah (X_2), dengan mutu mengajar guru (Y). Penelitian pada metode ini yaitu penelitian dengan mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat (bivariat) atau pengaruh lebih dari dua variabel terhadap satu variabel terikat (multivariate) berdasarkan analisis regresi sederhana dan regresi ganda.

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.¹

Populasi adalah keseluruhan objek-objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam seluruh penelitian.² Sedangkan menurut Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah

¹ Suharsimi Arikunto, *Perosedur Penekitian Suatu Pendekatan Peraktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 108.

²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990, cet. 2, hal. 3

wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian untuk ditarik kesimpulannya.³ Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlahnya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁴

Dalam penelitian kuantitatif populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (*area*) atau objek penelitiannya. Jika peneliti ingin menyimpulkan sesuatu aspek tertentu, atau pada individu tertentu dalam area tertentu atau terhadap peristiwa tertentu, ia perlu menentukan terlebih dahulu apa batasan wilayah, ojek atau peristiwa yang akan diselidikinya. Wilayah, objek, atau individu yang diselidik memiliki karakteristik tertentu, yang akan mencerminkan atau member warna pada hasil penelitian. Secara umum ada beberapa karakteristik populasi yaitu antara lain:

- a. Merupakan keseluruhan dari unit analisis sesuai dengan informasi yang akan diinginkan.
- b. Dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda atau objek maupun kejadian yang terdapat dalam suatu area atau daerah tertentu yang telah ditetapkan.
- c. Merupakan batasan (*boundary*) yang mempunyai sifat tertentu yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dari keadaan tersebut.
- d. Memberikan pedoman kepada apa atau siapa hasil penelitian itu dapat digeneralisasikan.⁵

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan objek dan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang digunakan dalam sebuah penelitian, dan adapun dalam penelitian ini yang digunakan sebagai populasi adalah seluruh guru SMP Al-Wildan Islamic School Gading Serpong.

2. Sampel

Populasi dan sampel dalam suatu penelitian memiliki peranan sentral dan menentukan, kedua istilah ini merupakan sebuah konsep yang memiliki karakteristik dan sifat-sifat tertentu. Populasi

³ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 57.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 112.

⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, hal. 145-146

merupakan keseluruhan atribut yang dapat berupa manusia, objek, atau kejadian yang menjadi fokus penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari objek, manusia, atau kejadian yang mewakili populasi.

Anas Sudijona mendefinisikan “sampel adalah himpunan kecil dari populasi yang seharusnya dipilih atau ditetapkan untuk keperluan analisis.”⁶ Adapun Iskandar mendefinisikan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan bagian kecil yang diamati.⁷

Sedangkan menurut Sukardi “sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data”.⁸ Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi.

Toha mendefinisikan sampel penelitian ialah sebagian atau wakil populasi yang diteliti atau sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah himpunan bagian dari populasi.⁹

Pengambilan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Dan subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.¹⁰

Ciri-ciri sampel yang baik antara lain adalah:

- a. Sampel dipilih dengan cara hati-hati; dengan menggunakan cara tertentu dengan benar.
- b. Sampel harus mewakili populasi, sehingga gambaran yang diberikan mewakili keseluruhan karakteristik yang terdapat dalam populasi.
- c. Besarnya ukuran sampel hendaklah memperhatikan tingkat kesalahan sampel yang ditoleransi dan tingkat kepercayaan yang dapat diterima secara statistik.¹¹

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990, hal. 26.

⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, “Kuantitatif Dan Kualitatif”*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, cet. 2, hal. 69.

⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 54.

⁹ Toha Anggoro, *et al., Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004, hal. 42.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 117.

¹¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan, ...*, hal. 151.

Penggunaan sampel atau bukan populasi dalam penelitian bukan dimaksudkan untuk mengurangi ketelitian dan ketepatan hasil penyelidikan ataupun perediksi terhadap suatu masalah yang akan diselidiki

Beberapa keuntungan menggunakan sampel:

- a. Biaya penelitian berkurang , dikarenakan jumlah sumber data yang dikumpulkan lebih sedikit dari pada populasi.
 - b. Lebih cepat dalam pengumpulan dan pengolahan data.
 - c. Lebih akurat artinya dengan menggunakan sampel, maka jumlah personal yang akan diteliti lebih sedikit, sehingga peneliti dapat menggunakan tenaga yang lebih tinggi kualitasnya, dan latihan para petugas dapat diberikan lebih intensif sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan, hal yang demikian akan memberikan hasil yang lebih baik dan akurat.
 - d. Lebih luas ruang cakupan penelitian, jumlah responden lebih sedikit dibandingkan penelitian menggunakan populasi, dan hal ini dapat memberikan ruang cakupan yang lebih luas.
3. Teknik dan Cara pengambilan Sampel

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang akan digunakan, menurut Sugiyono, *teknik sampling* pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.¹²

a. *Probability Sampling*

Probability sampling adalah suatu sampel yang ditarik sedemikian rupa dimana suatu elemen atau unsur individu dari populasi, tidak didasarkan pada pertimbangan pribadi tetapi tergantung pada aplikasi kemungkinan (probabilitas)¹³. Teknik ini meliputi:

1) *Simpel Random Sampling*

Dikatakan simpel (sederhana) karena cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi di angap homogen.

2) *Proportionate Stratified Random Sampling*

Teknik ini dilakukan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. Suatu organisasi yang mempunyai pegawai dari latar

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta. 1993, hal. 55-58.

¹³ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hal. 325.

belakang pendidikan, maka populasi pegawai itu dikatakan berstrata.

3) *Disproportionate Random Sampling*

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrat tetapi kurang proposional.

4) *Cluster Sampling* (Sampel Daerah)

Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu Negara provinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah dari populasi yang telah ditetapkan.

b. *Nonprobability Sampling*

Nonprobability sampling adalah teknik sampling yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.¹⁴ Teknik sampling ini meliputi:

1) *Sampling Sistimatis*

Sampling sistimatis adalah teknik penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomer urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang, pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomer ganjil saja atau genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari bilangan 5. Untuk itu maka yang diambil sebagai sampel adalah 5, 10, 15 dan seterusnya sampai 100.

2) *Sampling kuota*

Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan sebagai contoh, akan melakukan penelitian terhadap pegawai golongan II, dan penelitian dilakukan secara kelompok. Setelah jumlah sampel ditentukan umpama 100, dan jumlah anggota penelitian berjumlah 5 orang, maka setiap anggota peneliti dapat memilih sampel secara bebas sesuai dengan karakteristik yang ditentukan (golongan II) sebanyak 20 orang.

3) *Sampling Aksidental*

Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel, berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan

¹⁴ Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 253.

bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

4) *Purposive Sampling*

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang akan dipilih adalah orang yang ahli dalam kepegawean saja.

5) *Sampel Jenuh*

Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain dari sampel jenuh ini adalah *sensus*, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

6) *Snowball Sampling*

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini di suruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama makin besar.

Agar hasil penelitian dapat menggambarkan keadaan populasi secara akurat dan berdasarkan teori di atas maka penulis melakukan penarikan sampel sebanyak 90 guru. Teknik yang digunakan adalah *sampel jenuh*.

B. Sifat Data

Pada umumnya data dapat diartikan sebagai suatu fakta yang bisa digambarkan dengan kode, simbol, angka dan lain-lain. Data juga diartikan sebagai hasil pencatatan peneliti, baik itu berupa fakta ataupun angka.¹⁵ Selain itu data juga diartikan sebagai hasil pengukuran atau observasi yang sudah dicatat guna suatu keperluan tertentu.¹⁶

Berdasarkan sifatnya data dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu data kuantitatif dan kualitatif, data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan yang dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistik. Adapun data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi atau

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta 2006, hal.118.

¹⁶ Soeratio dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003, hal. 72-73.

karakteristik dalam bentuk sifat bukan angka yang tidak dapat diukur besar kecilnya.

Dalam penelitian ini penelitian yang digunakan berifat kuantitatif. Ada beberapa karakteristik penelitian kuantitatif antara lain:

1. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan rancangan yang terstruktur, formal dan spesifik, serta mempunyai rancangan operasional yang mendetail
2. Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif atau dapat dikuantitatifkan dengan menghitung atau mengukur
3. Penelitian kuantitatif bersifat momentum atau menggunakan selang waktu tertentu, atau waktu yang digunakan pendek, kecuali untuk maksud tertentu.
4. Penelitian kuantitatif membutuhkan hipotesa atau pertanyaan yang perlu dijawab, untuk membimbing arah dan pencapaian tujuan penelitian.
5. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik, baik statistik diferensial maupun inferensial.
6. Penelitian kuantitatif lebih berorientasi kepada produk dari proses.
7. Sampel yang digunakan: luas, *random*, akurat, dan representatif
8. Peneliti kuantitatif menganalisis data secara deduktif.
9. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data hendaklah dapat dipercaya (*valid*), andal (*reliable*), mempunyai norma dan praktis.¹⁷

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

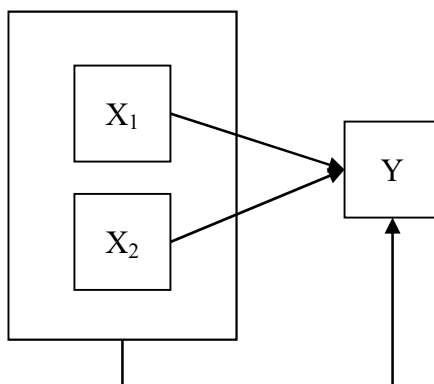
Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik suatu penelitian.

Ada tiga variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu dua variabel bebas (*independent variable*) yaitu supervisi akademik kepala sekolah (X_1) dan budaya sekolah (X_2) dan satu variabel terikat (*dependent variable*), yaitu mutu mengajar guru (Y).

Konstelasi model hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut :

¹⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, ..., hal.59-60.

Gambar 3.1 :
Konstelasi Hubungan Antar Variabel Penelitian



Keterangan : X₁ = supervisi akademik kepala sekolah
 X₂ = budaya sekolah
 Y = mutu mengajar guru

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan kerancuan dalam mendefinisikan judul penelitian ini, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Supervisi akademik kepala sekolah dalam penelitian ini adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya didalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.
2. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Dalam penelitian ini budaya sekolah adalah di SMP Al-Wildan School Gading Serpong.
3. Mutu mengajar guru adalah keadaan atau ukuran baik buruk dari hasil kegiatan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tingkat keunggulan yang tinggi.

D. Instrumen Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menangkap data penelitian.¹⁸ Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Karena

¹⁸Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008, hal. 3.

pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik untuk digunakan. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.¹⁹

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.²⁰

1. Penyusunan Instrumen Data Penelitian

Dalam penelitian ini alat pengumpul data (instrumen) yang digunakan adalah non tes yaitu sebagai berikut:

a. Instrumen Berupa Angket (Kuesioner)

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden atau sampel penelitian untuk dijawabnya.²¹ Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk memperoleh informasi dari responden berkaitan dengan apa yang ia alami dan diketahuinya.

Adapun pengukuran kuesioner ini peneliti menggunakan bentuk kuesioner tertutup (responden tinggal memilih jawaban pertanyaan atau pernyataan yang telah disediakan, bentuknya sama dengan kuesioner pilihan ganda). Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel kedisiplinan dan kondisi sosial ekonomi keluarga (variabel bebas)

Daftar pertanyaan yang disajikan diukur dengan menggunakan model skala Likert. Ridwan mengemukakan model skala *Liker* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial, dengan menggunakan model skala *Liker* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang akan diukur²². Jawaban setiap instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata seperti tertera pada tabel dibawah ini.

¹⁹Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposa l...*, hal. 102

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 134.

²¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 142.

²² Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfa Beta 2013, hal. 12.

Tabel 3.2
Skala Likert

No.	Frekuensi (%)	Jawaban	Sifat	Skor
1.	81 – 100	Sangat Setuju (SS)	Sangat positif	5
2.	61 – 80	Setuju (S)	Positif	4
3.	41 – 60	Kurang Setuju	Netral	3
4.	21 – 40	Tidak Setuju (TS)	Negatif	2
5.	1 – 20	Sangat Tidak Setuju (STS)	Sangat negatif	1

Ciri khas dari skala likert adalah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seorang responden merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya makin positif terhadap objek yang diteliti

Data yang terkumpul akan diolah dengan beberapa metode. Pertama, *editing* yaitu setelah angket di isi oleh responden dan dikembalikan kepada peneliti, maka peneliti segera meneliti angket tersebut dan diberi nomor. Hal tersebut bertujuan agar angket yang telah diedit tidak tertukar sehingga tidak terjadi perhitungan ganda. Kedua, *skoring* yaitu untuk menentukan skoring dalam hasil penelitian ditetapkan bahwa responden yang menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh peneliti, diberi bobot sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan positif:
 - (a) Alternatif jawaban sangat positif mempunyai bobot nilai 5
 - (b) Alternatif jawaban positif mempunyai bobot nilai 4
 - (c) Alternatif jawaban netral mempunyai bobot nilai 3
 - (d) Alternatif jawaban negatif mempunyai bobot nilai 2
 - (e) Alternatif jawaban sangat negatif mempunyai bobot nilai 1
- 2) Pertanyaan Negaif:
 - (a) Alternatif jawaban sangat negatif mempunyai bobot nilai 1
 - (b) Alternatif jawaban negatif mempunyai bobot nilai 2
 - (c) Alternatif jawaban netral mempunyai bobot nilai 3
 - (d) Alternatif jawaban positif mempunyai bobot nilai 4
 - (e) Alternatif jawaban sangat positif mempunyai bobot nilai 5

Langkah ketiga, *tabulating* yaitu pengolahan data dengan memindahkan skor jawaban yang diperoleh dari angket ke dalam tabel tabulasi/penjumlahan sehingga diketahui total skor angket dari setiap responden.

b. Bentuk instrumen observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data berdasarkan tinjauan dari pengamatan secara langsung terhadap aspek-aspek yang terkait.²³ Menurut Hidayah observasi merupakan tehnik untuk merekam data keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung²⁴. Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Observasi pada penelitian ini digunakan untuk melihat keadaan atau kondisi lingkungan sekolah dalam meningkatkan mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Islamic School Gading Serpong.

c. Bentuk instrumen dokumentasi

Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalakan, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen, agenda dan lain-lain²⁵. Adapun kegunaan dokumentasi adalah untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif, sehingga bermanfaat menghasilkan data deduktif²⁶. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai keadaan sekolah, visi dan misi serta tujuan yang ada di dalam lembaga Al-Wildan Islamic School Gading Serpong.

d. Bentuk instrumen wawancara atau interview

Metode Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang diteliti.²⁷ Instrumen interview dilakukan

²³ Toha Anggoro, *et al.*, *Metode Penelitian*, ...hal. 47.

²⁴ Nur Hidayah, *Pemahaman Individu*, Malang: Universiti Brawijaya 1998, hal. 4.

²⁵ Syarifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007, hal. 22.

²⁶ Melong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal.

untuk mengetahui sejarah dan latar belakang sekolah yang akan diteliti.

2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

a. Mutu mengajar guru

1) Definisi konseptual

Memahami uraian di atas keadaan atau ukuran baik buruk dari hasil kegiatan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tingkat keunggulan yang tinggi seperti memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

2) Definisi operasional

Memahami uraian di atas keadaan atau ukuran baik buruk dari hasil kegiatan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tingkat keunggulan yang tinggi seperti memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Dan sebagai konsekuensi logisnya, setiap guru harus memiliki seperangkat kompetensi yang utuh, mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, sehingga dapat dikatakan sebagai guru profesional. Kompetensi dan profesionalisme tersebut perlu ditinjau dan ditingkatkan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga dapat memberikan layanan yang bermutu dan dapat dipertanggungjawabkan, baik kepada pemerintah maupun kepada masyarakat pada umumnya.

3) Dimensi dan Indikator Mutu Mengajar Guru

Dari definisi konseptual di atas dapat diambil dimensi dan indikator mutu mengajar guru antara lain:

Tabel 3.3
Kisi- Kisi Instrumen Mutu Mengajar Guru

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
01.	Kompetensi pedagogik	1. Pemahaman terhadap karakter peserta didik	1,2,3,4,5	5

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
		2. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran	6,7,24	3
		3. Evaluasi hasil belajar	8	1
02.	Kompetensi kepribadian	1. Berakhlak mulia	10,11,12	3
		2. Bersifat objektif dan demokratis	14,15	2
		3. Menjadi teladan bagi anak didik	16,17	2
03.	Kompetensi sosial	1. Mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien	18,19	2
		2. Mampu berinteraksi secara efektif dan efisien	20,21	2
04.	Kompetensi profesional	1. Memiliki kemampuan mengenai materi pelajaran secara luas dan mendalam	9,13,22,25,23	5
		2. Disiplin dalam menjalankan tugas	29,30	2
		3. Memiliki komitmen yang tinggi	26	1

b. Supervisi akademik kepala sekolah

1) Definisi konseptual

Supervisi Akademik kepala sekolah merupakan suatu bentuk layanan profesional yang dikembangkan untuk meningkatkan profesionalisme komponen sekolah khususnya guru dalam menjalankan tugas utamanya yaitu sebagai pendidik dan pengajar yang merupakan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan.

2) Definisi operasional

Supervisi Akademik kepala sekolah merupakan suatu bentuk layanan profesional yang dikembangkan untuk meningkatkan profesionalisme komponen sekolah khususnya guru dalam menjalankan tugas utamanya yaitu sebagai pendidik dan pengajar yang merupakan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan. Implikasi logisnya dari dilakukannya supervisi akademik yaitu dengan cara membimbing, mengarahkan, memotivasi dan mengawasi, diharapkan guru mampu membentuk sikap profesionalitas guru sendiri dalam menjalankan tugas-tugasnya, sehingga tercipta pembinaan proses pembelajaran yang efektif dan juga mampu meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran.

3) Dimensi dan Indikator Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Tabel 3.4
Kisi- Kisi Instrumen Supervisi Akademik Kepala Sekolah

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
01.	Membimbing	1. Tugas-tugas guru	1,2,3,4,5	5
		2. Sumber Daya Manusia yang unggul	6,7,24	3
		3. Tata tertib yang berlaku	8	1
02.	Mengarahkan	1. Penyampaian bahan ajar yang efektif dan efisien	10,11,12	3

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
		2. Menggunakan metode yang dapat dipahami	14,15	2
		3. Menggunakan keteladanan dan pembiasaan	16,17	2
03.	Memotivasi	1. Guru adalah tugas yang sangat mulia	18,19	2
		2. Reward dan punishment	20,21	2
04.	Mengawasi	1. Proses belajar mengajar	9,13,22,25,23	5
		2. Mengamati dan menjaga hubungan baik	29,30	2
		3. Berinteraksi sosial	26	1

c. Budaya sekolah

1) Definisi konseptual

Budaya sekolah adalah pola nilai- nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah.

2) Definisi operasional

Budaya sekolah adalah pola nilai- nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan

dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah.

3) Dimensi dan Indikator Budaya Sekolah

Tabel 3.5
Kisi- Kisi Instrumen Budaya Sekolah

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
01.	Nilai-nilai	1. Memiliki keyakinan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.	1,2,3,4,5	5
		2. Mempunyai sikap dan perilaku yang baik	6,7,24	3
		3. Memiliki pendirian dasar	8	1
02.	Prinsip-prinsip	1. Berfikir positif	10,11,12	3
		2. Mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada di sekolah	14,15	2
		3. Mempunyai komitmen yang kuat	16,17	2
03.	Tadisi-tradisi	1. Melaksanakan kegiatan sekolah jangka panjang	18,19	2

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
		2. Melaksanakan kegiatan sekolah jangka pendek	20,21	2
04.	Kebiasaan-kebiasaan	1. Disiplin waktu	9,13,22,25,23	5
		2. Saling menghormati	29,30	2
		3. Melaksanakan apel pagi sebelum masuk kelas	26	1

3. Uji instrumen penelitian

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas sebuah instrumen, maka alat ukur tersebut perlu diuji coba terlebih dahulu. Instrumen dalam penelitian ini akan diuji cobakan pada guru di SMP Al-Wildan Islamic School. Adapun uji coba instrument dalam penelitian ini antara lain:

a. Uji validasi

Validitas adalah suatu ukuran menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Jenis validitas yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah validitas logis. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi (*content*) dan aspek (*construct*) yang diungkap. Instrumen yang sudah sesuai dengan isi dikatakan sudah memiliki validitas isi, sedangkan instrumen yang sudah sesuai dengan aspek yang akan diukur dikatakan sudah memiliki validitas konstruksi.²⁸ Dengan demikian Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable dan obyektif. Sebuah data dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan data

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 219.

yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.²⁹

Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut mampu mengukur apa saja yang ingin diukur. Untuk mengetahui validitas tiap item dari instrumen dengan menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment*³⁰ yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}}$$

Keterangan:

- r = koefisien korelasi antara sekor item dengan total item
 X = sekor pertanyaan
 Y = sekor total
 n = jumlah responden

Kriteria pengukuran yaitu dengan membandingkan antara r_{hit} dengan r_{table} . Pengukuran dinyatakan valid jika $r_{hit} > r_{table}$ pada derajat $\alpha = 0,05$

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Dalam hal ini pengujian dilakukan secara *Internal Consistency*, yakni dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument.³¹

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Ronny Kountur, menjelaskan: "Reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrument penelitian disebut reliabel apabila instrument tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrument tersebut konsisten memberikan jaminan, bahwa instrument tersebut dapat

²⁹ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian...*, hal. 267.

³⁰ Muhammad Suban, *et al.*, *Statistika Pendidikan*, cet. 1, Bandung: Putaka Setia, 2000, hal. 148.

³¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 146.

dipercaya”³². Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliable, bila koefisien realibilitas (r_{11}) > 0,6.³³

Dalam uji reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

keterangan

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Varian total

\sum = Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

Rumus varian total dan varian item:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n} \qquad \sigma_i^2 = \frac{\sum i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{n}}{n}$$

Selanjutnya alat ukur (instrument) dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sekurang-kurangnya adalah tinggi/kuat dengan nilai *Cornbach alpha* >0,6 atau dengan Tolak ukur derajat reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas³⁴

Nilai r	Tingkat Kepercayaan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

³² Ronny Kountor, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsidan Tesis*, Jakarta: PPM, 2000, hal.161.

³³ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013, hal. 57.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal.100.

E. Jenis Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian jika dilihat dari sumber yang digunakan oleh peneliti antara lain:

1. Berdasarkan sumbernya jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer dan sekunder
2. Berdasarkan sifatnya jenis data yang digunakan peneliti adalah data kuantitatif
3. Berdasarkan proses atau cara mendapatkannya peneliti menggunakan data kontinum, bersifat data kontinum karena pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengukur dengan alat ukur yang menggunakan skala tertentu.³⁵
4. Berdasarkan analisis datanya menggunakan statistik inferensial, statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi berdasarkan data suatu sampel.³⁶
5. Berdasarkan skalanya pengukurannya peneliti menggunakan data nominal, ordinal, rasio dan data interval.

F. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah berasal dari hasil pengamatan peneliti, selain itu bersumber pada literatur yang ada, jurnal, dan hasil penelitian orang lain. Jika penelitian memakai kuisioner atau wawancara di dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut berasal dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, baik tertulis ataupun lisan. Sumber data berbentuk responden ini digunakan didalam penellitian dan berdasarkan sumbernya maka diperoleh jenis data sebagai berikut:³⁷

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Abdul Kadir mendefinisikan sumber data primer adalah data empiris yang diperoleh langsung dari sumber data, jadi bukan olahan orang lain³⁸. Sedangkan Data primer menurut Sopiyan Siregar adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari

³⁵ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, cet. 2, hal. 29.

³⁶ Sugiono, *Statistic Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2000, hal. 170.

³⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, hal. 93-94.

³⁸ Abdul Kadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 2004, hal. 17.

sumbernya pertama atau objek penelitian yang dilakukan.³⁹ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru SMP Al-Wildan Islamic School Gading Serpong.

2. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Zainuddin Ali mengartikan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan pustaka⁴⁰. Sifat data ini dapat mendukung data primer dalam penelitian ini, dokumentasi dan arsip-arsip yang berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian baik yang berkaitan secara langsung ataupun tidak langsung serta lingkungan sekitar yang mendukung kegiatan peneliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data melalui teknik kuesioner atau angket.
Teknik ini dipakai untuk menggali data mengenai supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah dengan instrumen yang dikembangkan berupa pernyataan/pertanyaan dalam model skala likert.
2. Teknik Observasi
Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Metode ini digunakan untuk mengetahui keadaan sekolah. Adapun pada metode ini peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu pedoman observasi yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Peneliti tinggal membubuhkan tanda v (check) pada kriteria yang sesuai.
3. Teknik Dokumentasi
Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mendapatkan data-data tertulis seperti dokumen-dokumen sekolah misalnya: Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, dan standar penilaian
4. Teknik Wawancara

³⁹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Prenadamedia Group 2013, hal.16.

⁴⁰Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta : Sinar Grafika, 2009, hal. 23.

Metode Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam penelitian ini metode interview digunakan untuk menggali data tentang sejarah atau latar belakang berdirinya lembaga, letak geografis obyek penelitian, efektifitas dalam pembelajaran. Adapun instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman interview yang terstruktur sebelumnya, dengan mewawancarai Kepala Sekolah SMP Al-Wildan Islamic School Gading Serpong.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. Perumusan masalah dan pemilihan sampel yang tepat belum tentu akan memberikan hasil yang benar, apabila peneliti memilih teknik yang tidak sesuai dengan data yang ada. Sebaliknya, teknik yang benar dengan data yang tidak valid dan reliable akan memberikan hasil yang berlawanan atau bertentangan dengan kenyataan yang ada di lapangan.⁴¹ Dalam analisis data metode yang harus digunakan harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang peneliti gunakan berdasarkan perangkat *Soft Ware SPSS. (Statistical program for Social Science)* Antara lain sebagai berikut:

a. Analisis Data Deskriptif

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpangan baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum score*), skor tertinggi (*maximum score*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari ketiga variabel penelitian. Adapun penjelasan mengenai unsur-unsur yang diketahui melalui analisa deskriptif tersebut adalah:

- 1) Mean (nilai rata-rata); Mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data.⁴²
- 2) Median (nilai tengah); Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Biasa juga nilai

⁴¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan, ...*, hal. 255.

⁴² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, cet. 7, 2012, hal.177.

tengah dari data-data yang terurut.⁴³

- 3) Modus (nilai yang sering muncul); Modus adalah nilai yang sering muncul.⁴⁴ Jika kita tertarik pada frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategorik yaitu nominal atau ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan.
- 4) Standar Deviasi dan Varians; Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kudrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku merupakan variasi sebaran data.
- 5) Distribusi Frekuensi; Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga kita dapat lebih mudah mendapat gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi frekuensi atau table frekuensi adalah suatu table yang banyaknya kejadian atau frekuensi (*cases*) di distribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis table distribusi frekuensi adalah sebagai berikut :
 - a) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis table statistik yang didalamnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
 - b) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis table statistik yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
 - c) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis table statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi kumulatif, salah satu jenis table statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu table distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
 - d) Tabel distribusi frekuensi relative; table ini juga dinamakan

⁴³Kadir, *Statistik Terapan, Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Prosedur SPSS/Lisrel dalam Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 54.

⁴⁴ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...hal.186.

tabel persentase, dikatakan “*frekuensi relative*” sebab frekuensi yang disajikan disini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang dituangkan dalam bentuk angka persen.

Dari analisis ini dapat diperoleh gambaran penyebaran hasil penelitian masing-masing variabel secara kategorikal. Analisis deskriptif yang dipakai adalah deskriptif persentase. Dalam analisis ini digunakan nilai *mean* (rata-rata) total skor dari masing-masing variabel untuk dibandingkan dengan skor idealnya. Adapun skor ideal diperoleh dari banyaknya item dikalikan dengan skor ideal perbutir. Perbandingan antara rata-rata skor dan skor ideal ini menghasilkan persentase skor. Persentase inilah selanjutnya dibandingkan dengan kriteria yang digunakan dan diketahui tingkatannya. Adapun kriteria yang digunakan adalah :⁴⁵

90%-100%	=Sangat tinggi
80%-89%	=Tinggi
70%-79%	= Cukup tinggi
60%-69%	= Sedang
50%-59%	= Rendah
40% ke bawah	= Sangat rendah

b. Langkah-langkah analisis data deskriptif

Dalam analisis data deskriptif ini peneliti mengolah data dengan menggunakan bantuan program statistik berbasis computer yaitu *SPSS Statistik Deskriptif* dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C Trihendradi sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- 2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, dan X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (Mutu mengajar guru, supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah)
- 3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *descriptive statistic* > *frequencies* > masukan variabel “mutu mengajar guru” (Y) pada kotak *variable (s)* > *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, variance, range, minimum,*

⁴⁵Moch. Idochi Anwar, “*Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*” Tesis. Bandung: FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 10.

⁴⁶Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2010, hal. 41-50.

maximum, › *kontinue* › *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.

- 4) Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P=R/k$$

$$k=1 +3,3 \log n$$

$R=range$ yakni nilai tertinggi (*maximum*)–nilai terendah (*minimum*)

- 5) Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval
 6) Klik: *Transform* › *Recode Different Variables* › masukan nama variabel “mutu mengajar guru” (Y) dikotak *input variable~output variable* › *Name* (tuliskan simbol variabel contoh Y) › *Old and New Value* › *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) › *Value* (tuliskan: 1, 2, 3) › *Continue* › *OK*.
 7) Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* › *Deskriptive Statistics* › *Frequencies* › masukan nama variabel “mutu mengajar guru” (Y) ke kotak *Variable (s)* › *Chart* › *Histograms* › *With normal curve* › *Continue* › *OK*

2. Statistik Inferensial

Jika dalam statistik deskriptif hanya bersifat memaparkan data, maka dalam statistik inferensial sudah ada upaya untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

a. Analisis Inferensial

Sugiyono mengemukakan analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi⁴⁷

Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random. Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (*kepercayaan*) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5 % maka taraf kepercayaan 95 % dan bila peluang kesalahan 1 % maka taraf kepercayaan 99 %. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah taraf signifikansi.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hal. 209.

Menurut Sugiyono untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistic parametric memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, dan dalam uji regresi harus terpenuhi asumsi linieritas⁴⁸.

b. Uji Persanan Analisis Data Inferensial

Uji persyaratan analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C.Trihendradi⁴⁹ antara lain sebagai berikut:

1) Uji Linieritas dan Signifikasi Persamaan Regresi

Uji linieritas data bertujuan untuk mengetahui linier tidaknya masing-masing variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y). Kriteria yang digunakan untuk menguji linier tidaknya data adalah jika F hitung lebih kecil dibandingkan F tabel maka dapat ditafsirkan uji linieritas terpenuhi (persamaan regresi variabel tersebut linier). Langkah-langkah uji linieritas persamaan regresi antara lain:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "data view"
- b) Buka variabel view, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1 dan X_2) pada kolom name, ganti dengan angka 0 pada kolom decimals, dan tulis nama variabel pada kolom label.
- c) Buka kembali data view, klik Analyze > compare means > means > masukan variabel Y pada kotak devenden > variabel X pada kotak indevidenden > options > ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* > *kontinue* > *OK.* > lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai F hitung <F tabel dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah linear.*
- d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui *kelinearan* model persamaan regresi variabel berikutnya.

Hasil analisis yang diperhatikan pada harga signifikansi F pada baris *deviation from linierity*. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan:

- a) Susunan hipotesis, H_0 menunjukkan model regresi linier sedangkan H_1 menunjukkan model regresi tidak linier

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hal. 210.

⁴⁹ Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik, ...*hal.139-233

- b) Menentukan taraf signifikansi dengan nilai α 0,05
- c) Membandingkan signifikansi yang ditetapkan dengan signifikansi yang diperoleh dari analisis (Sig.) yaitu:
Bila $a < \text{Sig.}$, Maka H_0 diterima, berarti regresi linier
Bila $a > \text{Sig.}$, Maka H_1 diterima, berarti regresi tidak linier.

2) Uji Normalitas Galat Taksiran

Dalam penelitian ini juga penting dilakukan normalitas data dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak, untuk uji normalitas data menggunakan statistik *kolmogorav-smirnov*, data tersebut dapat dikatakan normal apabila memiliki tingkat signifikan lebih dari 0,05⁵⁰. Menurut Sudjana langkah-langkahnya sebagai berikut⁵¹:

- a) Menyusun data berdasarkan urutan terkecil sampai terbesar
- b) Menentukan nilai Z_i dengan rumus

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Keterangan:

Z_i = Nilai yang akan dicari

X_1 = Skor siswa kelas eksperimen

\bar{X} = Rata-rata skor tiap kelompok

S = Simpangan baku

- c) Menentukan $F(Z_i)$ berdasarkan nilai tabel Z_i dengan rumus

$$F(Z_i) = \frac{Z_1 + Z_2 + \dots + Z_n}{N}$$

- d) Menentukan nilai L dengan rumus:

$$L = F(Z_1) - S(Z_1)$$

Keterangan :

L = Koefisien Normalitas Liliefors

Z = Nilai baku tiap variabel

S = Simpangan baku

⁵⁰ Santoso Muwarni, *Statistika Terapan*, Jakarta: Teknik Analisa Data. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, 2000, hal. 15.

⁵¹ Sudjana, *Teori dan Aplikasi Statistika*, Bandung: Rosdah karya, 2005, hal. 266

Kriteria uji normalitas dapat ditentukan dengan melihat nilai Sig. *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai Sig. $> 0,05$ berarti data dari sampel tersebut berdistribusi normal. Untuk Uji normalitas ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis uji normalitas galat taksiran ini sebagaimana dikemukakan C.Trihendradi⁵² antara lain sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
 - b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁ dan X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
 - c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* \rightarrow *regression* \rightarrow *linear* \rightarrow masukan variabel Y pada kotak *dependen* \rightarrow variabel X pada kotak *independen* \rightarrow *save* \rightarrow *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* \rightarrow *enter* \rightarrow OK. \rightarrow lihat pada *data view* muncul *resi 1*.
 - d) Tahap selanjutnya klik *Analyze* \rightarrow *nonparametrik* \rightarrow *test* \rightarrow *one sample K-S* \rightarrow masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* \rightarrow ceklist *normal* \rightarrow OK lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau $> 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah berdistribusi normal*.
 - e) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X₂*. dan seterusnya.
- 3) Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varian masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C.Trihendradi⁵³ antara lain sebagai berikut:

- a) Merumuskan hipotesis pengujian homogenitas data sebagai berikut: H_0 yaitu data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen. Sedangkan

⁵² Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, ...hal.221-233.

⁵³ Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, ...hal.183-214.

H₁ data sampel yang berasal dari populasi yang mempunyai parian tidak sama atau tidak homogen.

- b) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- c) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁ dan X₂) pada kolom name, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
- d) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X₁ pada kotak *independent* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue* › *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian uji hipotesis bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam perumusan masalah:

- a. Uji koefisien korelasi antara variabel X dan Y

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2 + \sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi *Product Moment*

x = Jumlah skor X

y = Jumlah skor Y

xy = Jumlah skor perkalian X dengan Y

$\sum x^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

- b. Uji Signifikansi koefisien korelasi variabel X dan Y

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan:

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden ($n-2=dk$, derajat kebebasan)

- c. Koefisien Determinasi

$$R_{xy} = r^2 \times 100 \%$$

Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian peneliti menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun

regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini:⁵⁴

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
 - b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, dan X₂) pada kolom name, ganti dengan angka 0 pada kolom decimals, dan tulis nama variabel pada kolom label.
 - c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*
 - d. Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R²) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
 - e. Untuk melihat kecenderungan arah persamaan regresi ($\hat{Y}=a+bX_1$), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *OK*. › lihat pada *output Coefficients* › nilai *constant* dan nilai *variabel*
4. Hipotesis Statistik

Sebelum menjabarkan teknik pengujian perlu untuk mencantumkan hipotesis statistik yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis Pertama :

$H_0: \rho_{y.1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh antara supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Islamic School Gading Serpong.

$H_0: \rho_{y.1} > 0$ Terdapat pengaruh anantara supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Islamic School Gading Serpong.

- b. Hipotesis Kedua

$H_0: \rho_{y.2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Islamic School Gading Serpong.

$H_0: \rho_{y.2} > 0$ Terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Islamic School Gading Serpong.

- c. Hipotesis Ketiga

$H_0: R_{y.1.2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh antara supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu

⁵⁴ Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*,...hal.129-139.

mengajar guru di SMP Al-Wildan Islamic School Gading Serpong.

$H_0: R_{y_1 \cdot 2} > 0$ Terdapat pengaruh antara supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Islamic School Gading Serpong.

5. Analisa Butir Soal

Setelah melakukan langkah-langkah diatas , langkah selajutnya adalah melakukan analis butir soal setiap pertanyaan ataupun pernyataan yang telah digunakan dalam penelitian. Tujuan dilakukannya analis butir ini adalah untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada tiap butir instrumen penelitian dan mengetahui kualitas setiap butir.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Al-Wildan Gading Serpong. Alasan melakukan penelitian guru-guru Yayasan ini hanyalah karena alasan praktis saja, yakni karena lokasinya lebih terjangkau sehingga proses pengumpulan data bisa dilakukan secara lebih mudah. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan agustus 2018 . Kalibrasi instrumen dilakuan bulan agustus dan pengumpulan data pada bulan september dan seterusnya.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dilakukan di SMP Al-Wildan Islamic School Gading Serpong Tangerang Selatan .SMP Al-Wildan berdiri dibawah naungan Yayasan Al-Wildan Islamic School dengan akad pendirian No.2 tanggal 1 Juni 2014.¹

1. Latar Belakang Berdirinya SMP Al-Wildan Islamic School antara lain:
 - a. Firman Allah SWT QS. Al-Hijr ayat 9 dan Q. S. Al-Qomar ayat 17,22,31,dan 40
 - b. Sabda Nabi; Sesungguhnya orang yang didalam adanya tidak terdapat Al-Qur'an bagaikan rumah yang tidak berpenghuni (HR. Atturmudzi)
 - c. Untuk mencetak generasi Islam yang berakhlak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad *Salallahu alaihi wassalam*
 - d. Al-Wildan Islamic school sebagai sarana strategis untuk mencetak generasi yang mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan

¹Sumber Muttaqin, Kepala Sekolah SMP Al-Wildan Islamic School,

- baik dan benar, dan didukung dengan penguasaan bahasa asing (Arabic & English)
- e. Perlunya wadah pembinaan Tahfizh Qur'an secara intensif agar lahir para Hafizh Al Qur'an yang handal di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
 - f. Sebagai wadah untuk mencerdaskan anak-anak dengan Al-Qur'an dan Memuliakan mereka dengan Penguasaan Ilmu.
2. Visi, Misi serta Motto SMP Al-Wildan Islamic School antara lain:
- a. Visi: "Terwujudnya SMP Al-Wildan Islamic School yang berkualitas dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dan berbasis pada penguasaan hafalan al Qur'an, ilmu syar'iyah, didukung dengan penguasaan bahasa asing".
 - b. Misi:
 - Membaca Al-Quran dengan baik dan benar.
 - Menghafal Al-Quran minimal 5 juz.
 - Berbahasa Arab-Inggris fasih dan lancar.
 - Dapat memahami literatur pelajaran berbahasa Arab dan Inggris.
 - Memahami aqidah yang shahih
 - Memiliki kesadaran beribadah kepada Allah.
 - Memiliki karakter akhlak yang mulia kepada orang tua dan orang lain.
 - LULUS UN di atas standar nasional, sebagai bekal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun luar negeri.
 - Mengembangkan sikap dan perilaku Islami di lingkungan dalam dan luar sekolah.
 - Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan mandiri.
 - Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman.
 - Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
 - Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
 - Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.

c. Motto: cerdasnkan Anak dengan Al-Qur'an, Muliakan Anak dengan Ilmu.

3. Program Kerja Kepala Sekolah

Pembangunan Pendidikan Nasional pada Institusi SMP bertujuan untuk mewujudkan insan cerdas berkualitas yang beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berilmu, menguasai teknologi dan seni, berwawasan masa depan dan global, yang berbasis nilai-nilai luhur dan berbudaya lokal yang mandiri.

Berdasar pada kondisi nyata, kebutuhan, kemampuan, kewenangan, dan tanggung jawab sekolah, maka bidang pendidikan perlu dibangun dan dikembangkan dengan komitmen bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua murid dalam penyelenggaraan pendidikan secara demokratis, terbuka, partisipatif, bermartabat, dan bertanggung jawab. Untuk itu, kepala sekolah dituntut mampu menyusun program kerja yang akuntabel.

a. Tujuan Sekolah

1) Tujuan Jangka Pendek

“Menambah wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam KBN, melaksanakan Pembelajaran PAIKEM, dan melaksanakan program sesuai dengan besarnya alokasi dana yang terbuat dalam RKAS”

2) Tujuan Jangka Menengah

“Memiliki guru propesional, menciptakan siswa berprestasi , mengadakan sarana dan prasarana yang lengkap, mencari donatur- donatur dan menumbuhkembangkan patisipasi masyarakat /Wali murid”

3) Tujuan Jangka Panjang

“Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang beriman dan bertaqwa serta mencerminkan karakter bangsa.”

b. Program Sekolah

1) Mengkaji pelaksanaan kurikulum sekolah dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sesuai tuntutan satuan pendidikan yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

2) Menyiapkan perangkat standar mutu pendidikan melalui efektivitas pembelajaran dan pembiasaan sesuai dengan lingkungan belajar yang rekreatif, edukatif, dan religius.

3) Melaksanakan pemeliharaan, peningkatan, dan pengembangan potensi sumber daya pendidik yang

profesional dalam rangka memacu peningkatan berbagai kecakapan dan kecerdasan peserta didik.

- 4) Berupaya dengan segenap kemampuan untuk dapat mengantarkan peserta didik menuju kecerdasan apresiasi seni budaya yang islami dan temporer.
- 5) Berupaya mewujudkan peserta didik untuk dapat memiliki life skill yang unggul.

c. Sasaran Sekolah

- 1) Mengembangkan kurikulum sekolah sesuai dengan potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan melalui efektivitas pembelajaran dan pembiasaan sesuai dengan lingkungan belajar yang rekreatif, edukatif, dan religius.
- 3) Memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan potensi sumber daya pendidik yang profesional dalam rangka memacu peningkatan berbagai kecakapan dan kecerdasan peserta didik.
- 4) Mengantarkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan terhadap ilmu pengetahuan dan sains, teknologi Serta berbudi pekerti dan memiliki karakter bangsa.
- 5) Peserta didik memiliki life skill yang bermuara pada prestasi akademik dan teknologi serta potensi daerah sumatera utara berdasarkan potensi dan bakat yang tertanam dalam diri peserta didik.

d. Kegiatan Sekolah

- 1) Melaksanakan dan mengembangkan kurikulum sekolah dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sesuai tuntutan satuan pendidikan yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Melaksanakan uji mutu pendidikan sesuai (*standar kelulusan*) melalui efektivitas pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan dengan pemanfaatan lingkungan konstekstual sebagai pusat pembelajaran yang rekreatif, edukatif, dan religius.
- 3) Melaksanakan sistem pembinaan profesional dalam rangka memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan potensi sumber daya pendidik melalui wadah KKG, PKG, KKKS, Pendidikan dan Pelatihan, Penelitian Tindakan Kelas (*PTK*) secara berkala dan berkesinambungan.

- 4) Melaksanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi berbagai kegiatan pembelajaran untuk dapat memacu peningkatan kualitas peserta didik menuju kecerdasan apresiasi terhadap seni dan budaya yang islami dan temporer.
 - 5) Melaksanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi semua bentuk pembelajaran yang bermuara pada kemahiran peserta didik terhadap prestasi akademik, teknologi sebagai dasar life skill yang dibutuhkan untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Tata Tertib Kedisiplinan Guru
- a. Tata Tertib Kedisiplinan dan Perizinan meliputi:
 - 1) Guru dan karyawan hadir di sekolah minimal 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai atau pada pukul 07.05 WIB dan pulang paling cepat 15 (lima belas) menit setelah sekolah selesai.
 - 2) Setiap guru wajib melakukan absen secara manual ketika datang dan pulang (jika tidak melakukan absen dianggap tidak hadir)
 - 3) Mengisi jurnal kelas dan daftar hadir siswa pada setiap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
 - 4) Wajib mengikuti rapat pekanan setiap hari Jumat, jika guru berhalangan menghadiri rapat maka, wajib izin kepada kepala sekolah.
 - 5) Waktu proses belajar mengajar di dalam kelas, dilarang mengaktifkan bunyi *handphone* dan aktif menggunakan *handphone*, baik sms, chatting, WA, maupun telepon.
 - 6) Setiap guru wajib menggantikan peran dan tugas guru yang berhalangan hadir jika ditugaskan oleh manajemen.
 - 7) Guru yang mendapat jadwal piket pagi wajib datang lebih awal atau selambat-lambatnya pada pukul 07.00 WIB
 - 8) Masuk dan keluar kelas sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Al-Wildan Islamic School (berpedoman pada bel sekolah). Setiap guru diberikan toleransi 5 menit untuk masuk kelas. (lebih dari 5 menit dianggap terlambat)
 - 9) Tidak meninggalkan jam mengajar kecuali dengan izin kepala sekolah.
 - 10) Setiap guru harus menyerahkan nilai pekanan kepada wali kelas selambat-lambatnya hari minggu pada pukul 22.30 WIB.
 - b. Prosedur perizinan guru adalah sebagai berikut:
 - 1) Apabila berhalangan hadir, guru wajib memberikan pemberitahuan izin dan melampirkan tugas/bahan ajar kepada

Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah atau Guru lain (Piket).

- 2) Perizinan dan pemberitahuan dapat dilakukan secara lisan baik lewat tatap muka, sms, *whatsapp*, atau telepon.

Perizinan guru dibagi menjadi 2 yaitu izin syar'I dan tidak syar'I. berikut penjabarannya:

Izin Syar'i

- 1) Istri melahirkan, izin max. 2 minggu
- 2) Saudara kandung menikah, izin 1 hari (d disesuaikan dengan jarak)
- 3) Izin menikah max. 2 minggu
- 4) Izin sakit berat (jumlah hari menyesuaikan)

Izin tidak syar'i

- 1) Tidak masuk tanpa keterangan

Note: jika ada hal lain yang tidak tercantum di dalam pedoman ini terkait dengan perizinan syar'I maka guru bersangkutan bisa langsung izin ke direktur.

- c. Sanksi-sanksi untuk Pelanggaran Kedisiplinan.

Sitem pemberian sanksi pada guru yang melanggar Tata-tertib Kedisiplinan adalah menggunakan sistem poin tinta merah dan hitam. Berikut penjabarannya:

- 1) Setiap guru yang melanggar tata tertib nomor 1-6 pada BAB II di atas akan diberikan satu tinta hitam per sekali pelanggaran
- 2) Jika sudah mencapai 5 tinta hitam maka guru yang bersangkutan akan diberikan sanksi teguran dan pembinaan oleh kepala sekolah, sanksi teguran dan pembinaan ini akan dilakukan setiap kelipatan 5.
- 3) Setiap guru yang melanggar tata tertib nomor 7-10 akan diberikan 1 tinta merah per sekali pelanggaran.
- 4) Jika sudah mencapai 3 tinta merah, guru yang bersangkutan diberikan teguran pertama oleh Kepala Sekolah
- 5) Jika sudah mencapai 4 tinta merah, guru yang bersangkutan diberikan teguran ke dua oleh Kepala Sekolah
- 6) Jika sudah mencapai 5 tinta merah, guru yang bersangkutan diberikan teguran ke-3 oleh Kepala Sekolah
- 7) Jika sudah mencapai 6 tinta merah atau lebih maka akan diberikan sanksi pemotongan gaji sebesar Rp15.000 per sekali pelanggaran.

- d. Sanksi-sanksi untuk Pelanggaran Perizinan

Bagi guru yang melanggar prosedur perizinan pada BAB III maka akan dikenakan sanksi berupa pemotongan gaji sebesar total gaji dibagi total hari efektif pada bulan tersebut.

Contoh: Rp2.000.000 : 20 = Rp100.000. pemotongan Sanksi untuk pelanggaran perizinan hanya diberikan jika izin nya dianggap tidak syar'i.

e. Reward

Bagi guru yang tidak mendapatkan poin pelanggaran selama satu semester maka kepala sekolah wajib merekomendasikan guru yang bersangkutan kepada direktur untuk diberikan penghargaan baik berupa kenaikan gaji maupun yang sejenisnya

5. Tenaga Pengajar

Untuk mewujudkan mutu yang diinginkan, SMP Islamic School dikelola oleh pengelola berpengalaman dan SDM unggul dalam dunia pendidikan baik tamatan dalam negeri maupun luar negeri. Kualitas pendidikan S1,S2 dan S3 yaitu dari alumni universitas-universitas ternama: Universitas Ummul Quro Mekkah Saudi Arabiah, Universitas Internasional Sudan, Universitas Al-Azhar Mesir, para Masyaikh dari Mesir, Yaman, Sudan, Universitas Islam Madinah, LIPIA Jakarta, Ma'had tahfidz (penghafal Al-Qur'an 30 Juz), UI, ITB, IPB, UNJ, Amerika, Australia dan Universitas ternama lainnya. Dengan jumlah tenaga pengajar 68 guru.

B. Uji validasi dan Reliabilitas

Validasi menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang diukur. Sehubungan dengan pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan di SMP Al-Wildan dilakukan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan-pernyataan, maka kuesioner yang disusun tersebut harus dapat teruji validasinya.

Alat ukur yang validasinya tinggi mempunyai kesalahan yang kecil sehingga data yang dikumpulkan dapat dipercaya. Jenis validasi yang digunakan adalah validasi konstruk (*construct validity*). Dalam validitas konstruk, pertama-tama yang dilakukan adalah menganalisis unsur-unsur yang menjadi bagian dari konstruk tersebut, kemudian dilihat isi dan makna dari komponen tersebut, serta alat ukur yang digunakan untuk mengukur konstruk tersebut, konstruk merupakan kerangka dari suatu konsep. Adapun untuk mencari konsep tersebut dapat ditempuh melalui tiga cara antara lain: *Pertama* mencari definisi-definisi konsep yang dikemukakan oleh para ahli yang tertulis dalam literatur, *Kedua* kalau sekiranya di dalam literatur tidak dapat definisi konsep yang diukur, peneliti harus mendefinisikan sendiri konsep tersebut, dan *Ketiga* menayakan definisi konsep tersebut yang diukur kepada calon

responden, atau orang-orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden.²

Dalam menguji instrumen penelitian langkah awal yang dilakukan adalah menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan atau pernyataan dengan skor total menggunakan rumus *Pearson Product Moment* melalui aplikasi SPSS 16.0. Secara statistik angka korelasi harus dibandingkan dengan angka kritis tabel korelasi dengan nilai $r_{0,198}$ pada derajat alpha 0,05 dengan jumlah responden 68 responden.

Adapun keputusan uji validasi adalah jika $r_{hitung} > r_{table}$ maka instrumen atau kuesioner adalah valid, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{table}$ maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid

Sedangkan uji reliabilitas instrumen adalah indikasi yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur tersebut reliabel. Dengan kata lain reliabilitas menunjukkan konsisten suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Adapun alat ukur untuk derajat reliabilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas³

Nilai r	Tingkat Kepercayaan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Berikut adalah hasil perhitungan validasi dan reliabilitas data instrumen:

1. Hasil Uji Validasi dan Reliabilitas Data Instrumen Penelitian

Dalam penelitian mengenai pengaruh supervisi akademik kepala sekolah (X_1) dan budaya sekolah (X_2) terhadap mutu mengajar guru (Y) di SMP Al-Wildan Islamic School, peneliti melakukan uji validasi dan reliabilitas hanya pada variabel X_1 dan X_2 . Adapun hasil validitas dan

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal.13

³ Suharsini Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 100.

reliabilitas instrumen penelitian di dapatkan menggunakan program SPSS yang hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

a. Validitas dan reliabilitas Mutu Mengajar Guru (Y)

Tabel 4.2
Hasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel
Mutu Mengajar Guru (Y)⁴

Uji Validitas				Uji Reliabilitas
No. Res	Koefisien Korelasi	r.Tabel	Keterangan	
1	0,555	0,361	V	
2	0,626	0,361	V	
3	0,557	0,361	V	
4	0,597	0,361	V	
5	0,606	0,361	V	
6	0,636	0,361	V	
7	0,456	0,361	V	
8	0,561	0,361	V	
9	0,430	0,361	V	
10	0,529	0,361	V	
11	0,632	0,361	V	
12	0,578	0,361	V	
13	0,436	0,361	V	
14	0,542	0,361	V	
15	0,670	0,361	V	
16	0,654	0,361	V	
17	0,386	0,361	V	
18	0,504	0,361	V	
19	0,413	0,361	V	
20	0,536	0,361	V	
21	0,676	0,361	V	
22	0,372	0,361	V	
23	0,470	0,361	V	
24	0,661	0,361	V	
25	0,470	0,361	V	
26	0,519	0,361	V	

Kesimpulan:
 $r_{tt}=0,896$
dikombinasikan dengan koefisien korelasi (r tabel) product moment, dengan responden 68 dan butir soal 28 di dapat r tabel = 0,213, maka nilai r hitung > r tabel, yaitu $0,896 > 0,361$ dapat disimpulkan instrumen penelitian bersifat reliabel.

Hasil uji instrumen mutu mengajar guru yang dilakukan kepada guru SMP Al-Wildan sebanyak 68 sampel penelitian menggunakan

⁴ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program Microsoft Office Excel Worksheet, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

kuesioner dalam bentuk pernyataan dengan jumlah soal 28 butir, diperoleh hasil keseluruhan butir pernyataan dinyatakan valid karena nilai r -hitungnya lebih besar dari pada r -tabelnya (0,361).

Sedangkan untuk uji reliabilitas pada variabel mutu mengajar guru diperoleh nilai sebesar 0,896 dan berada pada tingkat kepercayaan sangat tinggi pada rentang nilai r berada pada 0,80-1,00.

b. Validitas dan reliabilitas supervisi akademik kepala sekolah (X1)

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel
Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X1)⁵

Uji Validitas				Uji Reliabilitas
No. Res	Koefisien Korelasi	r.Tabel	Keterangan	
1	0,737	0,361	V	Kesimpulan: $r_{tt}=0,716$ dikombinasikan dengan koefisien korelasi (r tabel) product moment, dengan responden 68 dan butir soal 28 di dapat r tabel = 0,213, maka nilai r hitung $>$ r tabel, yaitu $0,716 > 0,361$ dapat disimpulkan instrumen penelitian bersifat reliabel.
2	0,602	0,361	V	
3	0,469	0,361	V	
4	0,565	0,361	V	
5	0,524	0,361	V	
6	0,681	0,361	V	
7	0,626	0,361	V	
8	0,499	0,361	V	
9	0,502	0,361	V	
10	0,438	0,361	V	
11	0,534	0,361	V	
12	0,705	0,361	V	
13	0,554	0,361	V	
14	0,465	0,361	V	
15	0,753	0,361	V	
16	0,594	0,361	V	
17	0,700	0,361	V	
18	0,455	0,361	V	
19	0,469	0,361	V	
20	0,466	0,361	V	
21	0,416	0,361	V	
22	0,492	0,361	V	
23	0,463	0,361	V	

⁵ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program Microsoft Office Excel Worksheet, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

24	0,409	0,361	V
25	0,552	0,361	V
26	0,634	0,361	V

Hasil uji instrumen supervisi akademik kepala sekolah yang dilakukan kepada guru di SMP Al-Wildan sebanyak 68 sampel penelitian menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan dengan jumlah soal 28 butir, diperoleh hasil keseluruhan butir pernyataan dinyatakan valid karna nilai r-hitungnya lebih besar dari pada r-tabelnya (0,361).

Sedangkan untuk uji reliabilitas pada variabel supervisi akademik kepala sekolah diperoleh nilai sebesar 0,716 dan berada pada tingkat kepercayaan tinggi pada rentang nilai r berada pada 0,60 – 0,799.

c. Validitas dan reliabilitas budaya sekolah (X_2)

Tabel 4.4
Hasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel
Pengaruh Budaya Sekolah (X_2)⁶

Uji Validitas				Uji Reliabilitas
No. Res	Koefisien Korelasi	r.Tabel	Keterangan	
1	0,693	0,361	V	Kesimpulan: $r_{tt}=0,555$ dikombinasikan dengan koefisien korelasi (r tabel) product moment, dengan responden 68 dan butir soal 28 di dapat r tabel = 0,213, maka nilai r hitung > r tabel, yaitu $0,555 > 0,361$ dapat disimpulkan instrumen penelitian bersifat reliabel.
2	0,613	0,361	V	
3	0,427	0,361	V	
4	0,387	0,361	V	
5	0,585	0,361	V	
6	0,646	0,361	V	
7	0,533	0,361	V	
8	0,620	0,361	V	
9	0,559	0,361	V	
10	0,716	0,361	V	
11	0,641	0,361	V	
12	0,607	0,361	V	
13	0,626	0,361	V	
14	0,653	0,361	V	
15	0,545	0,361	V	
16	0,417	0,361	V	
17	0,459	0,361	V	

⁶ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program Microsoft Office Excel Worksheet, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

18	0,620	0,361	V
19	0,680	0,361	V
20	0,598	0,361	V
21	0,627	0,361	V
22	0,605	0,361	V
23	0,608	0,361	V
24	0,556	0,361	V
25	0,697	0,361	V
26	0,620	0,361	V

Hasil uji instrumen kondisi budaya sekolah yang dilakukan kepada guru di SMP Al-Wildan sebanyak 68 sampel penelitian menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan dengan jumlah soal 28 butir, diperoleh hasil keseluruhan butir pernyataan dinyatakan valid karna nilai r -hitungnya lebih besar dari pada r -tabelnya (0,361).

Sedangkan untuk uji reliabilitas pada variabel budaya sekolah diperoleh nilai sebesar 0,555 dan berada pada tingkat kepercayaan sedang pada rentang nilai r berada pada 0,40 – 0,599.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor mutu mengajar guru (Y), supervisi akademik kepala sekolah (X_1), dan budaya sekolah (X_2). Data tersebut diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) yakni sebagai berikut.

a. Mutu mengajar guru (Y)

Tabel 4.5
Data Deskriptif Variabel
Mutu Mengajar Guru (Y)⁷

No.	Aspek Data	Variabel (Y)
1	Jumlah Responden (N) Valid	68

⁷ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program Microsoft Office Excel Worksheet, Pamulang, Minggu 28 Oktober 2018, 10.00. WIB

	Missing	0
2	Rata-rata (<i>mean</i>)	110,46
3	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,234
4	Median (Nilai tengah)	108,00
5	Modus (<i>Mode</i>)	104
6	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	10,178
7	Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)	103,595
8	Rentang (<i>range</i>)	37
9	Skor Minimum(<i>skor terkecil</i>)	93
10	Skor Maksimum(<i>skor terbesar</i>)	130
11	Sum(<i>jumlah</i>)	7511

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka data deskriptif variabel mutu mengajar guru (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 68 responden, skor rata-rata 110,46 skor rata-rata kesalahan standar 1,234, median 108,00 modus 104, simpang baku 10,178, varians 103,595, rentang skor 37, skor terendah 93, skor tertinggi 130.

Memperhatikan skor rata-rata mutu mengajar guru (Y) yaitu 110,46 atau sama dengan $110,46:140 \times 100\% = 78,9\%$ dari skor idealnya yaitu 140. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:⁸

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

⁸ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

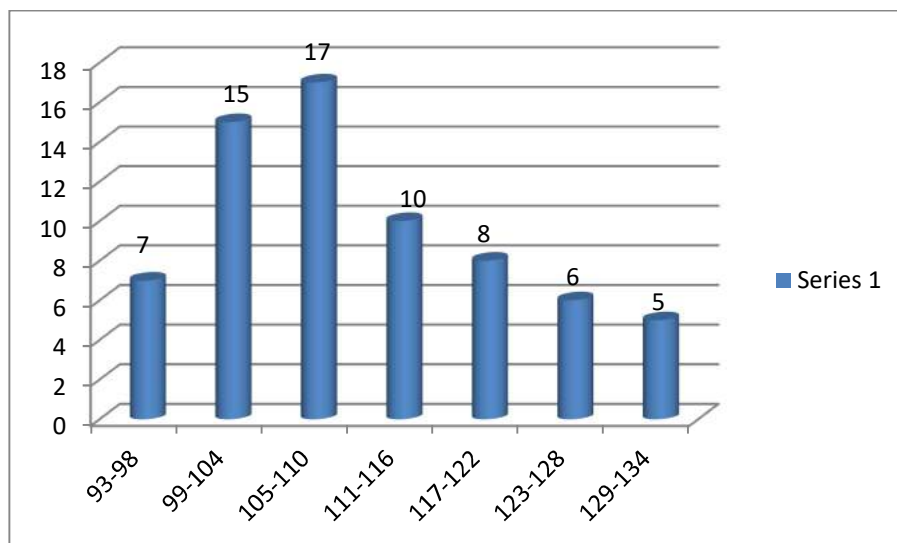
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel mutu mengajar guru berada pada taraf cukup tinggi 78,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru sangat puas dengan adanya supervisi akademik kepala sekolah dan diterapkannya budaya sekolah.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel mutu mengajar guru (Y) ini adalah sebagai berikut

Tabel 4.6
Distribusi frekuensi
Mutu Mengajar Guru (Y)⁹

Kelas Intrval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif (%)	Kumulatif (%)
93-98	7	10	10
99-104	15	22	32
105-110	17	25	57
111-116	10	15	72
117-122	8	12	84
123-128	6	9	93
129-134	5	7	100
Jumlah	68	100	

⁹ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB



Gambar 4.1
Gambar Histogram Variabel Mutu Mengajar Guru (Y)

b. Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X_1)

Tabel 4.7
Data Deskriptif Variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X_1)¹⁰

No.	Aspek Data	Variabel (X_1)
1	Jumlah Responden (N) Valid	68
	Missing	0
2	Rata-rata (<i>mean</i>)	96,94
3	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,782
4	Median (Nilai tengah)	101,00
5	Modus (<i>Mode</i>)	104
6	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	14,693

¹⁰ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

7	Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)	215,877
8	Rentang (<i>range</i>)	79
9	Skor Minimum(<i>skor terkecil</i>)	39
10	Skor Maksimum(<i>skor terbesar</i>)	118
11	Sum(<i>jumlah</i>)	6592

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka data deskriptif variabel supervisi akademik sepala sekolah (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 68 responden, skor rata-rata 96,94 skor rata-rata kesalahan standar 1,782, median 101,00 modus 104, simpang baku 14,693, varians 215,877, rentang skor 79, skor terendah 39, skor tertinggi 118.

Memperhatikan skor rata-rata supervisi akademik kepala sekolah (X_1) yaitu 96,94 atau sama dengan $96,94:140 \times 100\% = 69,24\%$ dari skor idealnya yaitu 140. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹¹

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

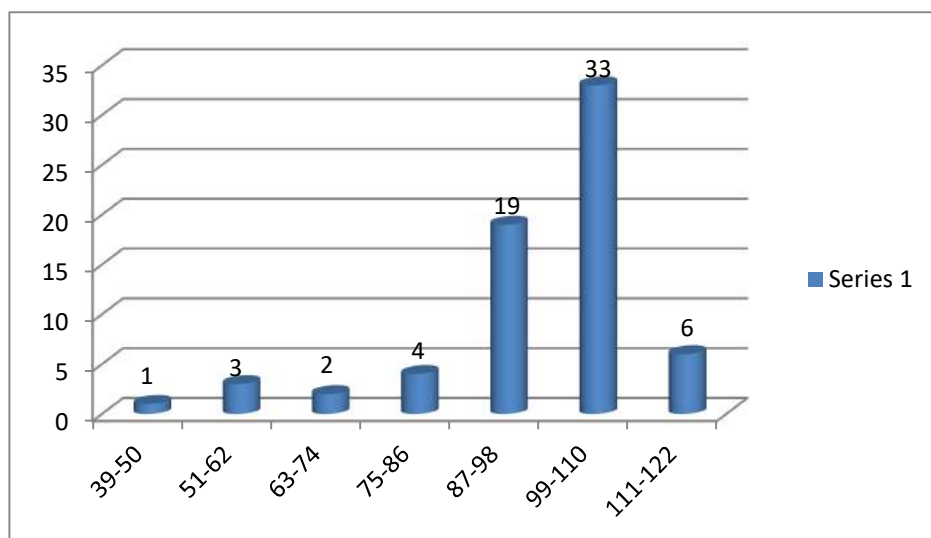
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel supervisi akademik kepala sekolah berada pada taraf rendah 69,24 %. Hal ini menunjukkan supervisi akademik kepala sekolah sangat puas terhadap mutu mengajar guru.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel supervisi akademik kepala sekolah (X_1) ini adalah sebagai berikut:

¹¹Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

Tabel 4.8
Distribusi frekuensi
Supervisi Akademik Kepala Sekolah(X_1)¹²

Kelas Intrval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif (%)	Komulatif (%)
39-50	1	1	1
51-62	3	4	6
63-74	2	3	9
75-86	4	6	15
87-98	19	28	43
99-110	33	49	91
111-122	6	9	100
Jumlah	68	100	



Gambar 4.2
Gambar Histogram Variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X_1)

¹² Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

c. Budaya Sekolah (X_2)

Tabel 4.9
Data Deskriptif Variabel Budaya Sekolah (X_2)¹³

No.	Aspek Data	Variabel (X_2)
1	Jumlah Responden (N) Valid	68
	Missing	0
2	Rata-rata (<i>mean</i>)	104,59
3	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,868
4	Median (Nilai tengah)	109,00
5	Modus (<i>Mode</i>)	177
6	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	15,403
7	Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)	237,261
8	Rentang (<i>range</i>)	83
9	Skor Minimum(<i>skor terkecil</i>)	41
10	Skor Maksimum(<i>skor terbesar</i>)	124
11	Sum(<i>jumlah</i>)	7112

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, maka data deskriptif variabel Budaya Sekolah (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 68 responden, skor rata-rata 104,59 skor rata-rata kesalahan standar 1,868, median 109,00 modus 117^a, simpang baku 15,403, varians 237,261, rentang skor 83, skor terendah 41, skor tertinggi 124.

Memperhatikan skor rata-rata budaya sekolah (X_2) yaitu 104,59 atau sama dengan $104,59:140 \times 100\% = 74,70\%$ dari skor idealnya yaitu 140.

¹³ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Depok, Kamis 14 Oktober 2017, 10.00. WIB

Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹⁴

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kondisi sosisl ekonomi keluarga berada pada taraf tinggi 74,70%. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah merasa puas dengan keberhasilan guru dalam mengajar

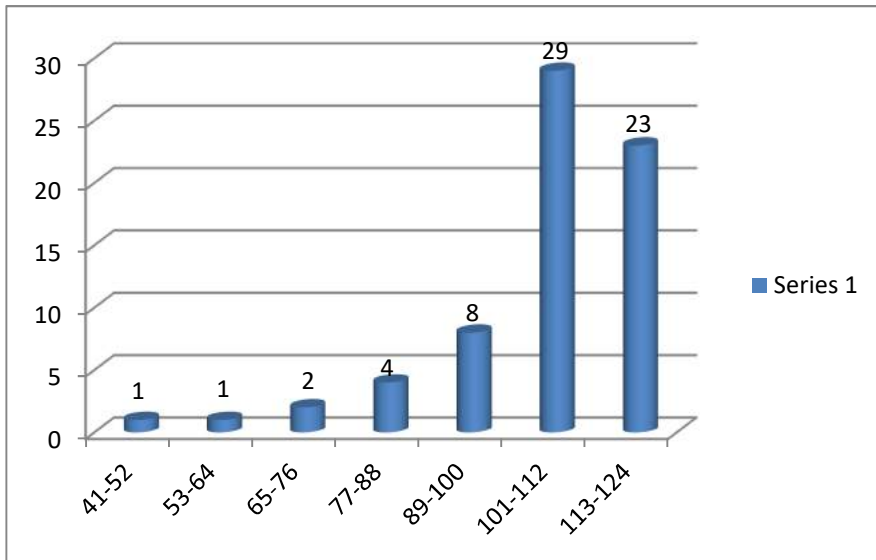
Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel kondisi sosial ekonomi keluarga (X_2) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi frekuensi
Budaya Sekolah (X_2)¹⁵

Kelas Intrval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif (%)	Komulatif (%)
41-52	1	1	1
53-64	1	1	3
65-76	2	3	6
77-88	4	6	12
89-100	8	12	24
101-112	29	43	66
113-124	23	34	100
Jumlah	68	100	

¹⁴Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984 hal. 101

¹⁵Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB



Gambar 4.11
Gambar Histogram Variabe
Budaya Sekolah (X_2)

C. Uji Prasyarat Analisis Data

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hopotesis-hipotesis tentang supervisi akademik kepala sekolah (X_1), dan budaya sekolah (X_2), terhadap mutu mengajar guru (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana (Y atas X_1 , dan X_2) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus linier. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal* serta varians kelompok ketiga variabel harus. Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Linieritas dan Signifikansi Persamaan Regresi

Pengujian linieritas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan ANOVA tabel dan ANOVA^a adalah sebagaiberikut

a. Uji linieritas persamaan regresi sederhana variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah (X_1) terhadap mutu mengajar guru (Y).

H_0 : $Y = \alpha + \beta X_1$, artinya regresi mutu mengajar guru atas supervisi akademik adalah *linier*.

H_1 : $Y \neq \alpha + \beta X_1$, artinya regresi mutu mengajar guru atas supervisi akademik kepala sekolah adalah *tidak linier*.

Tabel 4.12
ANOVA Tabel (Y atas X_1)¹⁶

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Mutu	(Combined)	3990,668	33	120,929	1,394	,170
Mengajar	Between Groups	4,454	1	4,454	,051	,822
Guru *		Deviation				
Supervisi	from	3986,213	32	124,569	1,436	,151
Akademi	Linearity					
k Kepala	Within Groups	2950,200	34	86,771		
Sekolah	Total	6940,868	67			

Dari table 4.13 di atas: Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh dari baris *Deviation from Linearity*, yaitu $F_{hit} (Tc) = 1,436$. Maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0,151 > 0,05$ (5%) atau $F_{hit} = 1,436$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 32 dan dk penyebut 34 pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 2,21 ($F_{hit} 1,436 < F_{tabel} 2,21$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linier* atau berupa garis linear.

2) Pengaruh budaya sekolah (X_2) terhadap mutu mengajar guru (Y).

¹⁶ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

H_0 : $Y = \alpha + \beta X_2$, artinya regresi mutu mengajar guru atas budaya sekolah adalah *linier*.

H_1 : $Y \neq \alpha + \beta X_2$, artinya regresi mutu mengajar guru atas budaya sekolah adalah *tidak linier*.

Tabel 4.13
ANOVA Tabel (Y atas X_2)¹⁷

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		(Combined)	4316,951	33	130,817	1,695	,065
Mutu Mengajar Guru * Budaya Sekolah	Between Groups	Linearity Deviation from Linearity	13,823	1	13,823	,179	,675
			4303,128	32	134,473	1,742	,057
	Within Groups		2623,917	34	77,174		
	Total		6940,868	67			

Dari table 4.14 di atas: Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh dari baris *Deviation from Linearity*, yaitu $F_{hit} (T_c) = 1,742$. Maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig= 0,057 > 0,05 (5%) atau $F_{hit} = 1,742$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 32 dan dk penyebut 34 pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 2,21 ($F_{hit} 1,742 < F_{tabel} 2,21$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah linier* atau berupa garis linear

b. Adapun uji signifikansi persamaan regresi sederhana adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah (X_1) terhadap mutu mengajar guru (Y).

H_0 : $\beta = 0$ artinya regresi mutu mengajar guru atas supervisi akademik kepala sekolah adalah *regresi tak berarti*.

H_1 : $\beta \neq 0$ artinya regresi mutu mengajar guru atas supervisi akademik kepala sekolah adalah *regresi berarti*

¹⁷ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu, 28 Oktober 2018, 10.00. WIB

Tabel 4.14¹⁸
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4,454	1	4,454	,042	,838 ^b
Residual	6936,413	66	105,097		
Total	6940,868	67			

a. Dependent Variable: Mutu Mengajar Guru

b. Predictors: (Constant), Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Uji signifikansi persamaan garis regresi diperoleh dari baris *Regression* kolom ke-5, yaitu $F_{hit} = 0,042$, dan $p\text{-value} = 0,838^a > 0,05$ atau H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, regresi Y atas X_1 tidak signifikan atau supervisi akademik kepala sekolah tidak berpengaruh terhadap mutu mengajar guru.

2) Pengaruh budaya sekolah (X_2) terhadap mutu mengajar guru (Y).

$H_0: \beta = 0$ artinya regresi mutu mengajar guru atas budaya sekolah adalah *regresi tak berarti*.

$H_1: \beta \neq 0$ artinya regresi mutu mengajar guru atas budaya sekolah adalah *regresi berarti*

Tabel 4.15¹⁹
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13,823	1	13,823	,132	,718 ^b
Residual	6927,044	66	104,955		
Total	6940,868	67			

a. Dependent Variable: Mutu Mengajar Guru

b. Predictors: (Constant), Budaya Sekolah

Uji signifikansi persamaan garis regresi diperoleh dari baris *Regression* kolom ke-5, yaitu $F_{hit} = 0,132$, dan $p\text{-value} = 0,718^a < 0,05$ atau H_0 di terima dan H_1 di tolak. Dengan demikian, regresi Y atas X_2

¹⁸ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

¹⁹ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

signifikan atau budaya sekolah tidak berpengaruh terhadap mutu mengajar guru.

2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran atau Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas dengan model *kolmogorov-Smirnov* melalui bantuan SPSS adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah (X_1) terhadap mutu mengajar guru (Y).

H_0 : Galat taksiran mutu mengajar guru atas supervisi akademik kepala sekolah adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran mutu mengajar guru atas supervisi akademik kepala sekolah adalah *tidak normal*

Table 4.16
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 ²⁰
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	10,17489838
Most Extreme Differences	Absolute	,133
	Positive	,133
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		1,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,181

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari table 4.17 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp Sig (2-tailed)*, atau nilai $P=0,181 > 0,05$, (5%) atau $Z_{hitung}=1,095$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha=0,05$ adalah 1,960 ($Z_{hitung} 1,095 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *berdistribusinormal*

²⁰ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

- b. Pengaruh budaya sekolah (X_2) terhadap mutu mengajar guru (Y).
 H_0 : Galat taksiran mutu mengajar guru atas budaya sekolah adalah *normal*
 H_1 : Galat taksiran mutu mengajar guru atas budaya sekolah adalah *tidak normal*

Table 4.17
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2 ²¹
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	10,16802453
	Absolute	,144
Most Extreme Differences	Positive	,144
	Negative	-,079
Kolmogorov-Smirnov Z		1,192
Asymp. Sig. (2-tailed)		,117

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dari table 4.18 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp Sig (2-tailed)*, atau nilai $P=0,117 > 0,05$, (5%) atau $Z_{hitung} = 1,192$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha=0,05$ adalah 1,960 ($Z_{hitung} 1,192 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah *berdistribusi normal*

- c. Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah (X_1) dan budaya sekolah (X_2) mutu mengajar guru (Y).
 H_0 : Galat taksiran mutu mengajar guru atas supervisi akademik kepala sekolah (X_1) dan budaya sekolah (X_2) secara bersamaan adalah *normal*

²¹ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

H_1 : Galat taksiran mutu mengajar guru atas supervisi akademik kepala sekolah (X_1) dan budaya sekolah (X_2) secara bersama-sama adalah *tidak normal*

Table 4.18
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2 ²²
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	10,16538658
	Absolute	,128
Most Extreme Differences	Positive	,128
	Negative	-,077
Kolmogorov-Smirnov Z		1,051
Asymp. Sig. (2-tailed)		,219

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

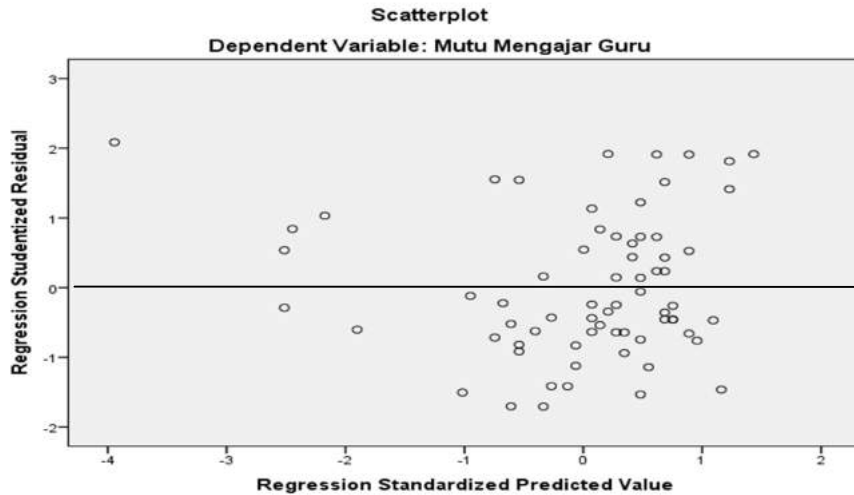
Dari table 4.19 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 menunjukkan *Asymp Sig (2-tailed)*, atau nilai $P=0,219 > 0,05$, (5%) atau $Z_{hitung} = 1,051$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha=0,05$ adalah 1,960 ($1,051 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 secara bersama-sama adalah *berdistribusinormal*

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

²² Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

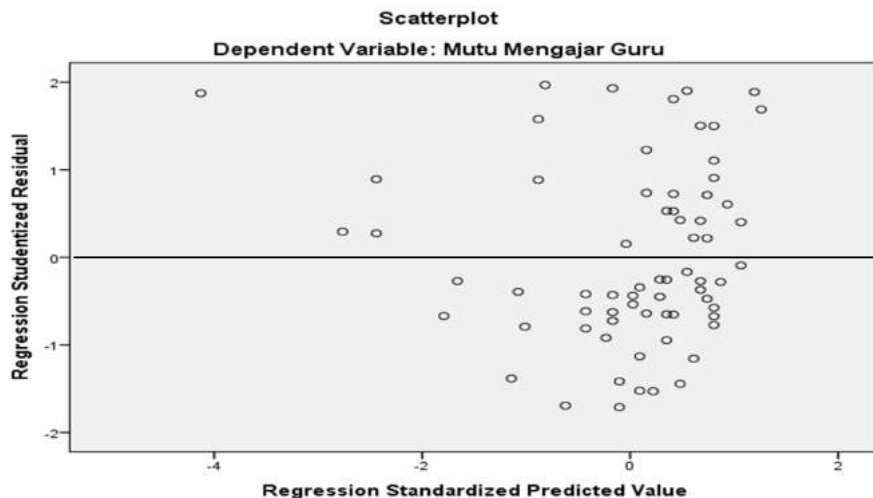
- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi mutu mengajar guru (Y) atas supervisi akademik kepala sekolah (X_1).



Gambar 4.4
Heteroskedastisitas (Y- X_1)

Berdasarkan gambar diatas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

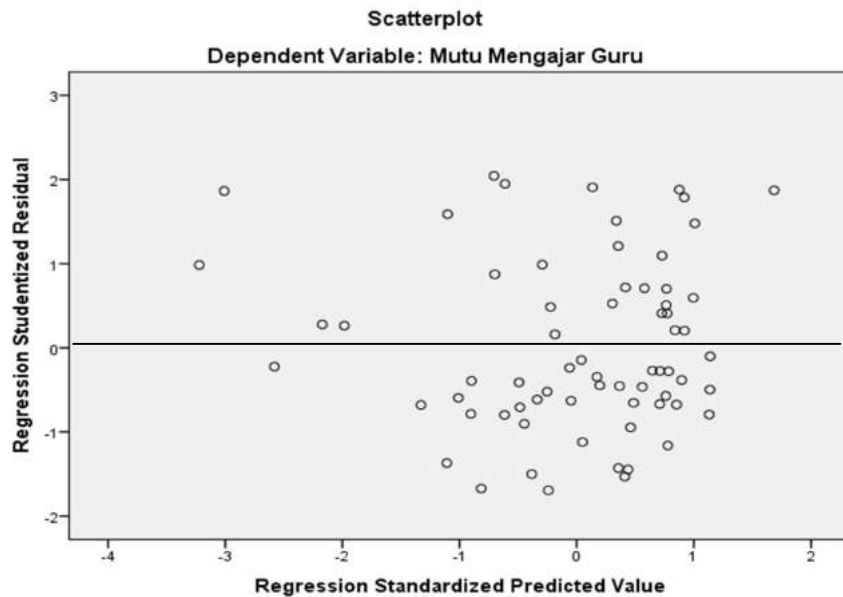
- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi mutu mengajar guru (Y) atas budaya sekolah (X_2).



Gambar 4.5
Heteroskedastisitas (Y- X_2)

Berdasarkan gambar diatas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi mutu mengajar guru (Y) atas supervisi akademik kepala sekolah (X_1) dan budaya sekolah (X_2).



Gambar 4.6
Heteroskedastisitas (Y- X_1 dan X_2)

Berdasarkan gambar diatas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogeny*

D. Uji Hipotesis

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap keberhasilan mutu mengajar guru, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh mutu mengajar guru (X_1), budaya sekolah (X_2) baik secara sendiri-sendiri

maupun secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah (X_1) terhadap mutu mengajar guru (Y)

$H_0 \rho_{y1}=0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru (X_1 -Y).

$H_1 \rho_{y1} \neq 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru (X_1 -Y).

Table 4.19
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)($\rho_{y.1}$)²³
Correlatios

		Mutu Mengajar Guru	Supervisi Akademik Kepala Sekolah
Mutu Mengajar Guru	Pearson Correlation	1	,025
	Sig. (2-tailed)		,838
	N	68	68
Supervisi Akademik Kepala Sekolah	Pearson Correlation	,025	1
	Sig. (2-tailed)	,838	
	N	68	68

Berdasarkan tabel 4.20 tentang pengujian hipotesis $\rho_{y.1}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh koefisien korelasi Pearson correlation ($r_{y.1}$) adalah 0,025, dengan *Sig. (2-tailed)* = 0,838 > 0,05. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru.

²³ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

Tabel 4.20
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.1}$)²⁴
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,025 ^a	,001	-,015	10,252

- a. Predictors: (Constant), Supervisi Akademik Kepala Sekolah
 b. Dependent Variable: Mutu Mengajar Guru

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,001, yang berarti bahwa supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru sebesar 1% dan sisanya yaitu 99% ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.21
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.1}$)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	108,755	8,356		13,014	,000
Supervisi Akademik Kepala Sekolah	,018	,085	,025	,206	,838

- a. Dependent Variable: Mutu Mengajar Guru

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 108,755 + 0,018x_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor supervisi akademik kepala sekolah mempengaruhi peningkatan skor mutu mengajar guru sebesar 0,018.

2. Pengaruh budaya sekolah (X_1) terhadap mutu mengajar guru (Y)
 $H_0 \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru ($X_2 - Y$).

²⁴ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu, 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

$H_1 \rho_{y1}=0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru (X_2 - Y).

Table 4.22
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)($\rho_{y.2}$)²⁵
Correlatios

		Mutu Mengajar Guru	Budaya Sekolah
Mutu Mengajar Guru	Pearson Correlation	1	,045
	Sig. (2-tailed)		,718
	N	68	68
Budaya Sekolah	Pearson Correlation	,045	1
	Sig. (2-tailed)	,718	
	N	68	68

Berdasarkan tabel 4.23 tentang pengujian hipotesis $\rho_{y.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh koefisien korelasi Pearson Correlation ($r_{y.1}$) adalah $0,045^{**}$, dengan *Sig. (2-tailed) = 0,718 < 0,05*. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru.

Tabel 4.23
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.2}$)²⁶
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,045 ^a	,002	-,013	10,245

- a. Predictors: (Constant), Budaya Sekolah
b. Dependent Variable: Mutu Mengajar Guru

²⁵ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

²⁶ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,002, yang berarti bahwa budaya sekolah terhadap mutu mengajar sebesar 2 % dan sisanya yaitu 98% ditentukan oleh faktor lainnya

Tabel 4.24
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.2}$)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	107,372	8,589		12,502	,000
Budaya Sekolah	,029	,081	,045	,363	,718

a. Dependent Variable: Mutu Mengajar Guru

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 107,372 + 0,029X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor budaya sekolah mempengaruhi peningkatan skor mutu mengajar guru sebesar 0,029.

3. Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah (X_1) dan budaya sekolah (X_2) terhadap mutu mengajar guur (Y)

$H_0 R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru (X_1 dan $X_2 - Y$).

$H_1 R_{y1.2} = 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru (X_1 dan $X_2 - Y$).

Tabel 4.25
Kekuatan dan Besarnya Pengaruh
(Koefisien Korelasi dan determinasi) ($r_{y.1.2}$)²⁷
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,050 ^a	,003	-,028	10,321

a. Predictors: (Constant), Budaya Sekolah, Supervisi Akademik Kepala Sekolah

b. Dependent Variable: Mutu Mengajar Guru

Berdasarkan tabe 14.24 tentang pengujian hipotesis $R_{y.1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$) diperoleh koefisien korelasi Pearson correlation ($R_{y.1.2}$) adalah 0,003^a. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersamaan terhadap mutu mengajar guru.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,003, yang berarti bahwa supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap mutu mengajar guru sebesar 3% dan sisanya yaitu 97% ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.26
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.1.2}$)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	105,933	11,669		9,078	,000
Supervisi 1 Akademik Kepala Sekolah	,016	,086	,023	,184	,855

²⁷ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018, 10.00. WIB

Budaya Sekolah	,029	,082	,043	,349	,728
----------------	------	------	------	------	------

a. Dependent Variable: Mutu Mengajar Guru

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 105,933 + 0,016X_1 + 0,029X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersamaan mempengaruhi peningkatan skor mutu mengajar guru sebesar 0,045.

E. Analisis Butir

Analisis butir soal adalah pengujian terhadap mutu soal agar diperoleh informasi tentang karakteristik soal tersebut. Ada dua bentuk analisis butir soal yaitu analisis butir soal secara kuantitatif dan kualitatif. Pada prinsipnya analisis soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah soal, aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif ini adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa atau budaya, dan kunci jawaban atau pedoman penskorannya. Adapun analisis butir soal secara kuantitatif adalah pengujian terhadap soal dengan cara menganalisa data empiric hasil tes.²⁸

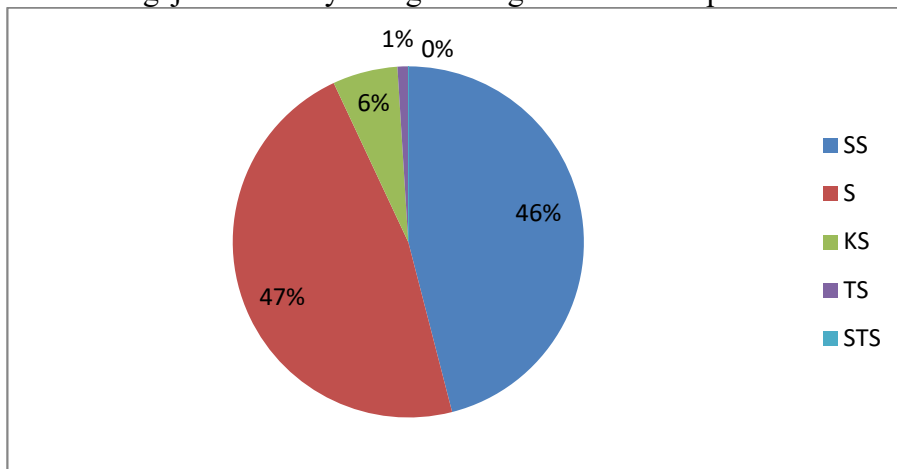
Dalam analisis secara kuantitatif, dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan secara klasik dan modern. Analisis butir soal secara klasik adalah proses penelaahan soal melalui informasi dari jawaban responden dalam rangka meningkatkan mutu butir pertanyaan atau pernyataan yang bersangkutan. Adapun analisis soal secara modern adalah penelaahan butir soal dengan menggunakan *Item Response Theory* (IRT) atau teori jawaban butir soal.

Dalam penelitian ini analisis butir soal dilakukan menggunakan pendekatan klasik, aspek-aspek yang diperhatikan adalah setiap butir soal ditelaah dari segi tingkat kemudahan butir, daya pembeda butir dan penyebaran pilihan jawaban (untuk soal bentuk obyektif) atau frekuensi jawaban pada setiap pilihan jawaban.

Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka perlu dilakukan analisis butir instrumen penelitian dengan tujuan untuk mengetahui persentase dari tiap-tiap butir instrumen penelitian, berikut adalah hasil persentase analisis butir instrumen penelitian sebagai berikut:

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal.17

1. Mutu Mengajar Guru: saya sangat mengenali karakter peserta didik

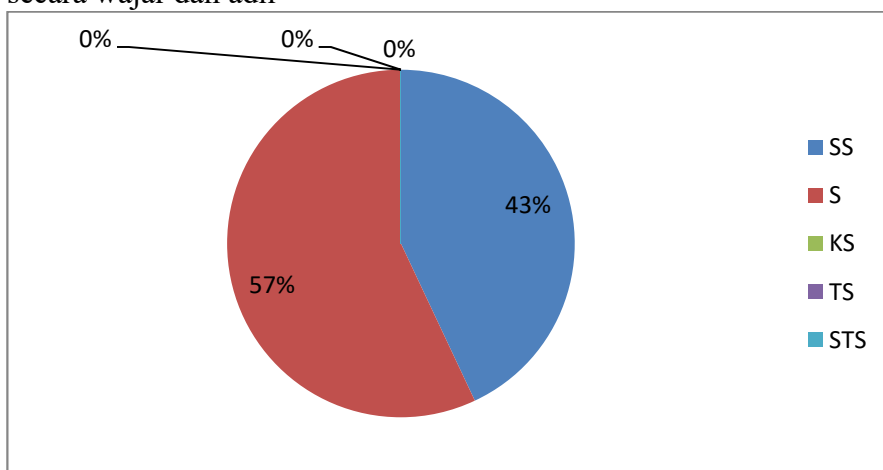


Gambar 4.7

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 1

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) guru, sangat mengenali karakter peserta didik, karena seorang guru harus bisa mengenali karakter muridnya sehingga akan memudahkan proses kegiatan belajar mengajar.

2. Mutu Mengajar Guru: Saya sangat memperhatikan peserta didik secara wajar dan adil

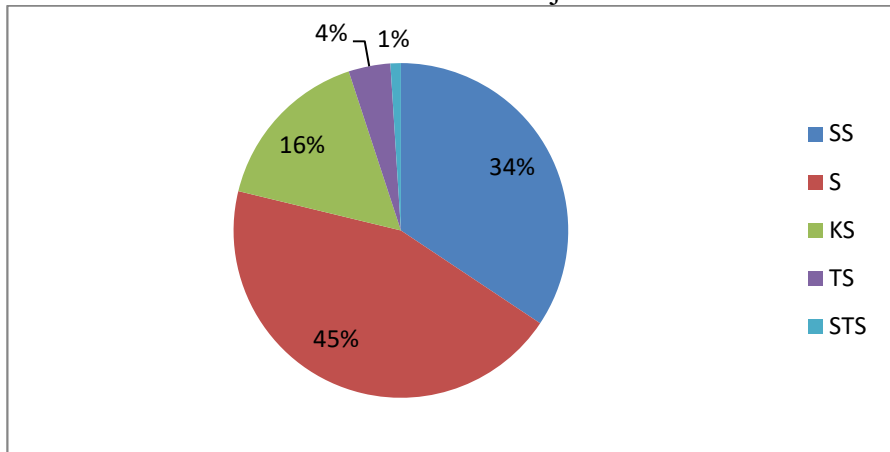


Gambar 4.8

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 2

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (57%) guru, sangat memperhatikan peserta didik secara wajar dan adil. Seorang guru harus bersifat objektif, tidak diperbolehkan untuk pilih kasih.

3. Mutu Mengajar Guru: Saya tidak sabar menangani peserta didik ketika kesulitan dalam memahami bahan ajar.

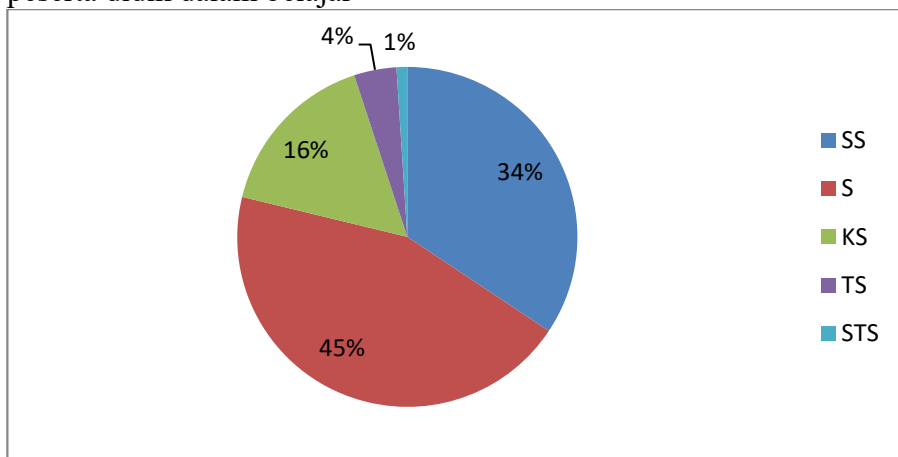


Gambar 4.9

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 3

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) guru, ketika tidak sabar menangani peserta didik ketika kesulitan dalam memahami bahan ajar, guru harus menjadi tempat yang paling nyaman untuk peserta didik, sehingga peserta didik dengan mudah mengutarakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam belajar.

4. Mutu Mengajar Guru: Saya mengetahui tujuan dan kemampuan peserta didik dalam belajar

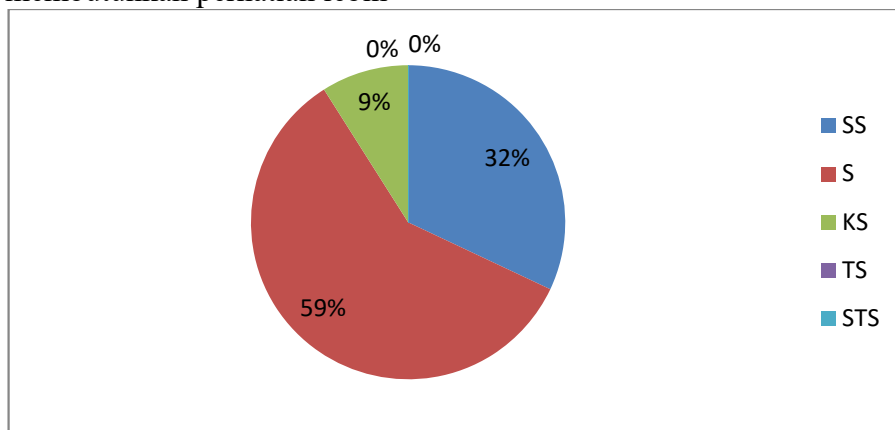


Gambar 4.10

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 4

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) guru mengetahui tujuan dan kemampuan peserta didik dalam belajar.

5. Mutu Mengajar Guru: Saya selalu memperhatikan peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih

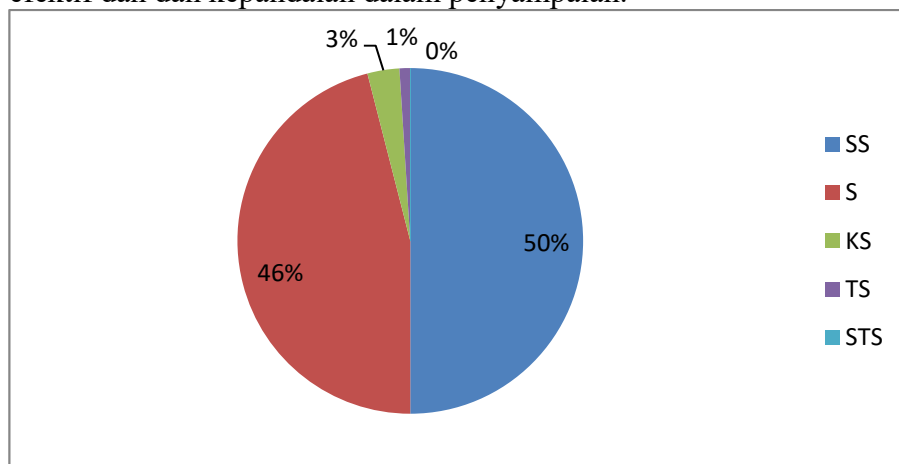


Gambar 4.11

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 5

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (59%) guru selalu memperhatikan peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih,

6. Mutu Mengajar Guru: Dalam mengajar membutuhkan waktu yang efektif dan dan kepandaian dalam penyampaian.

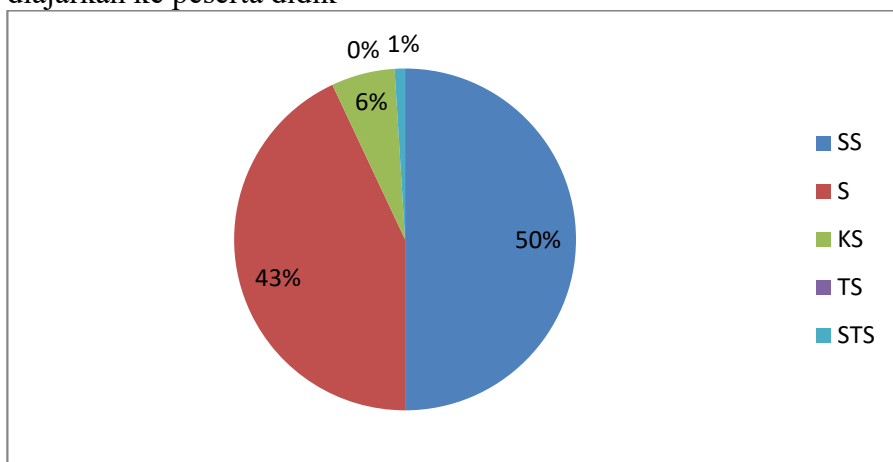


Gambar 4.12

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 6

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) mutu mengajar guru akan terlihat ketika mengajar mempunyai waktu yang efektif dan kemampuan dalam menyampaikan bahan ajar.

7. Mutu Mengajar Guru: Saya sangat memahami materi yang akan diajarkan ke peserta didik

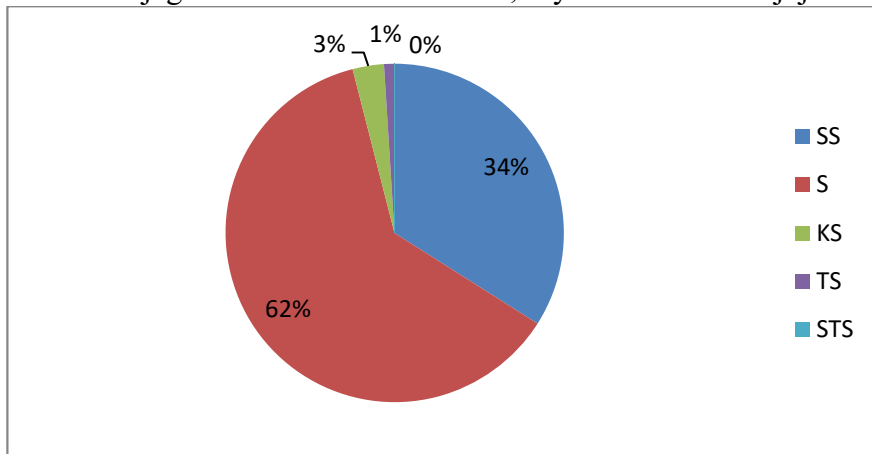


Gambar 4.13

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 7

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) guru sangat memahami materi yang akan diajarkan ke peserta didik, seorang guru harus menguasai bahan ajar.

8. Mutu Mengajar Guru: Ketika berbicara, saya selalu berkata jujur

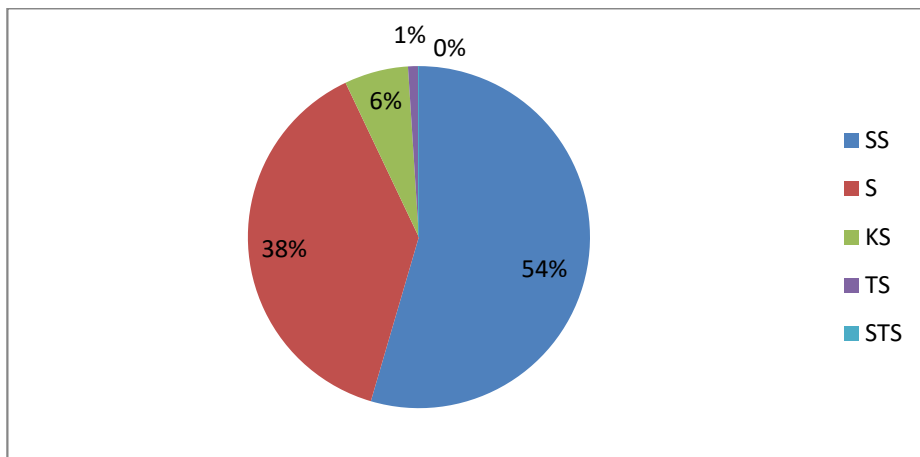


Gambar 4.14

Analisis Butir Mutu Mengajar guru No. 8

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) mutu mengajar guru, ketika berbicara selalu berkata jujur, karena guru menjadi teladan bagi peserta didik, salah satunya harus mempunyai sifat jujur.

9. Mutu Mengajar Guru: Mengajar hanya mengharap ridho Allah Subhanuhuata'ala

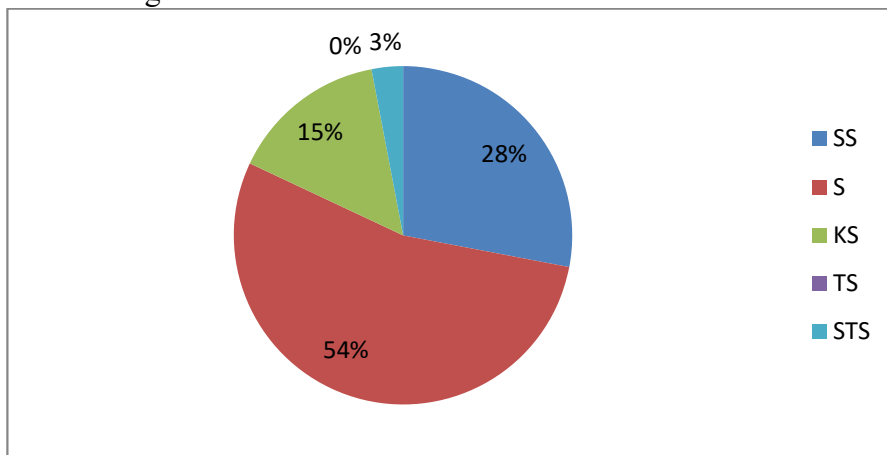


Gambar 4.15

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 9

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (54%) guru mengajar dan melaksanakan tugasnya sebagai pendidik hanya mengharap ridho Allah.

10. Mutu Mengajar Guru: Saya selalu menyambung silaturahmi dengan semua warga sekolah

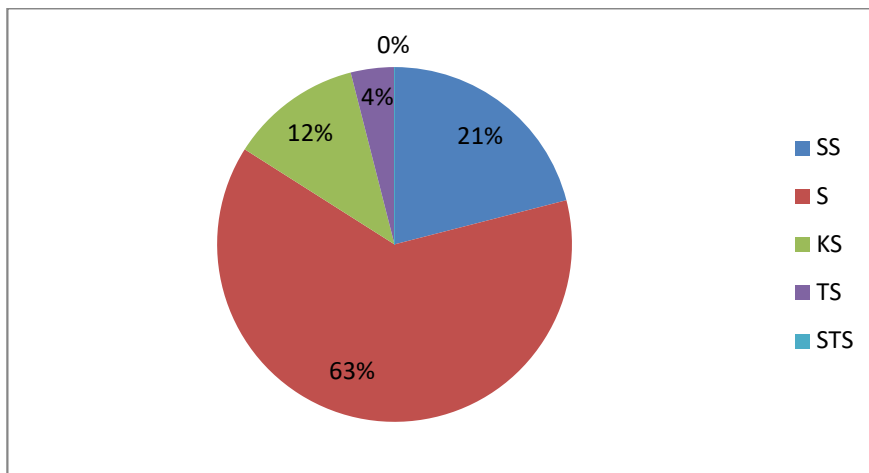


Gambar 4.16

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 10

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (54%) guru selalu menyambung silaturahmi dengan semua warga sekolah.

11. Mutu Mengajar Guru: Ketika mengajar saya disenangi oleh peserta didik.

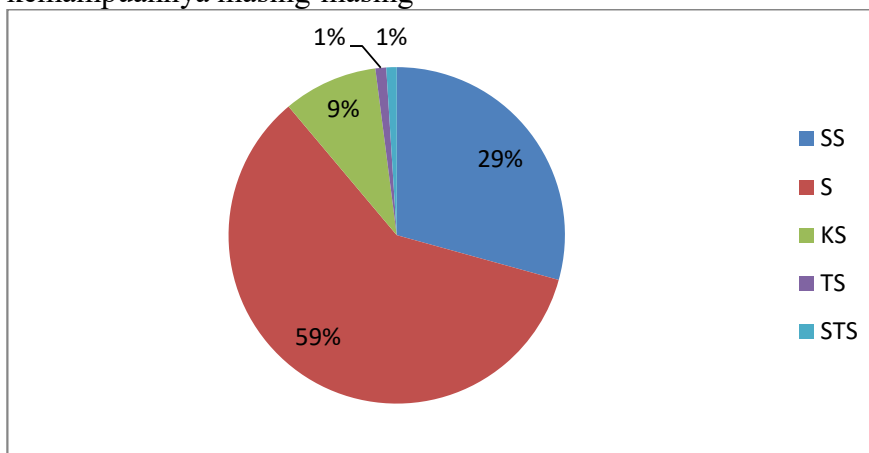


Gambar 4.17

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 11

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (63%) mutu mengajar guru, ketika mengajar disenangi oleh peserta didik.

12. Mutu Mengajar Guru: Saya menilai peserta didik sesuai dengan kemampuannya masing-masing

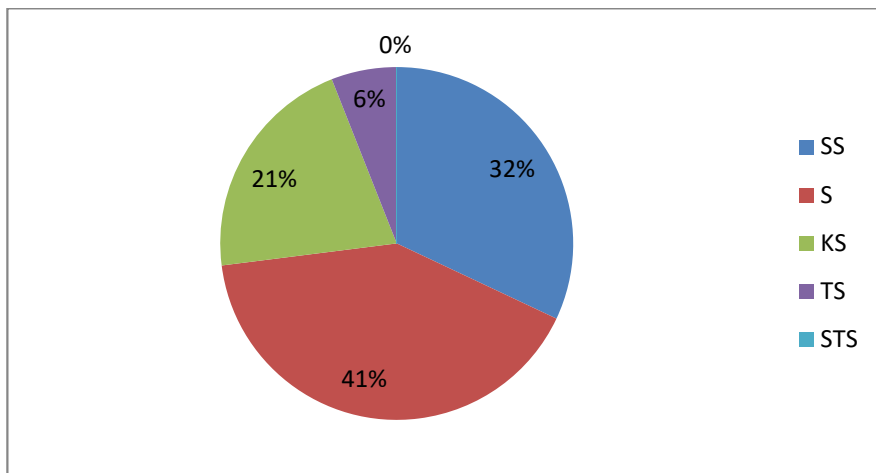


Gambar 4.18

Analisis Butir Mutu Mengajar guru No. 12

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (59%) dalam menilai peserta didik harus sesuai kemampuan masing-masing tidak dipengaruhi oleh hal-hal lain yang tidak mempunyai hubungan dengan kegiatan belajar mengajar.

13. Mutu Mengajar Guru: Senantiasa memberikan hadiah dan pujian pada peserta didik yang berprestasi

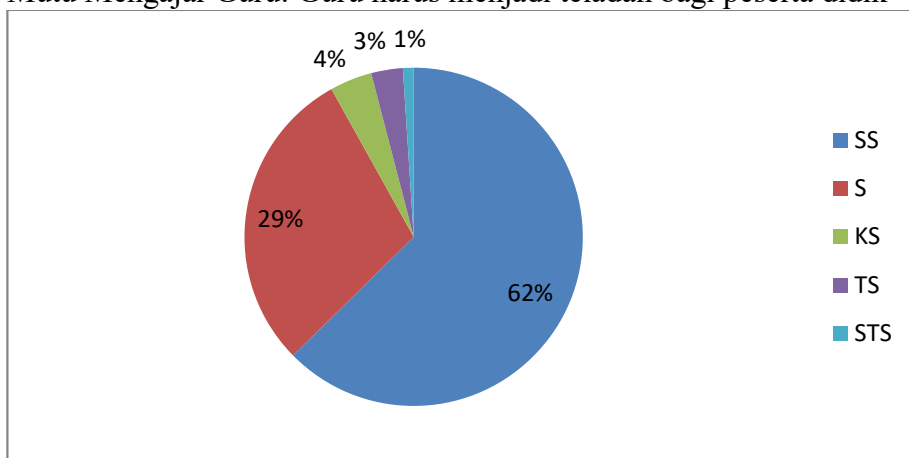


Gambar 4.19

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 13

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (41%) guru senantiasa memberikan reward dan pujian terhadap peserta didik yang berprestasi

14. Mutu Mengajar Guru: Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik

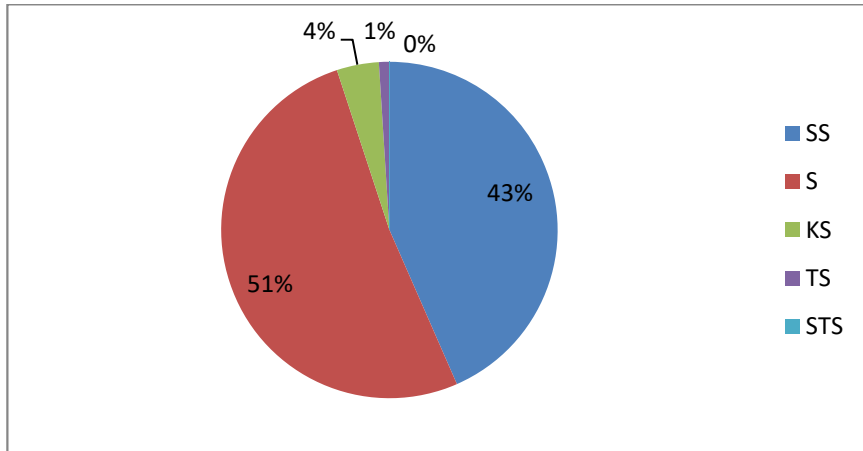


Gambar 4.20

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 14

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) guru harus menjadi teladan bagi peserta didik

15. Mutu Mengajar Guru: Saya tidak melakukan hal-hal yang melanggar syari'at dan peraturan sekolah yang berlaku

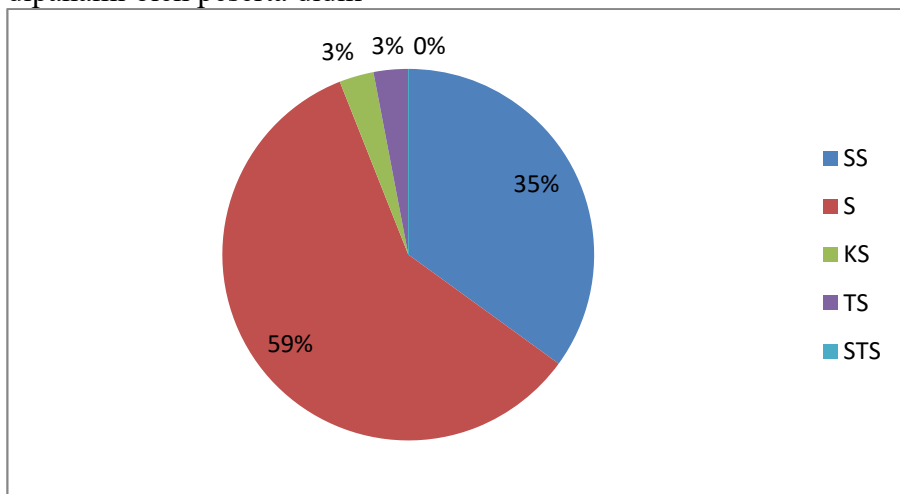


Gambar 4.21

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 15

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) guru tidak melakukan hal-hal yang melanggar syaria'ah dan peraturan sekolah.

16. Mutu Mengajar Guru: Saya mengajar menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh peserta didik

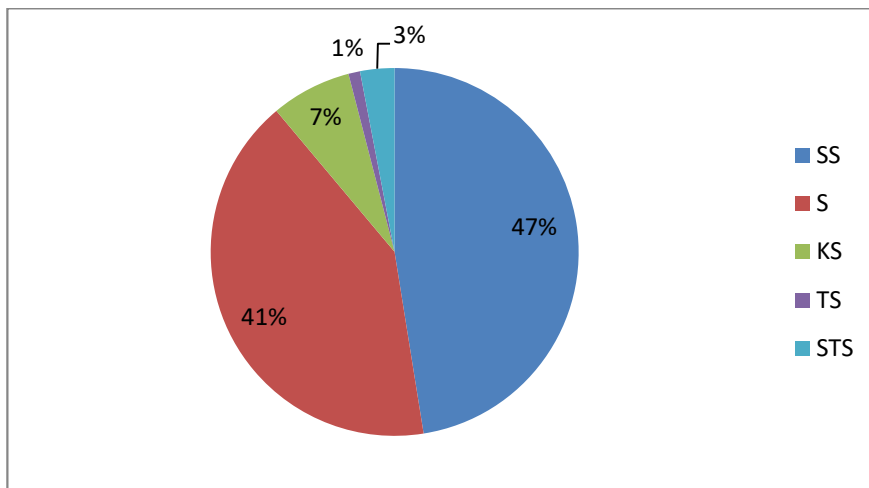


Gambar 4.22

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 16

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (59%) guru mengajar menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh peserta didik

17. Mutu Mengajar Guru: Dalam penyampaian pembelajaran harus jelas, sehingga peserta didik dapat menerima dan mengulangnya dengan benar.

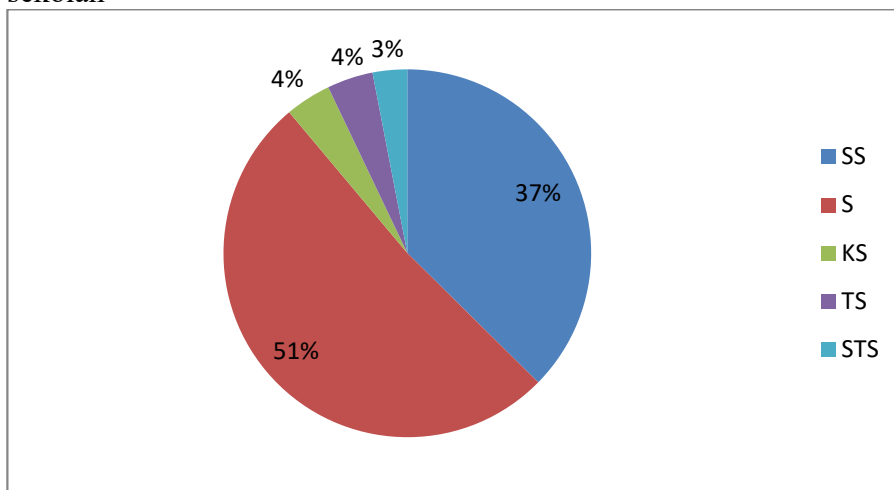


Gambar 4.23

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 17

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) guru dalam penyampaian pembelajaran harus jelas sehingga peserta didik dapat menerima dan mengulangnya dengan baik dan benar.

18. Mutu Mengajar Guru: Saya merasa apa yang diberikan oleh pihak sekolah belum sebanding dengan apa yang saya berikan ke pihak sekolah

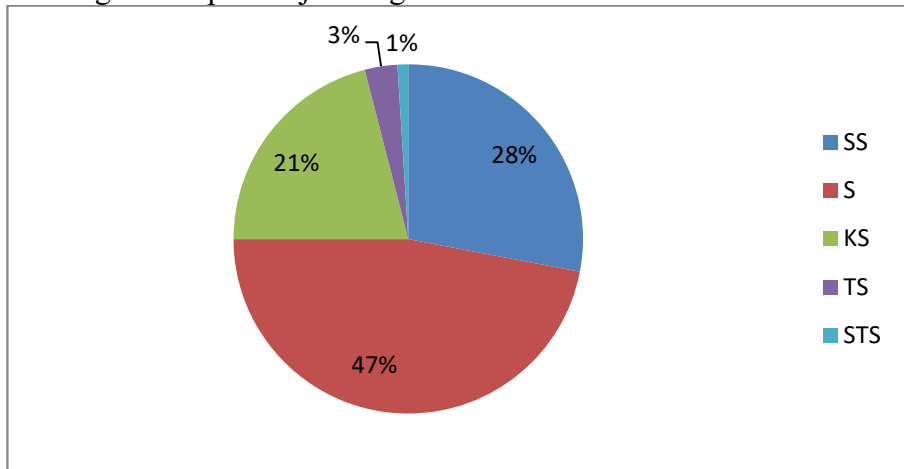


Gambar 4.24

Analisis Butir Mutu mengajar Guru No. 18

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) guru merasa apa yang diberikan oleh pihak sekolah belum sebanding dengan apa yang guru berikan kepada pihak sekolah

19. Mutu Mengajar Guru: Saya memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mampu belajar dengan baik dan benar

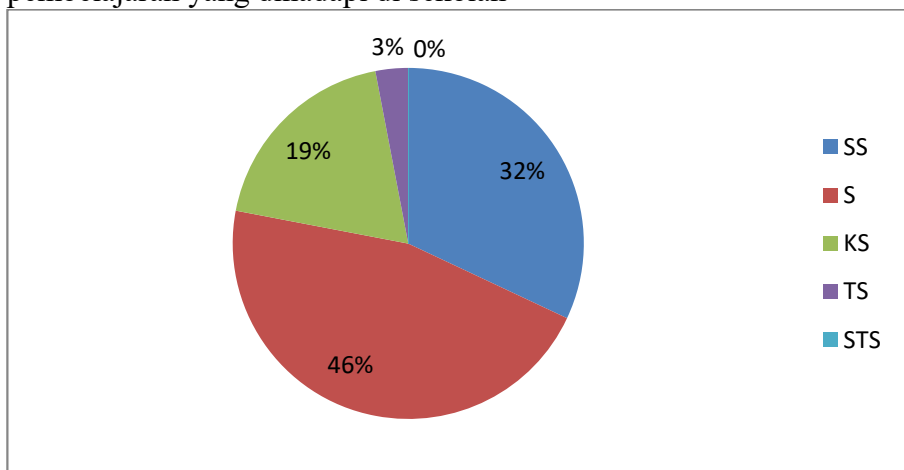


Gambar 4.25

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 19

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) guru memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mampu belajar dengan baik dan benar.

20. Mutu Mengajar Guru: Saya mampu memahami persoalan pembelajaran yang dihadapi di sekolah

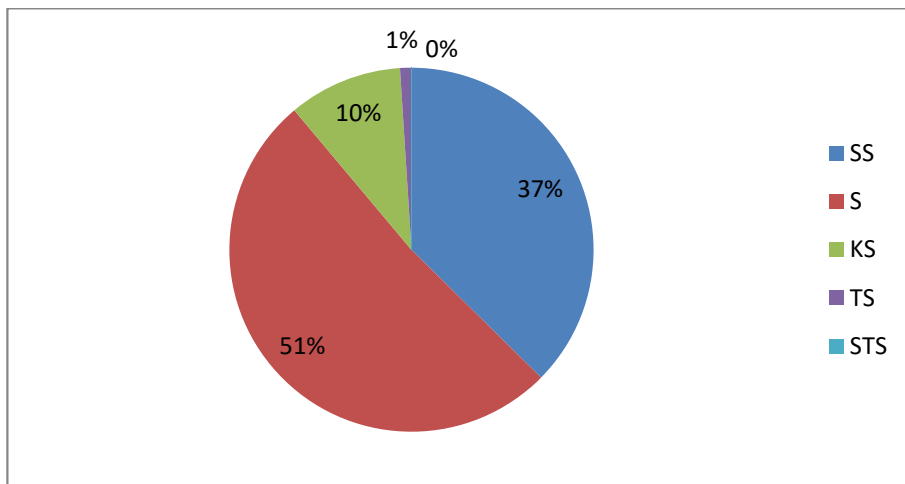


Gambar 4.26

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 20

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (46%) guru mampu memahami persoalan pembelajaran yang dihadapi di sekolah.

21. Mutu Mengajar Guru: Saya memahami tugas pokok sebagai guru yaitu merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar

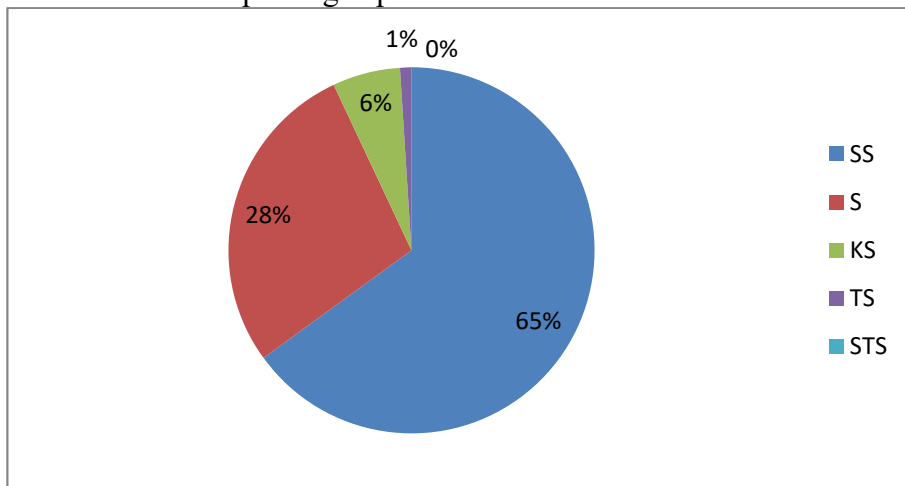


Gambar 4.27

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 21

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) guru memahami tugas pokok sebagai guru yaitu merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar

22. Mutu Mengajar Mutu: Senantiasa mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi

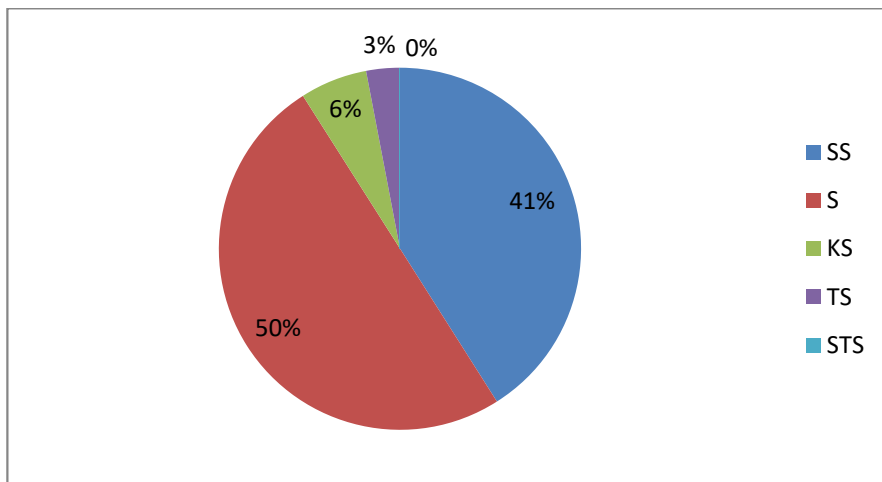


Gambar 4.28

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 22

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) guru Senantiasa mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

23. Mutu Mengajar Guru: Saya menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab

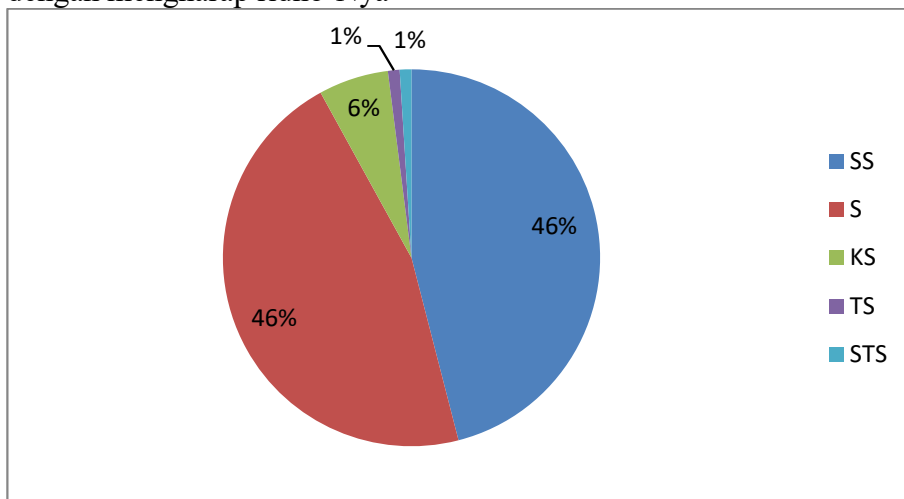


Gambar 4.29

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 23

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) guru menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab.

24. Mutu Mengajar Guru: Senantiasa menjalankan tugas dengan ikhlas dengan mengharap ridho-Nya

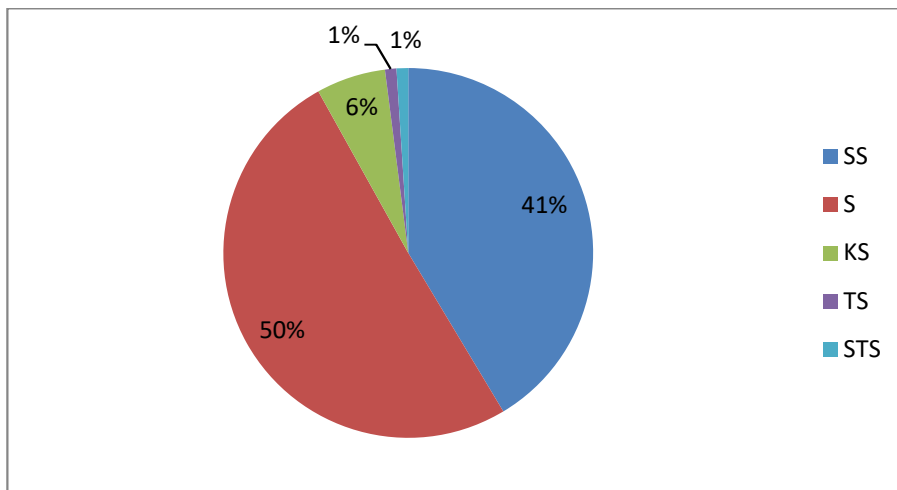


Gambar 4.30

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 24

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (46%) Guru senantiasa menjalankan tugas dengan ikhlas dengan mengharap ridho-Nya.

25. Mutu Mengajar Guru: Senantiasa masuk dan keluar kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan

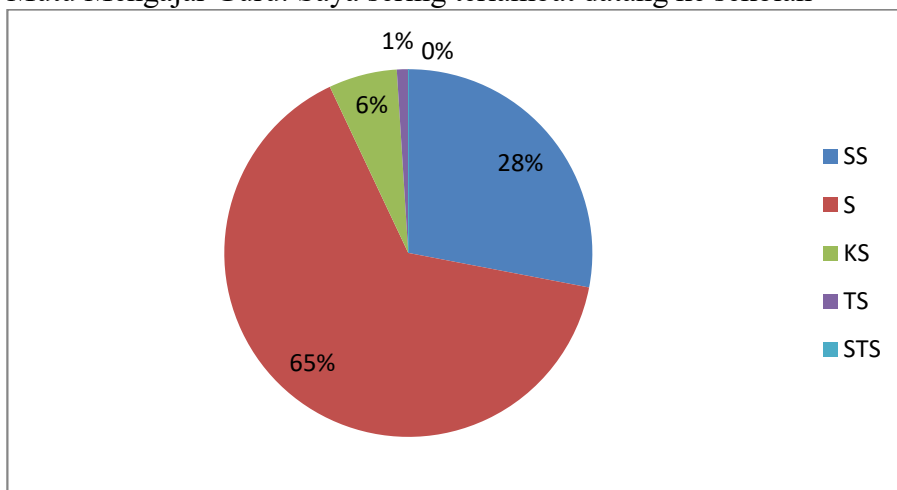


Gambar 4.31

Analisis Butir Mutu Mengajar Guur No. 25

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) Guru senantiasa masuk dan keluar kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

26. Mutu Mengajar Guru: Saya sering terlambat datang ke sekolah

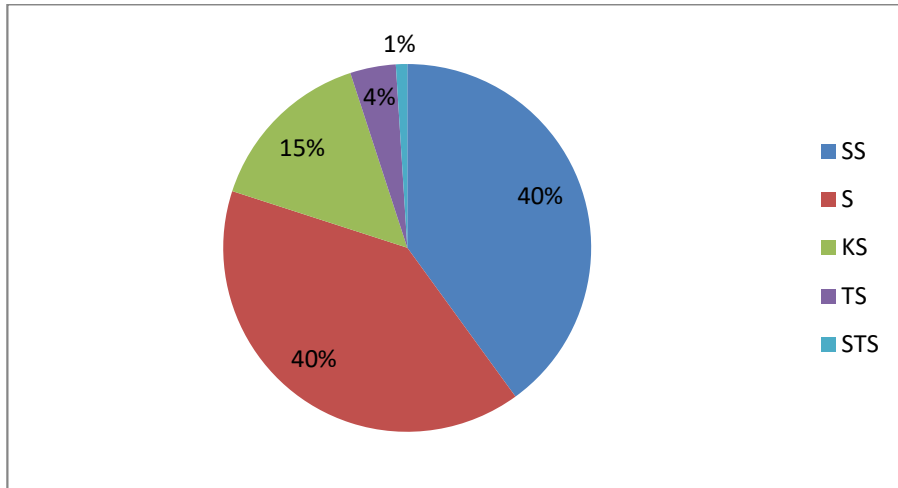


Gambar 4.32

Analisis Butir Mutu Mengajar Guru No. 26

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) Kedisiplinan santri bertanggung jawab atas kesalahan yang di lakukan dilingkungan pesantren

27. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah senantiasa membimbing saya untuk menjadi guru yang baik

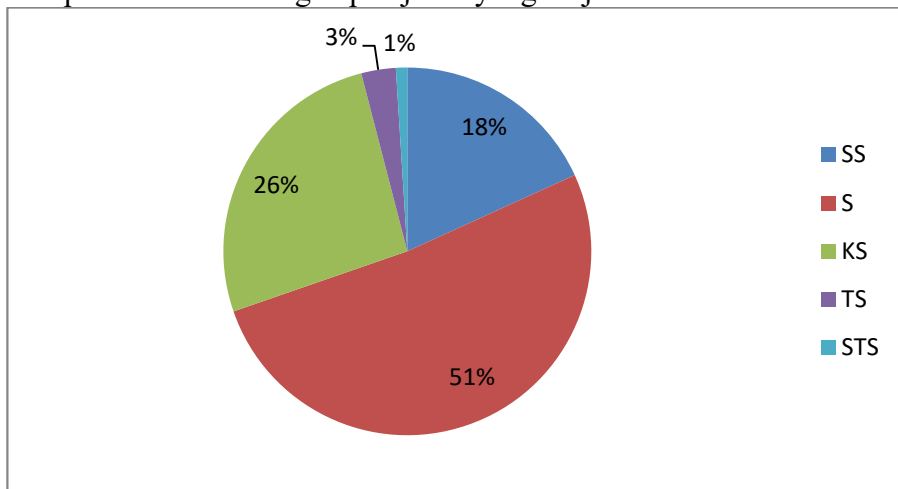


Gambar 4.33

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 1

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (40%) Kepala sekolah senantiasa membimbing guru untuk menjadi guru yang baik.

28. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah senantiasa membimbing guru suapaya menjadi guru profesional yang memiliki kompetensi sesuai dengan pelajaran yang diajarkan

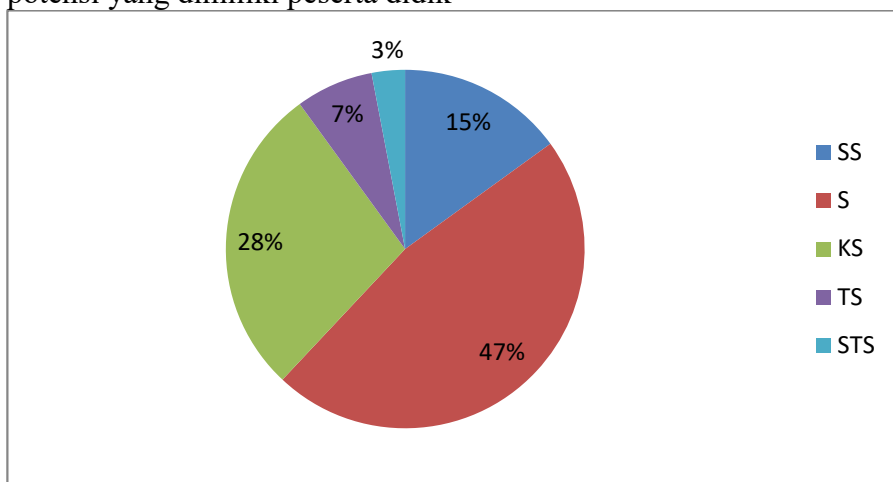


Gambar 4.34

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 2

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) Kepala sekolah senantiasa membimbing guru suapaya menjadi guru profesional yang memiliki kompetensi sesuai dengan pelajaran yang diajarkan.

29. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah tidak membimbing saya untuk pro aktif dalam memahami kondisi dan potensi yang dimiliki peserta didik

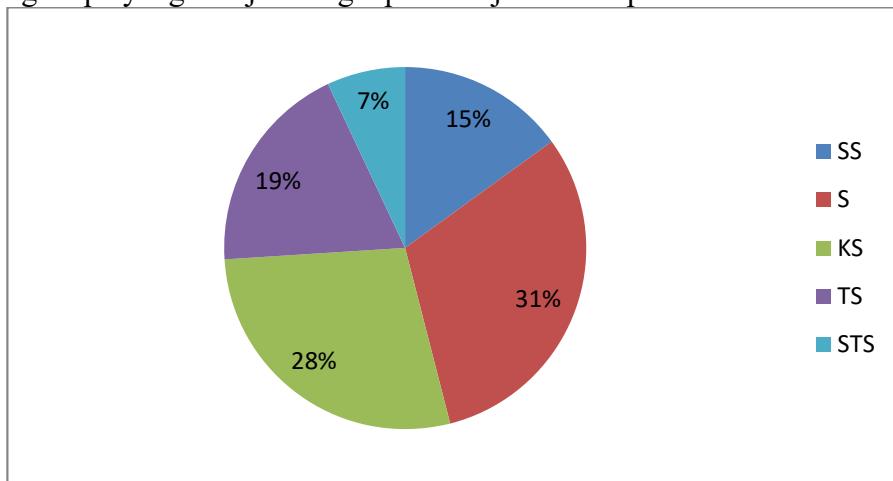


Gambar 4.35

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 3

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) Kepala sekolah tidak membimbing guru untuk pro aktif dalam memahami kondisi dan potensi yang dimiliki peserta didik

30. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Senantiasa membimbing guru untuk mampu memberikan latihan secara terukur dan terus menerus agar apa yang menjadi target pembelajaran tercapai

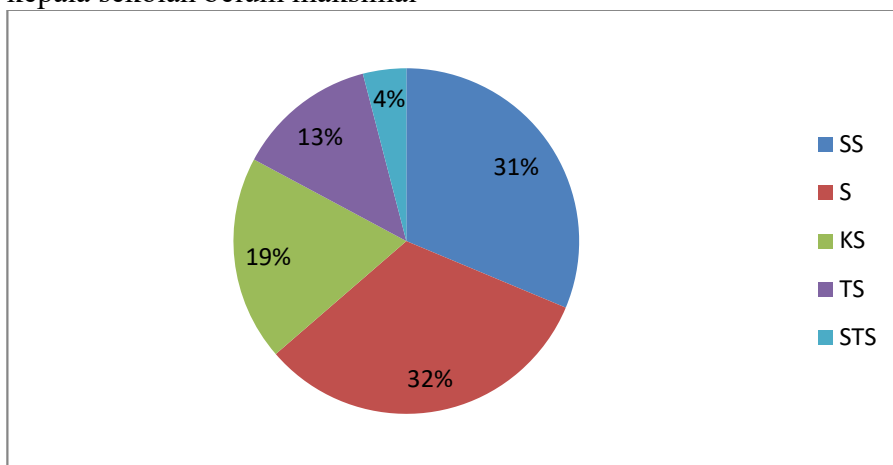


Gambar 4.36

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 4

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (31%) Senantiasa membimbing guru untuk mampu memberikan latihan secara terukur dan terus menerus agar apa yang menjadi target pembelajaran tercapai

31. Supervisi Akademik Kepala Sekolah: Saya merasa kegiatan supervisi kepala sekolah belum maksimal

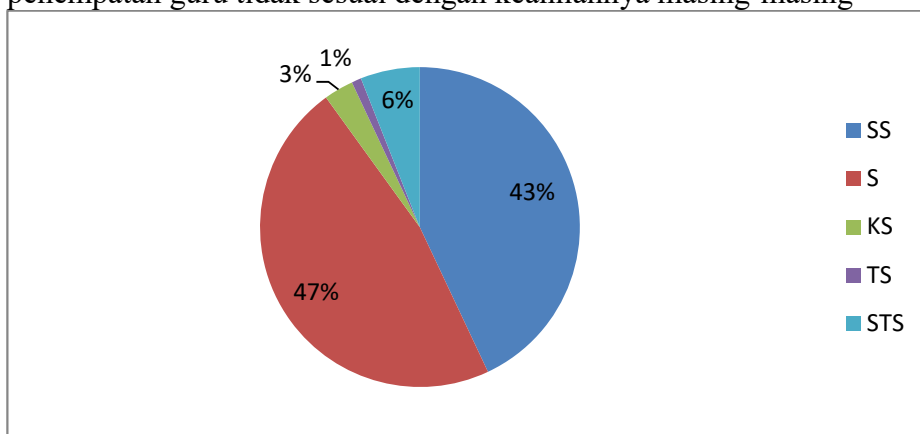


Gambar 4.37

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 5

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (32%) kegiatan supervisi kepala sekolah belum maksimal

32. Supervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah melakukan penempatan guru tidak sesuai dengan keahliannya masing-masing

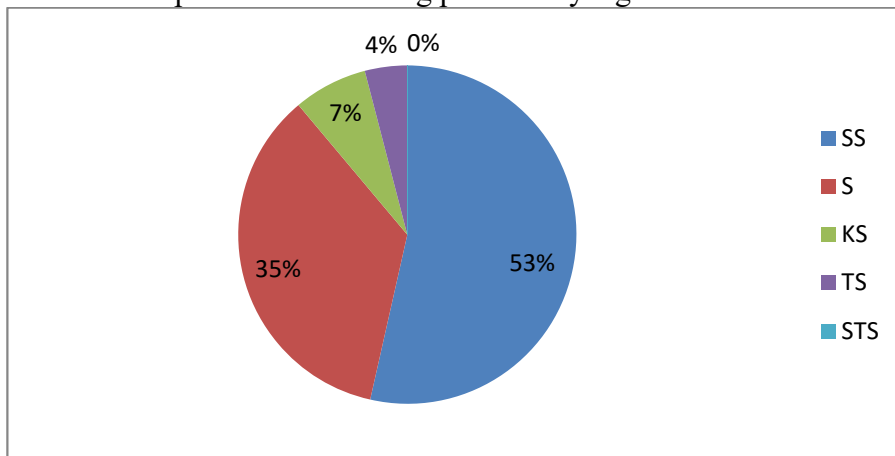


Gambar 4.38

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 6

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) Kepala sekolah melakukan penempatan guru tidak sesuai dengan keahliannya masing-masing

33. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah senantiasa memberikan pemahaman tentang peraturan yang berlaku

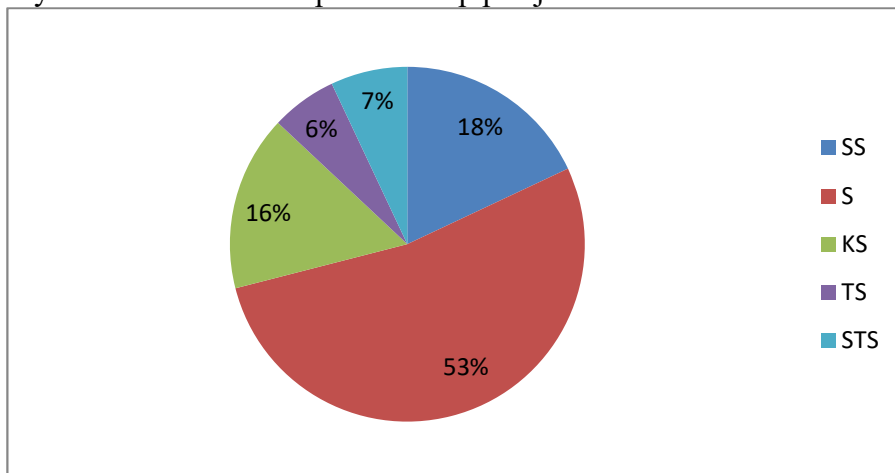


Gambar 4.39

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 7

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) Kepala sekolah senantiasa memberikan pemahaman tentang peraturan yang berlaku.

34. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala Sekolah mengawasi saya dari membuka sampai menutup pelajaran

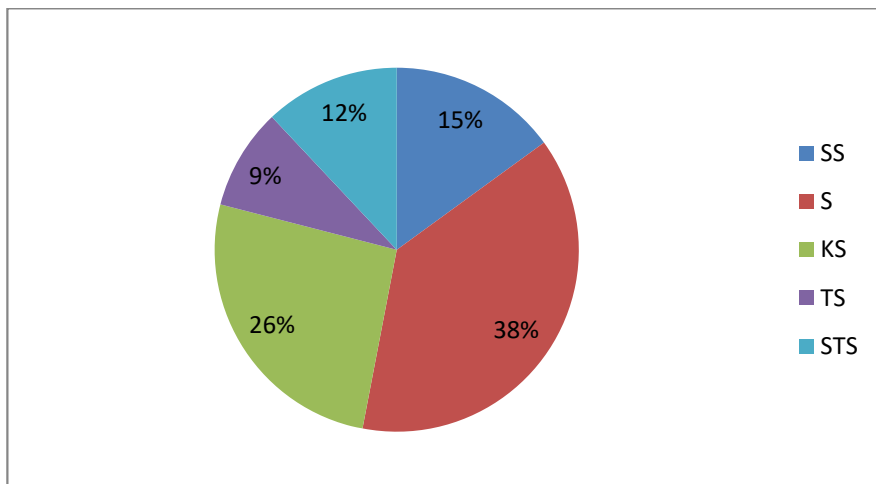


Gambar 4.40

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 8

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) Kepala Sekolah mengawasi guru dari membuka sampai menutup pelajaran

35. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah senantiasa mengarahkan saya supaya dalam kegiatan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas

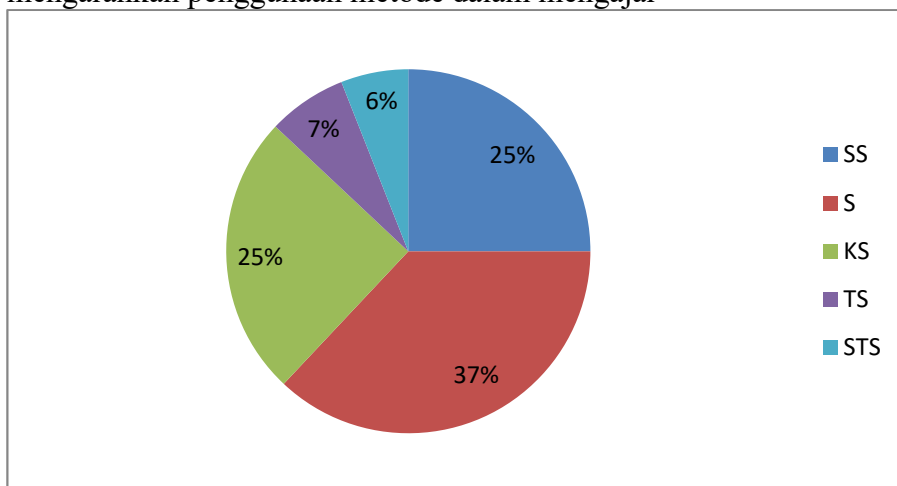


Gambar 4.41

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 9

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (38%) Kepala sekolah senantiasa mengarahkan guru supaya dalam kegiatan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas

36. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah tidak pernah mengarahkan penggunaan metode dalam mengajar

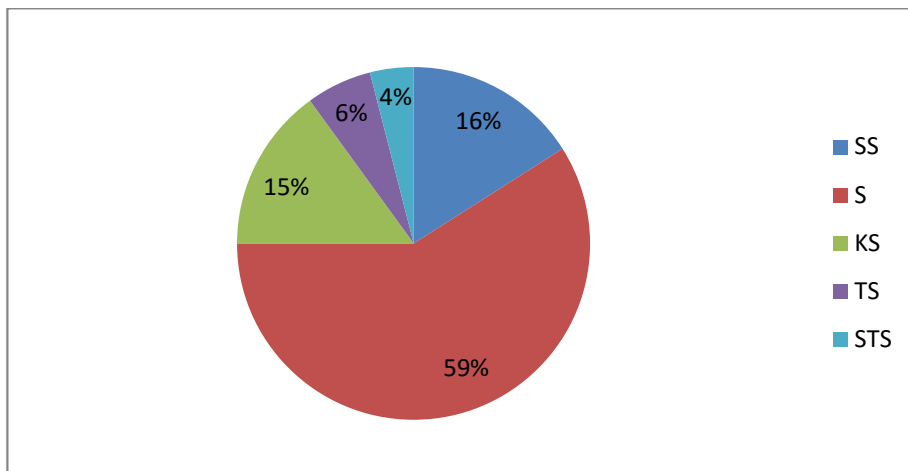


Gambar 4.42

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 10

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (37%) Kepala sekolah tidak pernah mengarahkan guru penggunaan metode dalam mengajar.

37. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah selalu memberikan contoh yang baik kepada guru-guru dalam hal berinteraksi dengan peserta didik

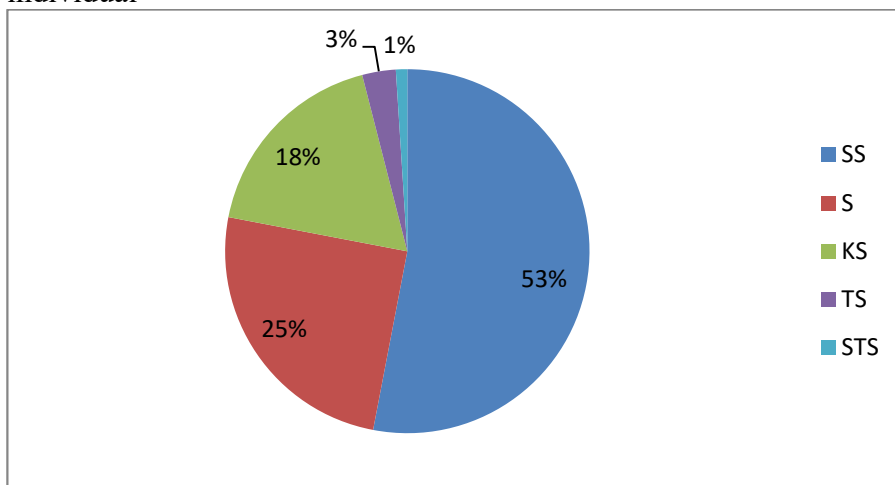


Gambar 4.43

Analisis Butir Akademik Kepala Sekolah No.11

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (59%) Kepala sekolah selalu memberikan contoh yang baik kepada guru-guru dalam hal berinteraksi dengan peserta didik

38. Supervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah senantiasa mengarahkan guru, mengutamakan metode klasikal daripada metode individual

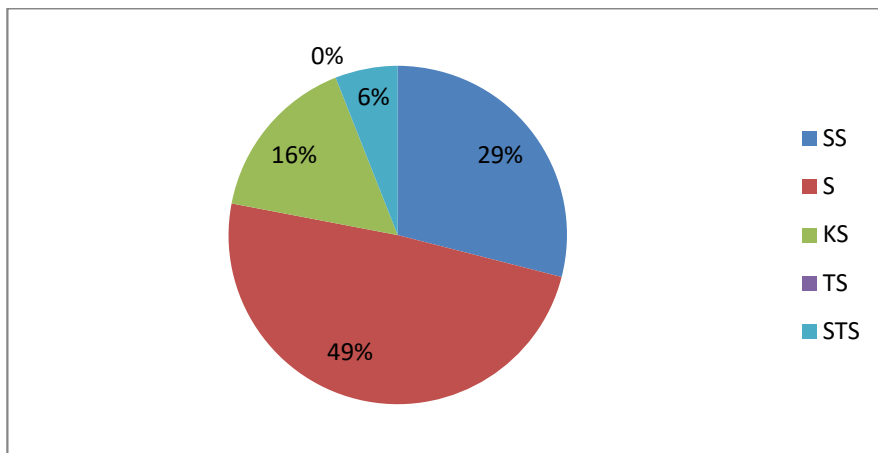


Gambar 4.44

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 12

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) Kepala sekolah senantiasa mengarahkan guru, mengutamakan metode klasikal daripada metode individual.

39. Supervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah senantiasa mengarahkan saya untuk menggunakan metode mengajar yang dapat dipahami oleh peserta didik

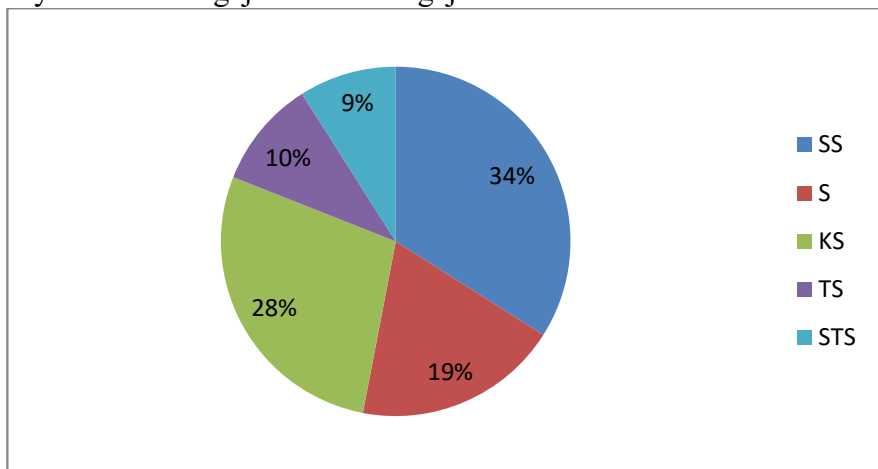


Gambar 4.45

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 13

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (49%) Kepala sekolah senantiasa mengarahkan saya untuk menggunakan metode mengajar yang dapat dipahami oleh peserta didik

40. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah mengarahkan saya dalam mengajar harus mengejar materi

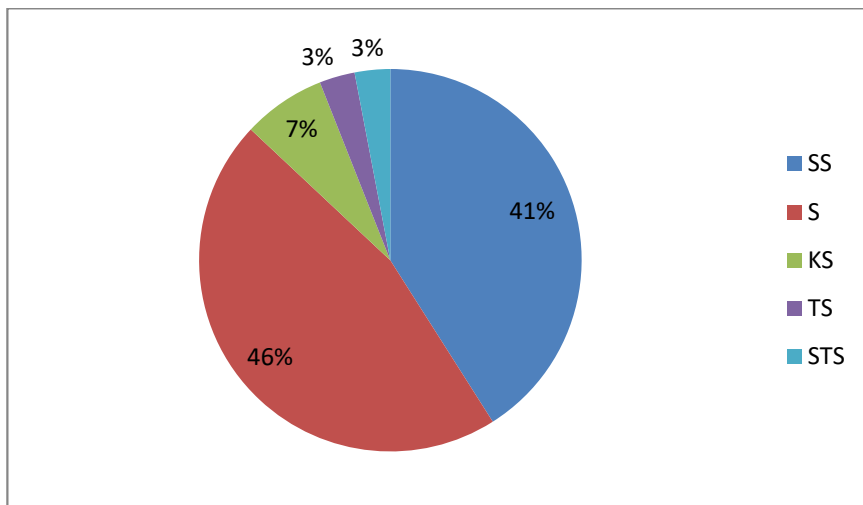


Gambar 4.46

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 14

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (34%) Kepala sekolah mengarahkan saya dalam mengajar harus mengejar materi.

41. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Kelapa sekolah selalu mengarahkan guru agar menjadi teladan bagi peserta didik

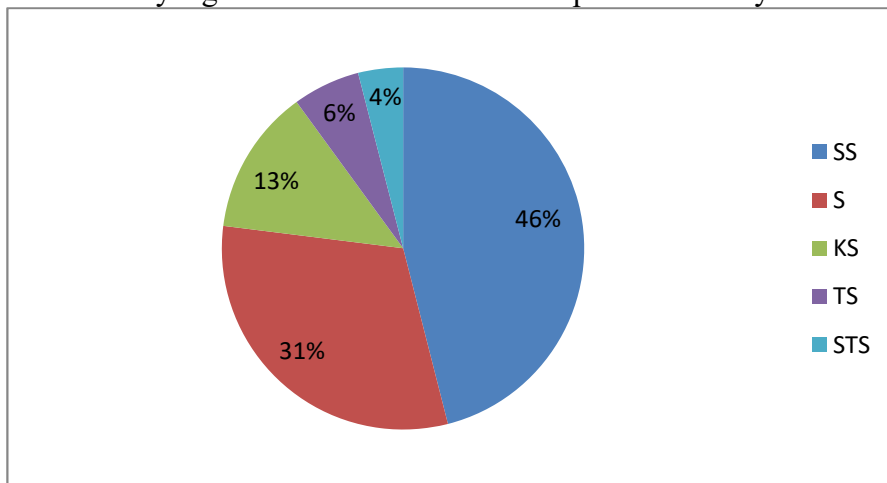


Gambar 4.47

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 15

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (46%) Kepala sekolah selalu mengarahkan guru agar menjadi teladan bagi peserta didik

42. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Seorang guru senantiasa melakukan yang terbaik untuk keberhasilan peserta didiknya

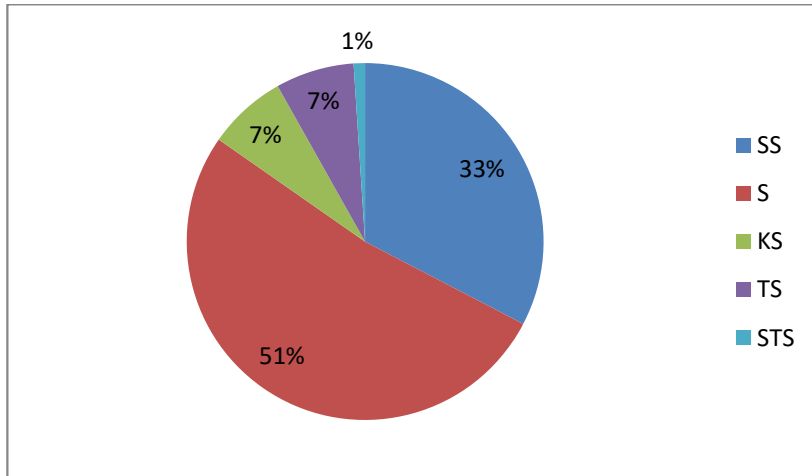


Gambar 4.48

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 16

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (46%) Seorang guru senantiasa melakukan yang terbaik untuk keberhasilan peserta didiknya.

43. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Senantiasa Menanamkan dalam diri bahwa menjadi guru bukan hanya profesi akan tetapi suatu kewajiban

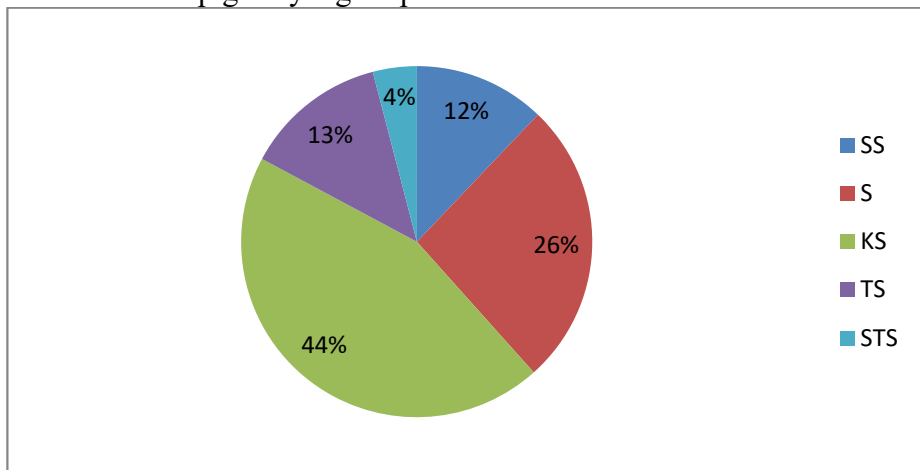


Gambar 4.49

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 17

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) Senantiasa Menanamkan dalam diri bahwa menjadi guru bukan hanya profesi akan tetapi suatu kewajiban

44. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah tidak memberi reward terhadap guru yang berprestasi

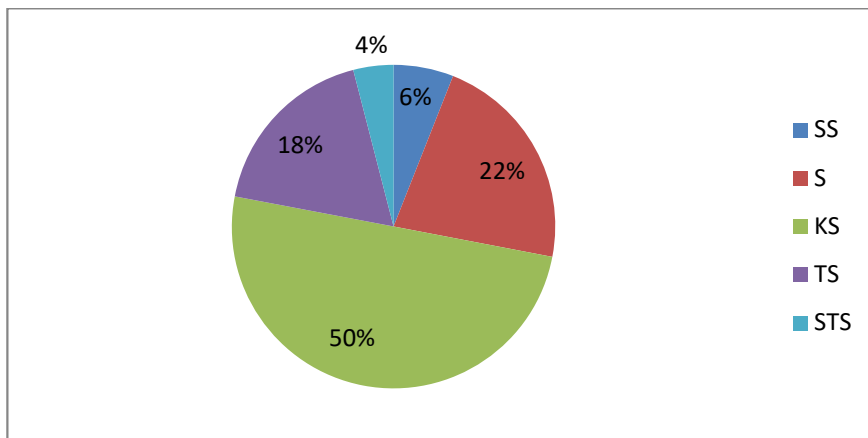


Gambar 4.50

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 18

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (44%) Kepala sekolah tidak memberi reward terhadap guru yang berprestasi

45. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah senantiasa memberi hukuman terhadap guru yang bermasalah

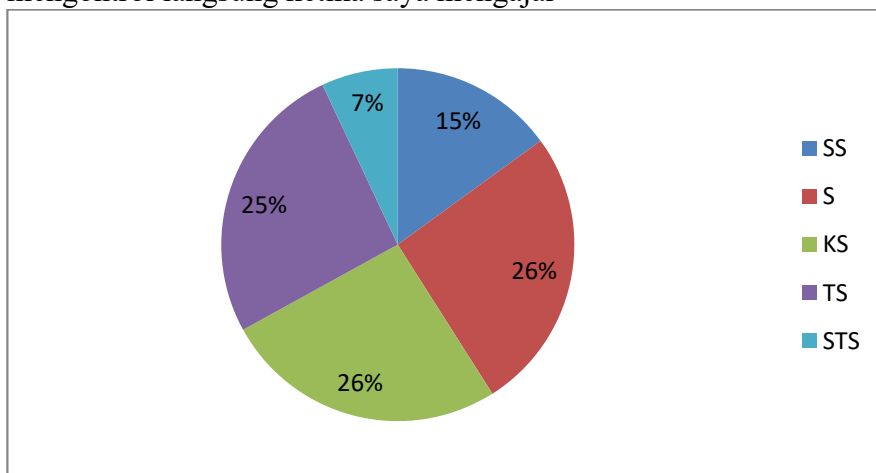


Gambar 4.51

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 19

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) Kepala sekolah senantiasa memberi hukuman terhadap guru yang bermasalah

46. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah, belum pernah mengontrol langsung ketika saya mengajar

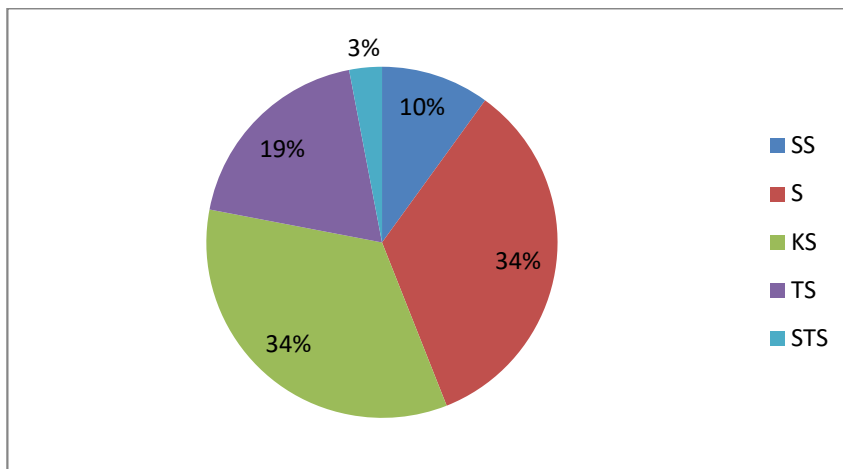


Gambar 4.52

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 20

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (26%) Kepala sekolah, belum pernah mengontrol langsung ketika guru mengajar.

47. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah, selalu memberi masukan ketika dalam proses belajar mengajar ada kesalahan dalam penyampaian bahan ajar

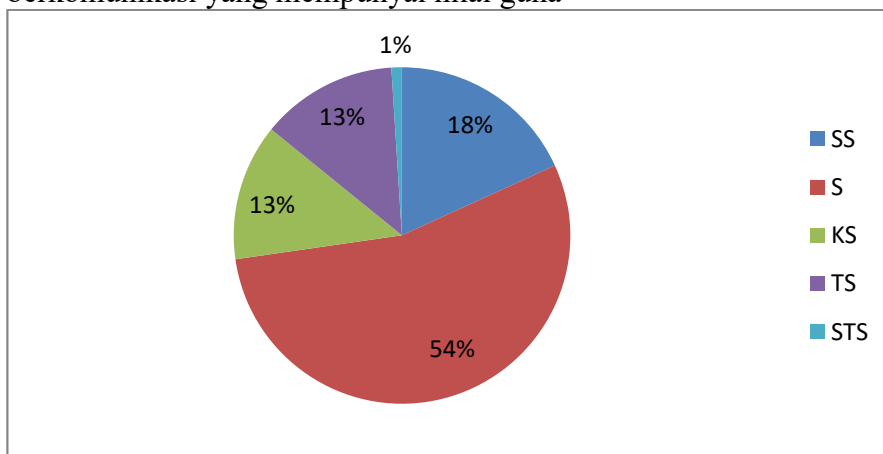


Gambar 4.53

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 21

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (34%) Kepala sekolah, selalu memberi masukan ketika dalam proses belajar mengajar ada kesalahan dalam penyampaian bahan ajar.

48. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Membimbing untuk selalu berkomunikasi yang mempunyai nilai guna

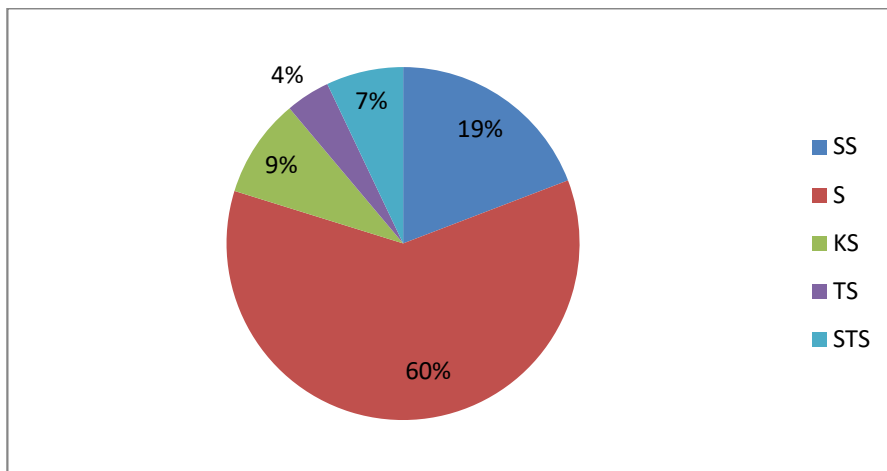


Gambar 4.54

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 22

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (54%) Kepala Sekolah membimbing untuk selalu berkomunikasi yang mempunyai nilai guna.

49. Sepervisi Akademik Kepala Sekolah: Senantiasa menjaga hubungan baik dengan guru-guru dan karyawan sekolah

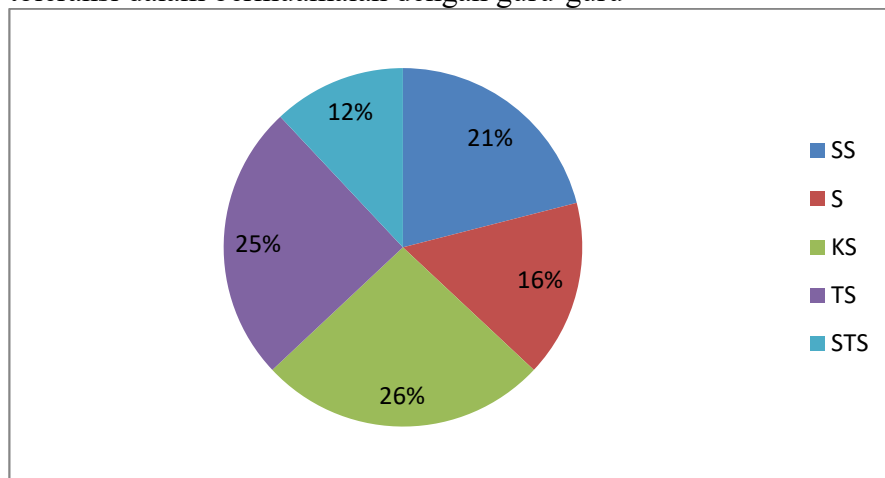


Gambar 4.55

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 23

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) Kepala Sekolah senantiasa menjaga hubungan baik dengan guru-guru dan karyawan sekolah

50. Supervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah tidak bersikap toleransi dalam bermuamalah dengan guru-guru

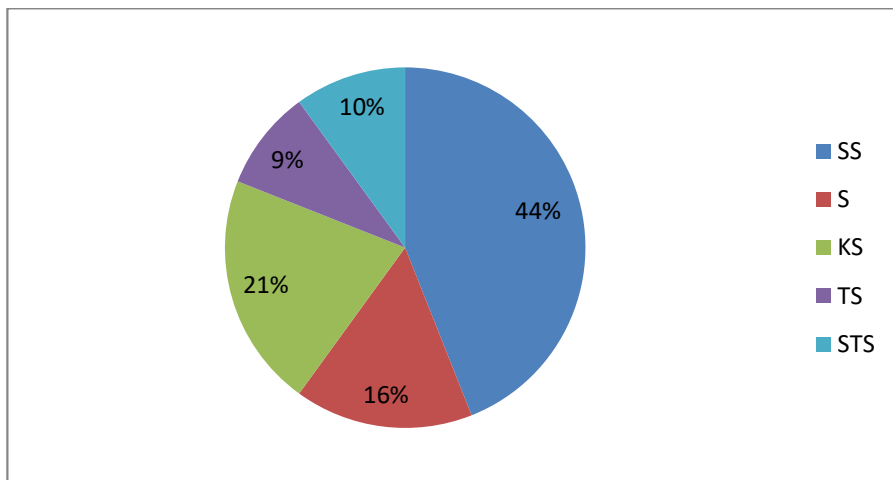


Gambar 4.56

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 24

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (26%) Kepala sekolah tidak bersikap toleransi dalam bermuamalah dengan guru-guru.

51. Supervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah senantiasa memberi salam dan menyapa ketika bertemu dan berpapasan dengan saya

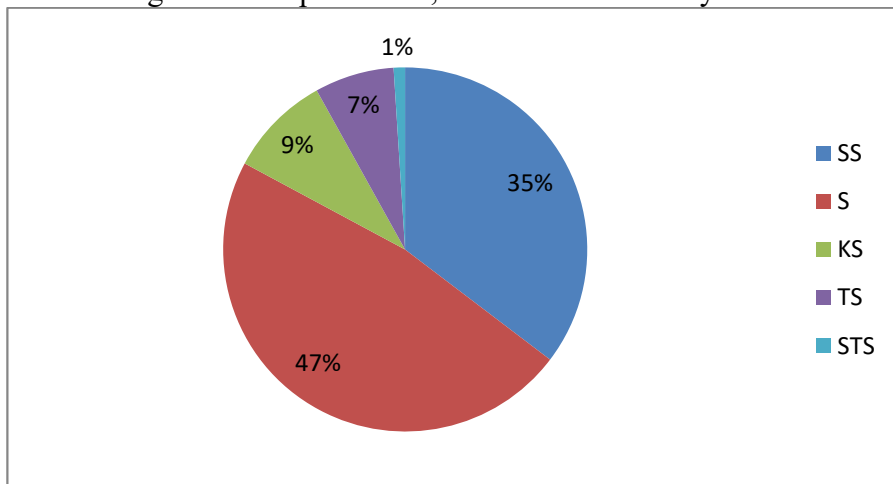


Gambar 4.55

Analisis Butir Supervisi Akademik Kepala Sekolah No. 25

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (44%) Kepala sekolah senantiasa memberi salam dan menyapa ketika bertemu dan berpapasan dengan saya

52. Supervisi Akademik Kepala Sekolah: Kepala sekolah selalu menjaga nama baik guru dihadapan murid, wali murid dan masyarakat

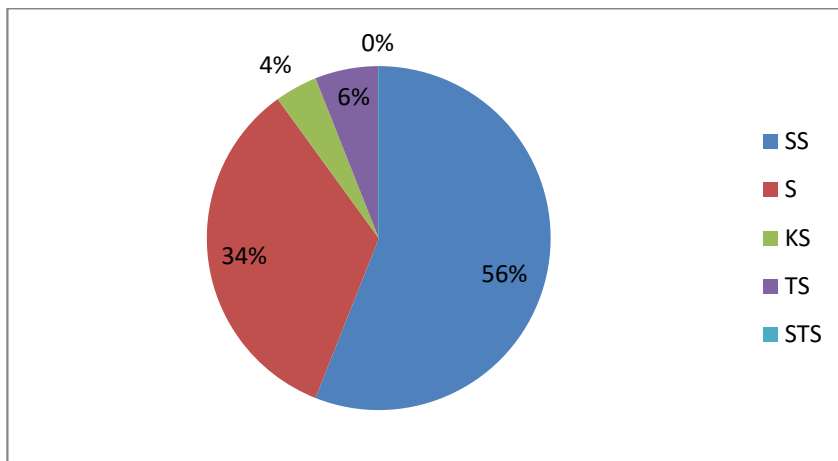


Gambar 4.56

Analisis Butir Supervisi Akademik Sekolah No. 26

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) Kepala sekolah selalu menjaga nama baik guru dihadapan murid, wali murid dan masyarakat.

53. Budaya Sekolah: Saya senantiasa melaksanakan shalat wajib diawal waktu

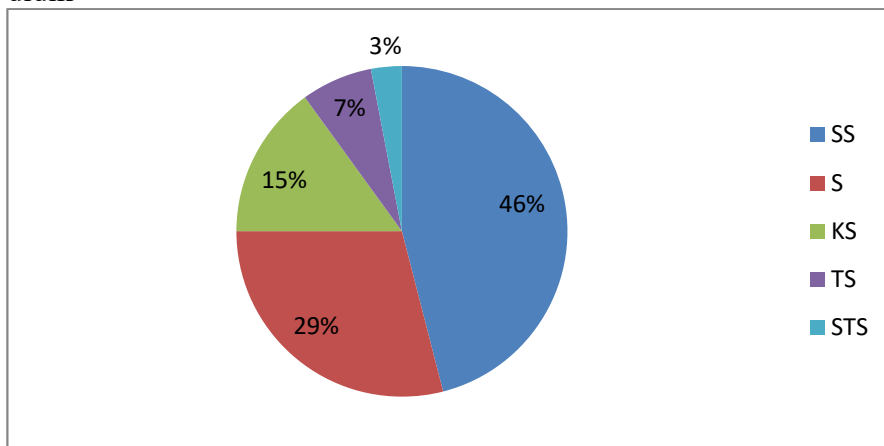


Gambar 4.57

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 1

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) guru senantiasa melaksanakan shalat wajib diawal waktu.

54. Budaya Sekolah: Saya mengajarkan nilai-nilai tauhid kepada peserta didik

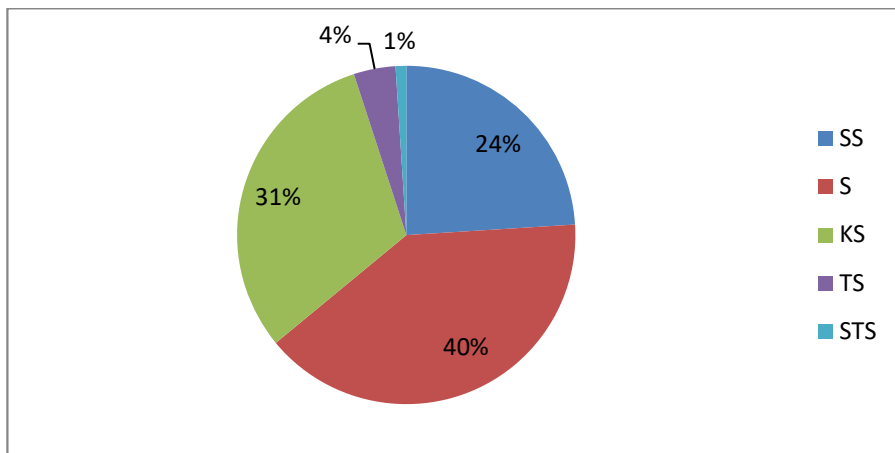


Gambar 4.58

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 2

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (46%) Guru mengajarkan nilai-nilai tauhid kepada peserta didik

55. Budaya Sekolah: Saya selalu melaksanakan shalat dzuhur dan ashar berjamaah bersama peserta didik di sekolah

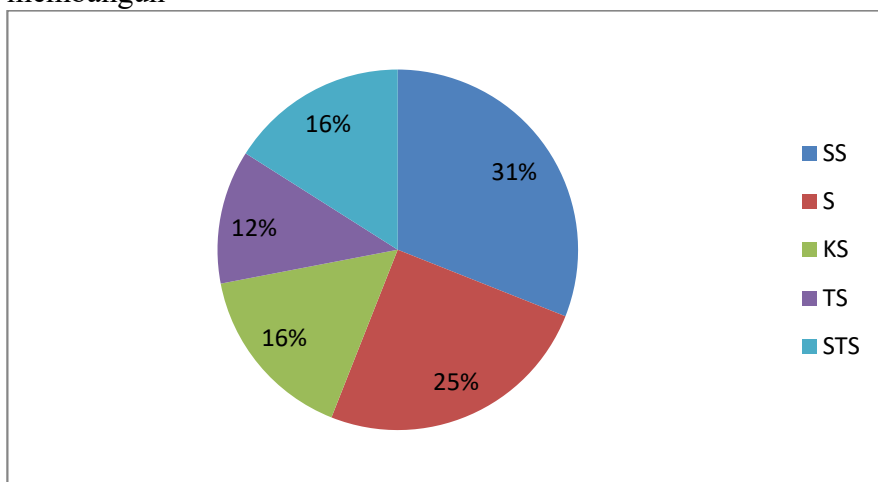


Gambar 4.59

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 3

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (40%) guru Saya selalu melaksanakan shalat dzuhur dan ashar berjamaah bersama peserta didik di sekolah

56. Budaya Sekolah: Selalu terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun

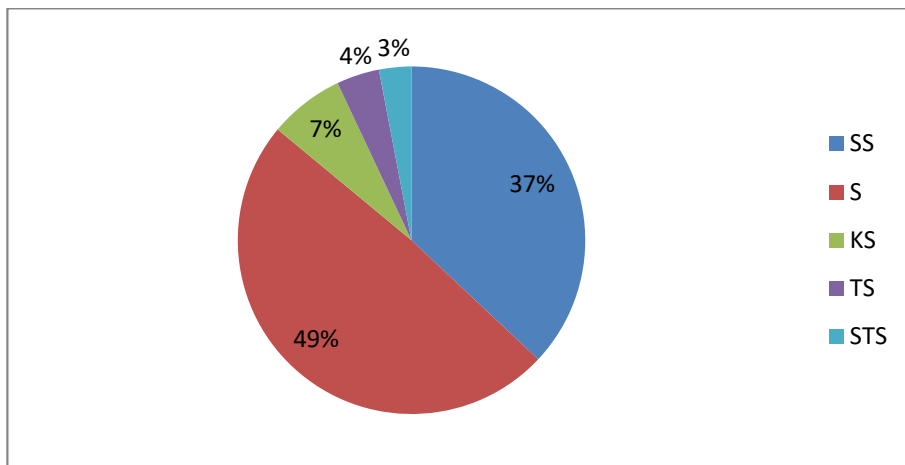


Gambar 4.60

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 4

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (31%) guru Selalu terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun

57. Budaya Sekolah: Mampu memberikan kritik dan sarang dengan baik

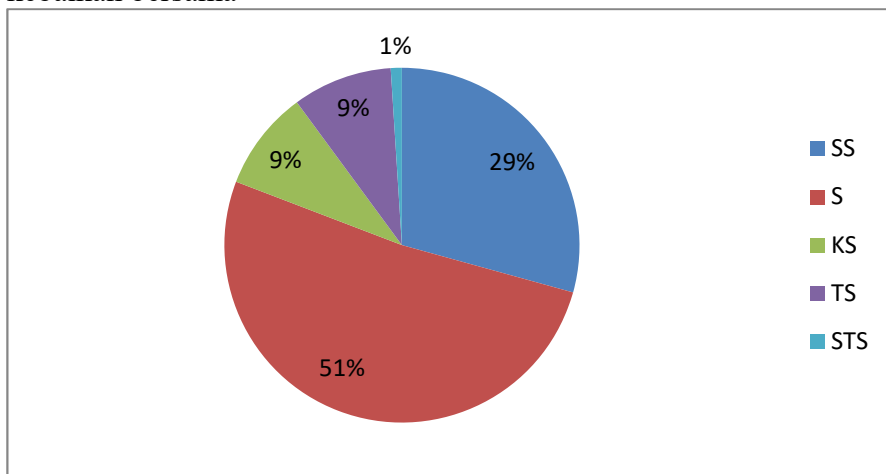


Gambar 4.61

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 5

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (49%) guru Mampu memberikan kritik dan sarang dengan baik

58. Budaya Sekolah: Saya mampu menerima perubahan peraturan demi kebaikan bersama

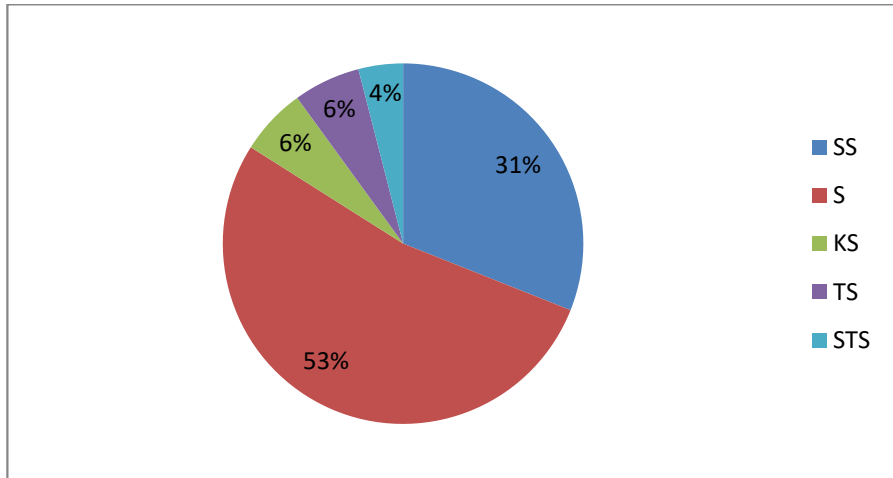


Gambar 4.62

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 6

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) guru mampu menerima perubahan peraturan demi kebaikan bersama

59. Budaya Sekolah: Saya selalu terlambat dalam mengikuti rapat, training dan kegiatan lainnya

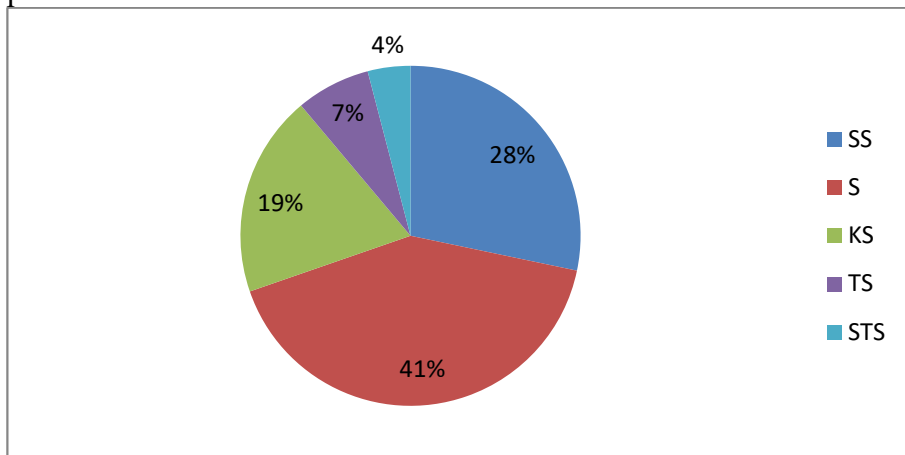


Gambar 4.63

Analisis Butir budaya Sekolah No. 7

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) guru Saya selalu terlambat dalam mengikuti rapat, training dan kegiatan lainnya

60. Budaya Sekolah: Saya senantiasa mensyukuri apa yang diberikan oleh pihak sekolah

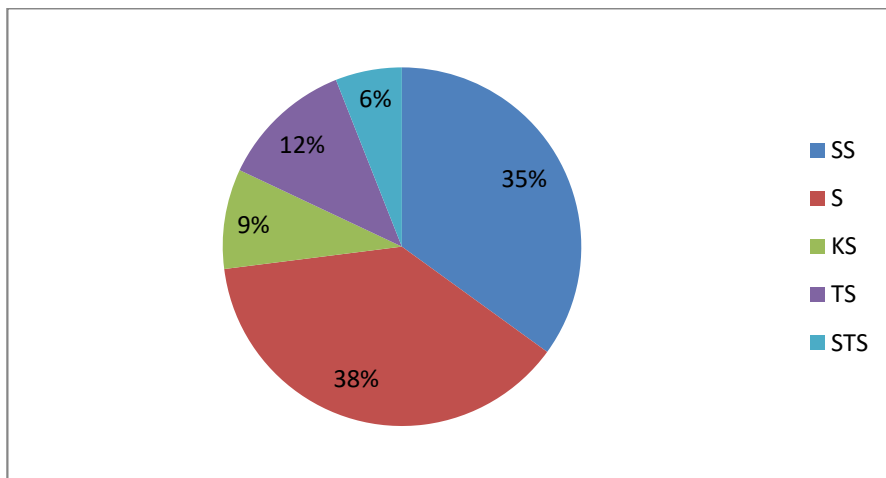


Gambar 4.64

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 8

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (41%) guru Saya senantiasa mensyukuri apa yang diberikan oleh pihak sekolah

61. Budaya Sekolah: Saya sering tidak mengikuti rapat bersama pimpinan/kepala sekolah

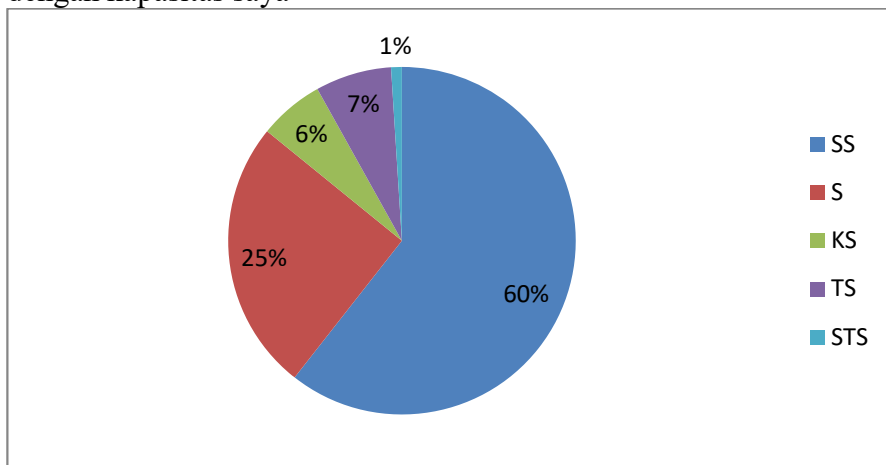


Gambar 4.65

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 9

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (38%) guru sering tidak mengikuti rapat bersama pimpinan/kepala sekolah

62. Budaya Sekolah: Saya mengikuti peraturan sekolah yang sesuai dengan kapasitas saya

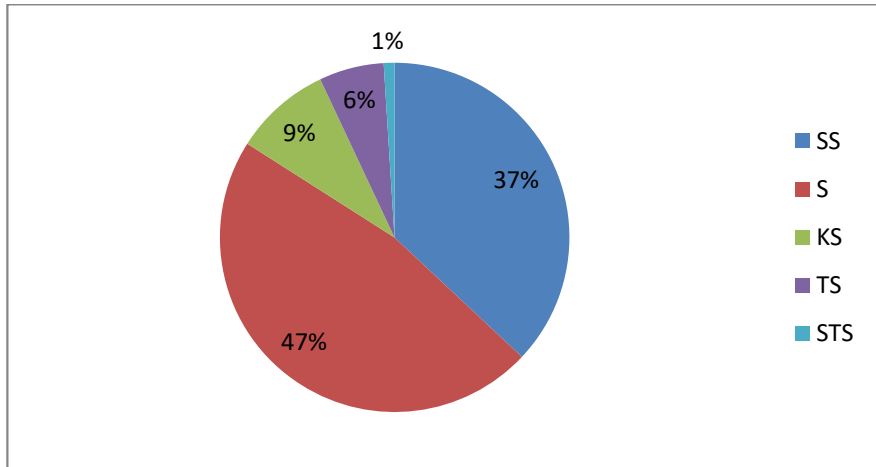


Gambar 4.66

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 10

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) guru mengikuti peraturan sekolah yang sesuai dengan kapasitas saya

63. Budaya Sekolah: Peraturan yang diterapkan sekolah belum terrealisasi dengan baik

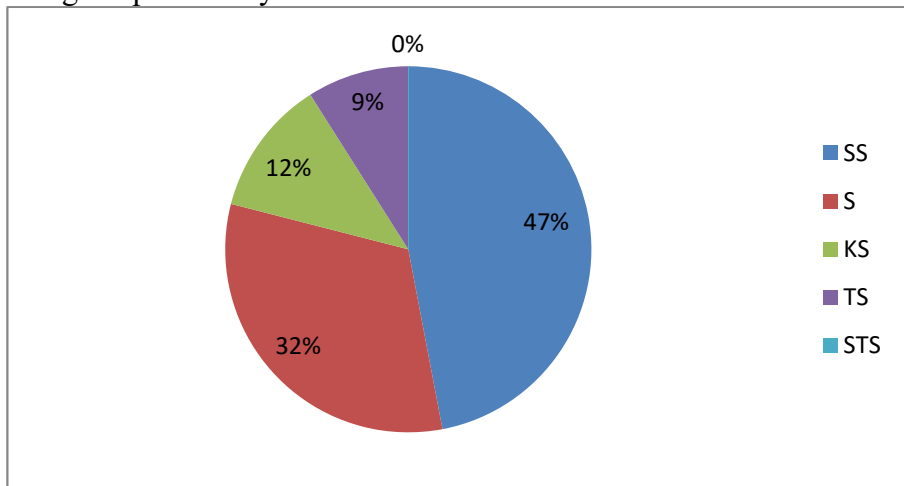


Gambar 4.67

Analisis Butir Budaya Sekolah No.11

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) guru yang beranggapan bahwa peraturan yang diterapkan sekolah belum terrealisasi dengan baik

64. Budaya Sekolah: Saya menjalankan tugas sebagai guru semata-mata mengharap ridho-Nya

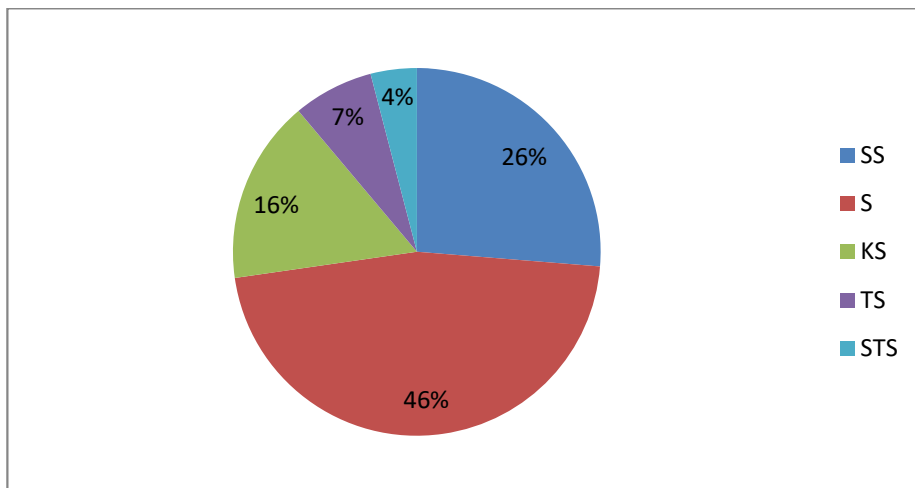


Gambar 4.68

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 12

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) guru menjalankan tugas sebagai guru semata-mata mengharap ridho-Nya

65. Budaya Sekolah: Senantiasa ikut andil dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah

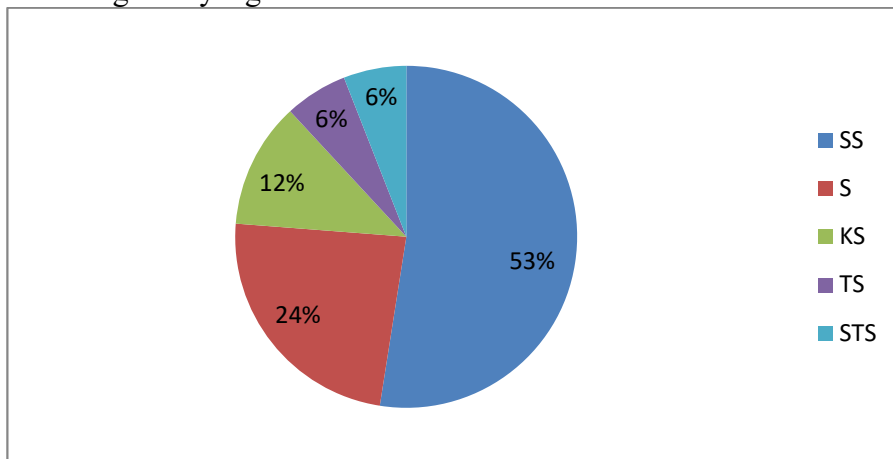


Gambar 4.69

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 13

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (46%) guru Senantiasa ikut andil dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah

66. Budaya Sekolah: Tidak antusias dalam mengapresiasi keberhasilan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah

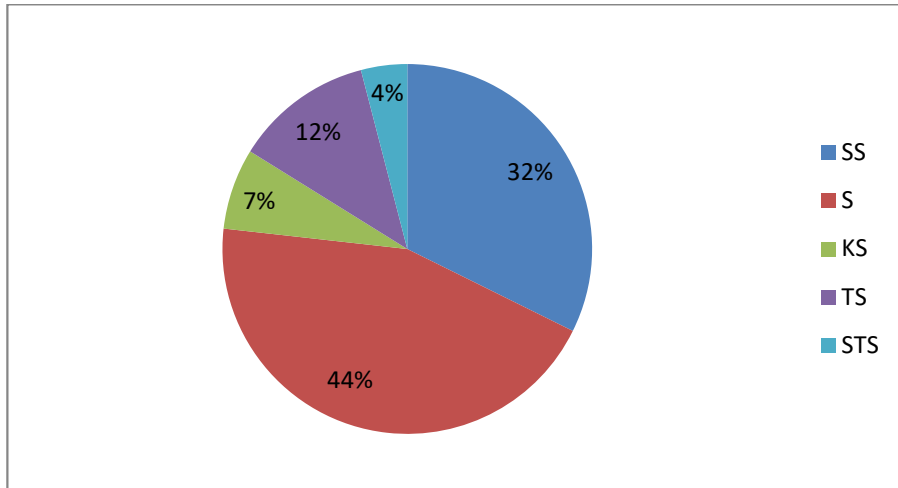


Gambar 4.70

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 14

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) guru yang tidak antusias dalam mengapresiasi keberhasilan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah

67. Budaya Sekolah: Ketikan mendapat tugas bersama, saya mengandalkan guru lain

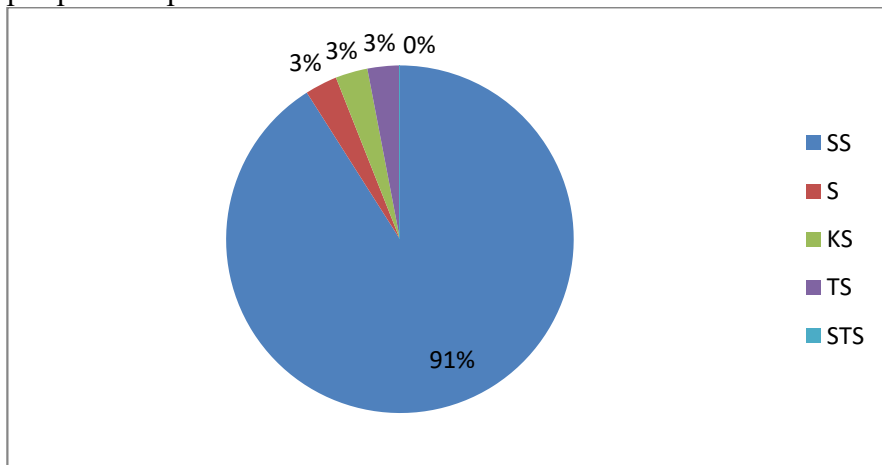


Gambar 4.71

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 15

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (44%) Ketikan mendapat tugas bersama, guru mengandalkan guru lain

68. Budaya Sekolah: Bertanggung jawab apabila mendapat amanah dari pimpinan/kepala sekolah

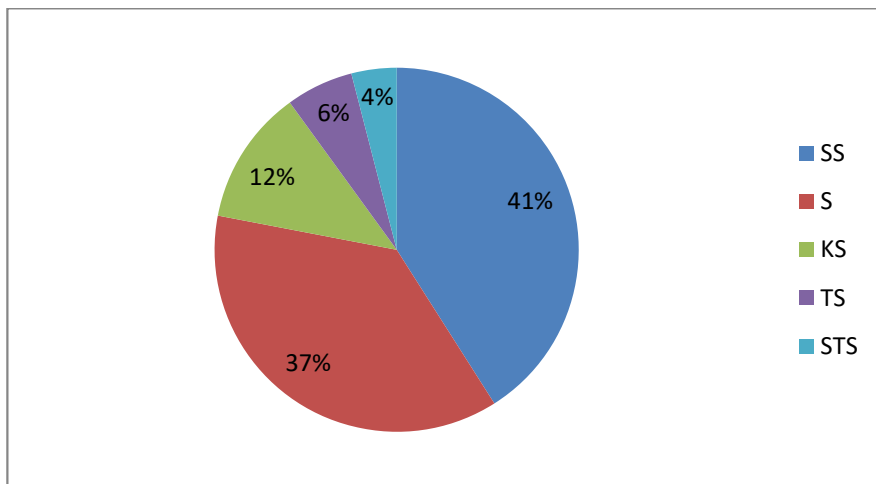


Gambar 4.72

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 16

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (91%) Bertanggung jawab apabila mendapat amanah dari pimpinan/kepala sekolah

69. Budaya Sekolah: Ketika menyelenggarakan kegiatan saya mengutamakan kepuasan peserta didik dan wali murid

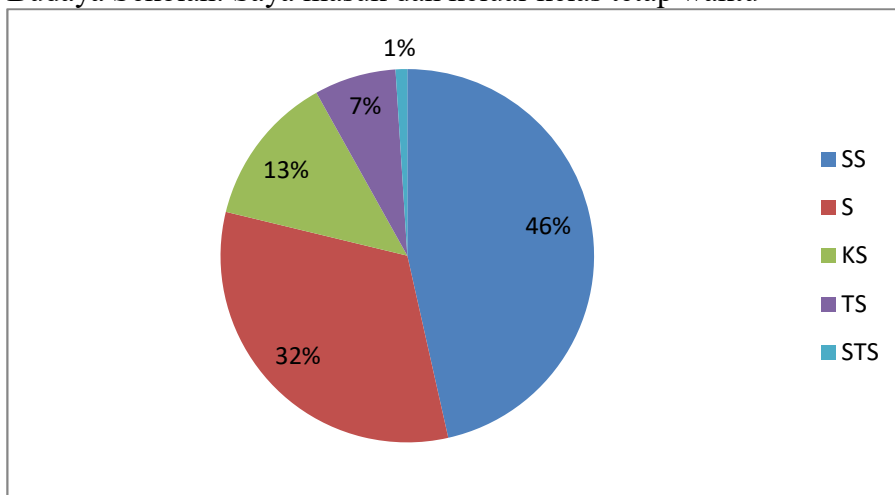


Gambar 4.73

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 17

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (41%) Ketika menyelenggarakan kegiatan saya mengutamakan kepuasan peserta didik dan wali murid

70. Budaya Sekolah: Saya masuk dan keluar kelas tetap waktu

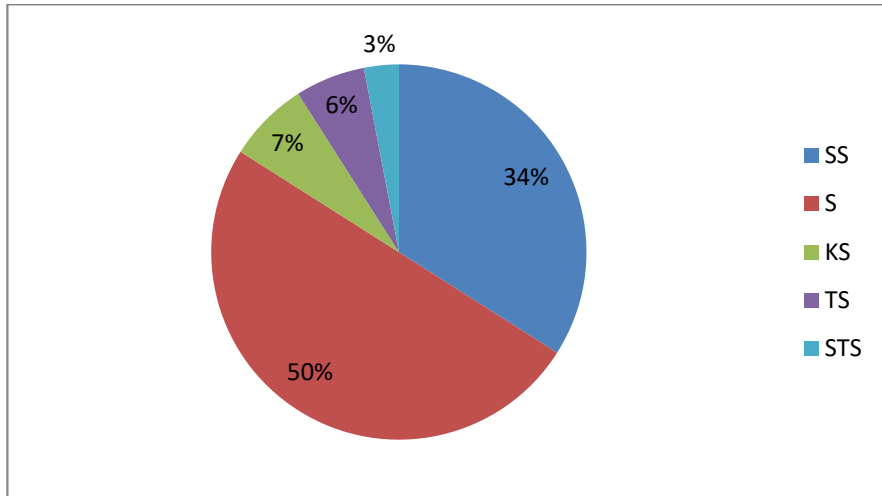


Gambar 4.74

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 18

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (46%) guru masuk dan keluar kelas tetap waktu

71. Budaya Sekolah: Senantiasa menjaga nama baik sekolah

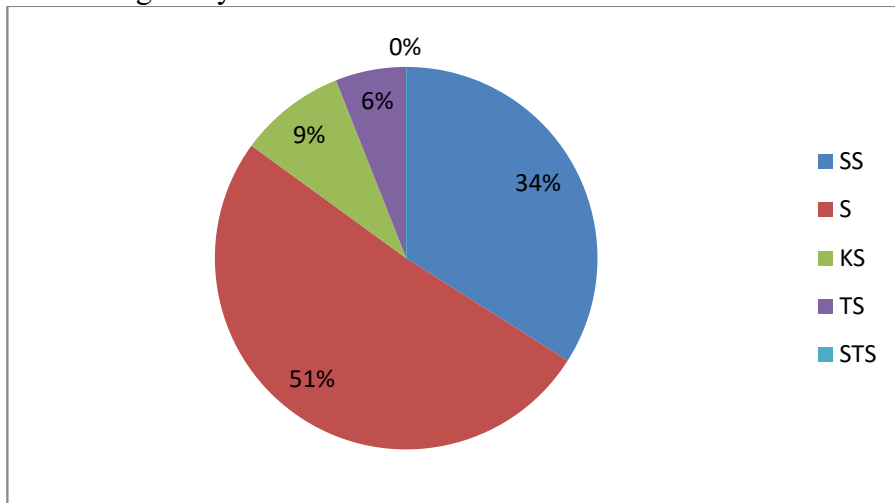


Gambar 4.75

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 19

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) Senantiasa menjaga nama baik sekolah

72. Budaya Sekolah: Saya tidak berinteraksi dengan guru-guru yang tidak setara dengan saya

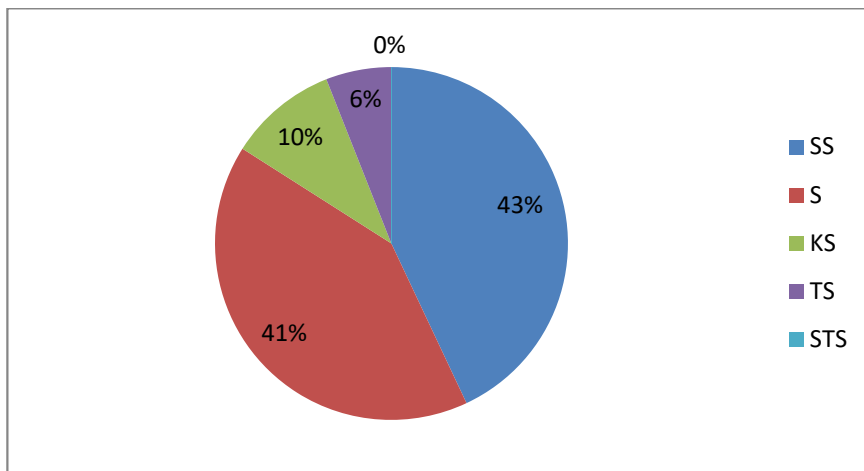


Gambar 4.76

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 20

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) guru tidak berinteraksi dengan guru-guru yang tidak setara dengan saya

73. Budaya Sekolah: Senantiasa datang ke sekolah tetap waktu

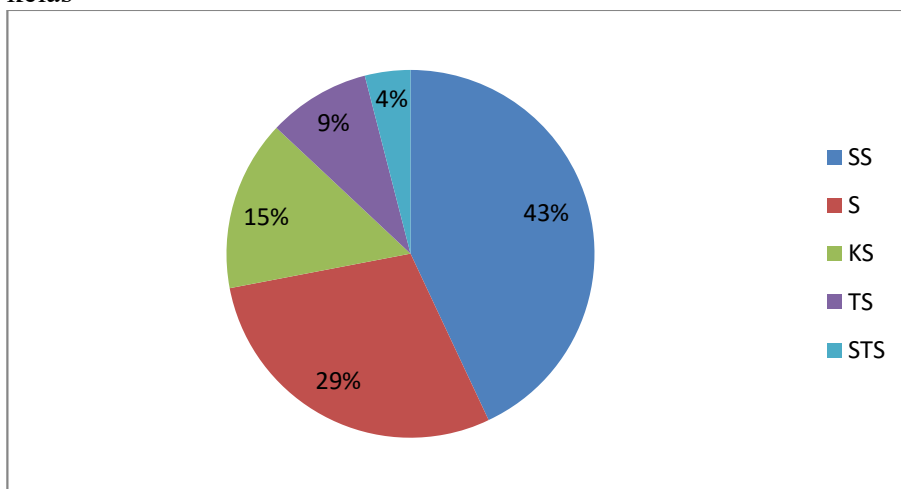


Gambar 4.77

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 21

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (43%) Senantiasa datang ke sekolah tetap waktu

74. Budaya Sekolah: Senantiasa mengikuti apel pagi sebelum masuk kelas

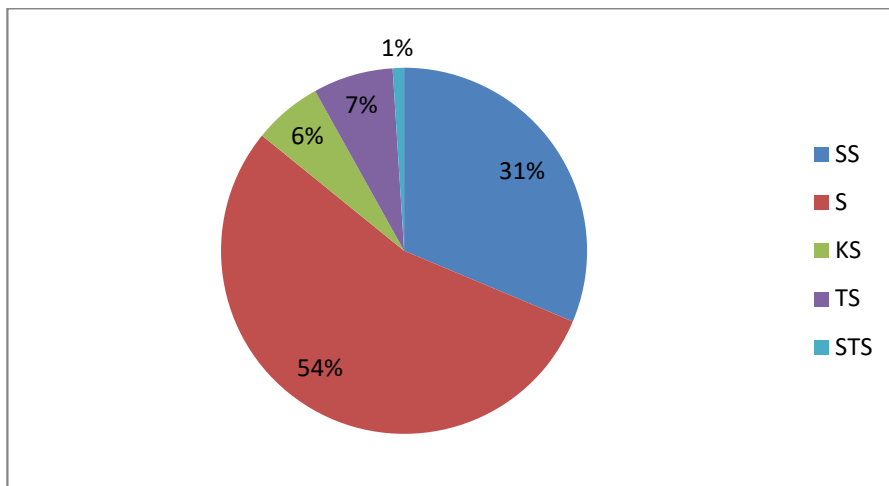


Gambar 4.78

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 22

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (43%) Senantiasa mengikuti apel pagi sebelum masuk kelas

75. Budaya Sekolah: Saya senantiasa menghargai pendapat guru lain

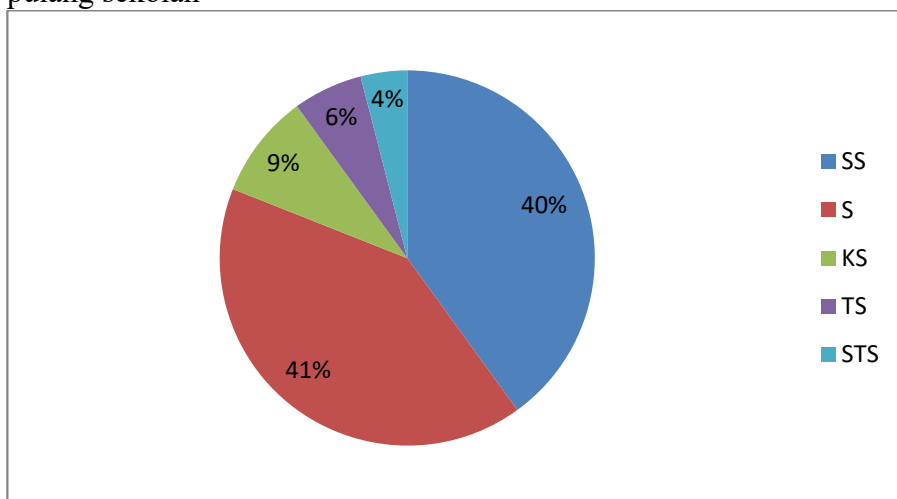


Gambar 4.79

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 23

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (54%) guru senantiasa menghargai pendapat guru lain

76. Budaya Sekolah: Senantiasa melakukan finger print ketika datang dan pulang sekolah

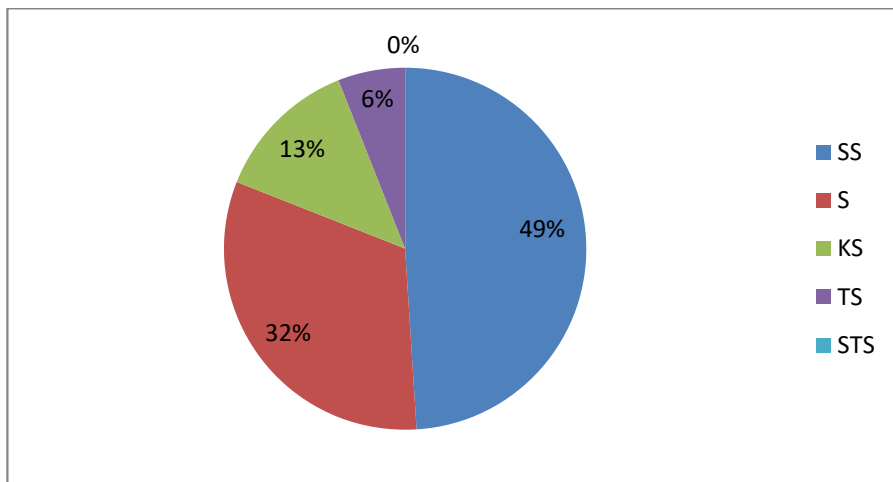


Gambar 4.80

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 24

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (41%) guru senantiasa melakukan finger print ketika datang dan pulang sekolah

77. Budaya Sekolah: Menumbuhkan rasa empati dan simpati dilingkungan sekolah bukan prioritas

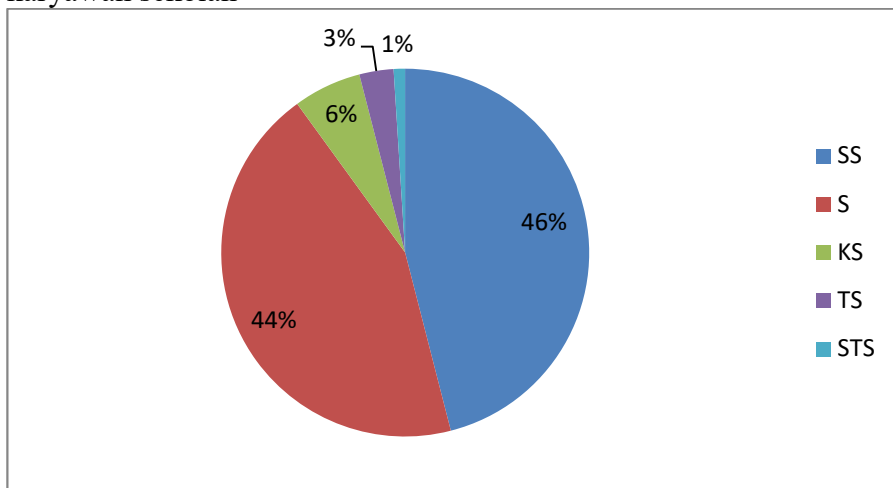


Gambar 4.81

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 25

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (49%) Menumbuhkan rasa empati dan simpati dilingkungan sekolah bukan prioritas

78. Budaya Sekolah: Senantiasa menghormati pimpinan, guru, dan semua karyawan sekolah



Gambar 4.82

Analisis Butir Budaya Sekolah No. 26

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (46%) Senantiasa menghormati pimpinan, guru, dan semua karyawan sekolah

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dan besar pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Islamic School. Dalam penelitian ini banyaknya sampel yang diambil sebanyak 68 responden.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan diatas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada BAB I, adapun hasil dari analisa data menggunakan metode statistik maka dapat didiskripsikan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru

Supervis akademis kepala sekolah merupakan suatu bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Sehingga rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (tujuan, materi, teknik, metode, guru, peserta didik dan lingkungan). Situasi belajar inilah yang harus diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian kegiatan supervisi mencakup seluruh aspek dari penyelenggara pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan teori yang ada menyatakan bahwa kegiatan supervisi adalah aktivitas membina, mengarahkan, memotivasi dan menggerakkan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif dan membantu dalam mengembangkan situasi belajar mengajar secara lebih baik.

Keberhasilan dapat digunakan untuk melihat sejauh mana sikap dan perilaku guru terhadap supervisi akademik kepala sekolah yang telah diterapkan, hal ini juga dapat digunakan untuk mengamati sejauh mana keberhasilan guru-guru serta pegawai sekolah lainnya dalam menjalankan tugasnya sebagai penganalisis amanah yang telah di titipkan. supervisi yang meningkat merupakan salah satu tanda bahwa rata-rata guru dan pegawai lainnya dapat meningkatkan kinerjanya. Supervisi menunjukkan pula apakah sudah berhasil atau tidak berhasil, berapa besar keberhasilan dari supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan pegawai lainnya. Dan akibat apa yang timbul oleh peningkatan tersebut.

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara supervisi akademik dengan mutu mengajar guru pada SMP Al-Wildan Islamic School. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,025 pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar 0,001, yang berarti supervisi

akademik kepala sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap mutu mengajar guru sebesar 1% dan sisanya 99 % dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi diperoleh $\hat{Y} = 108,755 + 0,018X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor supervisi akademik kepala sekolah mempengaruhi peningkatan skor mutu mengajar guru sebesar 0,018.

Berdasarkan analisis tersebut variabel supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru bertentangan dengan teori yang ada, harusnya dengan adanya kegiatan supervisi maka akan mempengaruhi mutu mengajar guru. Akan tetapi berbeda dengan hasil temuan yang peneliti temukan di SMP Al-Widan Islamic School, dimana supervisi akademik kepala sekolah tidak berpengaruh salah satu faktornya adalah dalam perekrutan guru, penyeleksian guru yang akan mengajar di sebuah sekolah, harus benar-benar yang mempunyai kompetensi dalam mengajar dan merasa memiliki tugas yang besar yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Sehingga supervisi akademik kepala sekolah kecil pengaruhnya. Adapun faktor lain, Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat at-Taubah/9:71 tentang kepemimpinan sebagai berikut,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (at-Taubah/9:71)

Dan dalam hadits Nabi Muhammad *Salallahu alaihi wassalam* bersabda:

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

“Setiap kalian adalah pemimpin atau penguasa dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya” (HR. Bukhori Muslim)

2. Pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru

Budaya sekolah merupakan perangkat sistem nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, atau norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota sekolah sebagai pedoman pemecahan masalah-masalah dalam sekolah.

Sebuah sekolah yang berkualitas itu salah satunya lahir dari budaya sekolah yang kuat. Budaya sekolah merupakan gambaran dari perilaku semua warga sekolah, semakin bagus budaya sekolah yang diterapkan maka hasilnya akan semakin bagus dan sebaliknya ketika budaya sekolah tidak dijalankan maka hasilnya juga akan rendah atau kurang terpenuhi

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan mutu mengajar guru pada SMP Al-Wildan Islamic School. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,045 pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi *R-square* sebesar 0,002, yang berarti budaya sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap mutu mengajar guru hanya sebesar 2% dan sisanya 98% dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi $\hat{Y} = 107,372 + 0,029X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor budaya sekolah tidak mempengaruhi peningkatan skor mutu mengajar guru sebesar 0,029.

Berdasarkan hasil penelitian variable budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru diatas bertentangan dengan teori yang ada. Semakin berkualitas budaya sekolah yang diterapkan maka semakin besar peluang untuk guru dan pegawai lainnya sukses dan memperoleh hasil dari apa yang dilakukan, dengan hasil temuan yang peneliti temukan di SMP Al-Wildan Islamic School, dimana budaya sekolah sekolah yang diterapkan tidak berpengaruh terhadap mutu mengajar guru.

3. Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru

Hubungan kedua variabel independen (supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah) secara simultan dengan mutu mengajar guru menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel independen atau bebas (supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah) tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Islamic School Gading Serpong pada tahun ajaran 2018.

Hal ini dapat dilihat dari kekuatan atau koefisien korelasi sebesar 0,050, sedangkan koefisien determinasi atau *R-square* atau besarnya pengaruh 0,003 atau 3% dan sisanya 97% dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun arah pengaruh persamaan regresi $\hat{Y} = 105,933 + 0,016X_1 + 0,029X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersamaan mempengaruhi peningkatan skor mutu mengajar guru sebesar 0,045.

Jika dilihat dari nilai *R square* diatas maka secara bersama-sama variabel supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah atau variabel independen memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 3% terhadap mutu mengajar guru di Al-Wildan Islamic School pada tahun ajaran 2018 dan sisanya merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel bebas yang diteliti. Jadi berhasil tidaknya seorang guru dalam meningkatkan mutu mengajar tidak hanya dipengaruhi oleh supervisi

akademik kepala sekolah dan budaya sekolah, akan tetapi bisa juga dipengaruhi oleh kondisi yang tertanam atau diperoleh diri sendiri, lingkungan, manajemen waktu, motivasi, minat dan lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data tentang Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Islamic School yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesa pertama ditolak karena teruji tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Islamic School. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($r_{y.1}$) sebesar 0,025 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ yang berarti pasangan data variabel supervisi akademik kepala sekolah (X_1) dan variabel mutu mengajar guru (Y) memiliki korelasi linier positif yang lemah. harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh R square sebesar 0,001, yang berarti bahwa supervisi akademik kepala sekolah dapat memberikan pengaruh sebesar 1% terhadap mutu mengajar guru dan sisanya yaitu 99% ditentukan oleh faktor lainnya. Persaman garis regresinya $\hat{Y} = 108,755 + 0,018X_1$. Dengan demikian apabila pengaruh supervisi akademik kepala sekolah (X_1) naik satu unit skor maka mutu mengajar guru akan naik sebesar 0,018.
2. Hipotesa kedua ditolak karena teruji tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan mutu mengajar

- guru. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($r_{y.1}$) sebesar 0,045 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ yang berarti pasangan data variabel budaya sekolah (X_2) dan variabel mutu mengajar guru (Y) memiliki korelasi linier positif yang kuat, harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh R^2 sebesar 0,002, yang berarti bahwa budaya sekolah dapat memberikan pengaruh sebesar 2% terhadap mutu mengajar guru dan sisanya yaitu 98% ditentukan oleh faktor lainnya. Persamaan garis regresinya $\hat{Y}=107,372+0,029X_2$. Dengan demikian apabila pengaruh budaya sekolah (X_2) naik satu unit skor maka mutu mengajar guru akan naik sebesar 0,029.
3. Hipotesa ketiga ditolak karena teruji tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama dengan mutu mengajar guru di SMP Al-Wildan Islamic School. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($R_{y.1,2}$) sebesar 0,050 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ yang berarti pasangan data variabel supervisi akademik kepala sekolah (X_1), budaya sekolah (X_2) dan variabel mutu mengajar guru (Y) memiliki korelasi linier positif yang kuat, harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh R^2 sebesar 0,003, yang berarti bahwa supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah dapat memberikan pengaruh sebesar 3% secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru dan sisanya yaitu 97% ditentukan oleh faktor lainnya. Persamaan garis regresinya $\hat{Y}=105,933+ 0,016X_1+0,029X_2$. Dengan demikian apabila pengaruh supervisi akademik kepala sekolah (X_1) dan budaya sekolah (X_2) naik satu unit skor secara bersama-sama maka mutu mengajar guru (Y) akan naik sebesar 0,029.

B. Implikasi Hasil Penelitian

- Supervisi akademik kepala sekolah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu akademik yang berhubungan dengan usaha-usaha menciptakan kondisi belajar yang baik, yang berupa akademis dan buka masalah fisik material semata. Oleh sebab itu supervisi akademik dilakukan bukan untuk mencari-cari kesalahan komponen-komponen sekolah melainkan untuk membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, untuk mengatasi berbagai hambatan yang ditemukan dalam proses belajar mengajar.

Dari hasil penelitian bahwa supervisi akademik kepala sekolah harus melakukan peningkatan-peningkatan dari kekurangan atau kelemahan yang dimilikinya, sehingga dari perubahan dan peningkatan yang

- dusahakan akan meningkatkan pengaruh yang lebih besar terhadap mutu mengajar guru.
2. Budaya sekolah merupakan faktor yang sangat kuat untuk menentukan perilaku individual dan perilaku kelompok dalam suatu sekolah. Oleh sebab itu budaya sekolah sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas program sebuah sekolah. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya pihak sekolah dapat lebih memahami dan meningkatkan penerapan budaya sekolah.
 3. Meningkatkan supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah suatu upaya dalam meningkatkan mutu mengajar guru. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya pihak sekolah dapat lebih meningkatkan kualitas supervisi akademik kepala sekolah dan lebih memperhatikan dan meningkatkan penerapan budaya sekolah.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan di atas maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah disarankan untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kegiatan supervisi, serta dapat memberikan contoh kepada guru dan pegawai lainnya baik melalui perkataan, perbuatan dan tindakan, karena hal-hal tersebut dapat menimbulkan kesadaran dari dalam diri guru dan pegawai bahwa kegiatan supervisi ini semata-mata untuk meningkatkan kinerja semua pihak, guru dan pegawai lainnya..
2. Disarankan kepada guru-guru dan pegawai lainnya untuk selalu menjalankan tugasnya dengan baik dan benar serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang di embannya. Sehingga mendapatkan hasil yang mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu guru dan pegawai lainnya memahami budaya sekolah yang di kembangkan atau diterapkan dalam sebuah sekolah.
3. Mutu mengajar guru dalam penelitian ini masih pada posisi rata-rata baik, belum pada tingkatan sangat baik, oleh sebab itu perlu adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru-guru, dan pegawai lainnya agar kedepannya lebih bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kinerja dalam bidangnya masing-masing, sehingga nantinya mutu yang diinginkan akan mengalami peningkatan yang besar.
4. Saran secara metodologi penulis ditunjukkan kepada peneliti yang akan datang, penelitian ini dapat memberikan manfaat serta dikembangkan lagi dengan menggunakan responden yang lebih memadai dalam waktu yang lebih lama dalam merancang desain dan instrumen penelitian, perlu dilakukan secara matang serta perlu

adanya pembimbingan yang berkala sesuai dengan jenis penelitian yang diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Toha *et al.*, *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004
- Anwar, Moch. Idochi. *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru Bandung*: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984.
- Arbangi, *at.al.*, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Depok: Prenada Media Group, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- _____. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- _____. *Dasar-dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- _____. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta 2006.
- _____. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- _____. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Azhari, Ahmad. *Supervisi Rencana Program Pembelajaran*, Jakarta: Rain Putra, 2003.
- Azwar, Syarifudin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Baharudin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: Maliki Press, 2011.

- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Pamulang, Minggu 20 Oktober 2018,
- Daulat P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu,: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad Ke-21*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2006, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2006.
- Fathurrahman Pupuh & M. Sobri Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2007.
- Firdaus, Yusuf . *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Hardjosoedarmo, Suewarso. *Bacaan Terpilih Tentang Total Quality Management*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hasan,, Nur . *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk Abad 21: Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Mutu Pendidikan*, Jakarta: PT Sindo, 1994.
- Hidayah, Nur . *Pemahaman Individu*, Malang: Universiti Brawijaya 1998.
- Hidayat , Ara dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Educa, 2010.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Indrawijaya, Adam Ibrahim. *Teori, Perilaku dan Budaya organisasi*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, "Kuantitatif Dan Kualitatif"*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Ismanto. *Manajemen Syari'ah Impelementasi TQM dalam Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kadir, Abdul. *Hukum dan Penilitikan Hukum*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 2004.
- _____. *Statistik Terapan, Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Prosedur SPSS/Lisrel dalam Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Katsir, Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.

- Kartono, Kartini. *Menyiapkan dan Memandu Karier*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: 2010.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mahasiswa STAINI Jember Jurusan Tarbiyah, Buku Ajar: *Administrasi Manajemen Supervisi Pendidikan (Perspektif Supervisi Pendidikan Islam)*, Jember: STAINI Jember, 2005.
- Malik, Oemar *Pendidikan Guru; Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Marno dan Triyo Supriyanto. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Matry, Nurdin. *Implementasi Dasar-dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, Makasar: Aksara Madani, YPM Pusat Makasar, 2008.
- Melong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Misbahuddin Dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- _____. *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Mulyasa. *Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- _____. *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- _____. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muwarni,, Santoso. *Statistika Terapan*, Jakarta: Teknik Analisa Data. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, 2000.
- Nasir, Mohamad *Metode Penellitian*, Bogor: Galia Indonesia, 2005.
- Nasution. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Neolaka Amos dan Grace Amialia A. Neolaka. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: KENCANA, 2017.

- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nurhasan. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II: Kurikulum Untuk Abad Ke-21*, Jakarta: PT. Grasindo, 1994
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Metode, dan Aplikasi*, Jakarta, Grasindo, 2006.
- Nursalam. *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu (Edisi Pertama)*, Jakarta: Salemba Medica, 2003.
- Pabundu, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Karyawan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Peraturan pemerintah Republik Indonesia, No.19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bandung : Lekdis, 2005.
- Porwani, Sri. "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan": dalam Jurnal, Palembang: Politeknik Darussalam, 2010.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, cet. 7, 2012.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfa Beta 2013.
- Rifa'i. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan 2*, Bandung: Jemmars, 1997.
- Roestiyah, N.K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989.
- Ronny Kountor, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsidan Tesis*, Jakarta: PPM, 2000.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rusman. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu, Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Sahertian , Peit A dan Frans Mataheru. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- _____. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta,2008.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*, Yogyakarta: Ircisod, 2006.
- Saman. A. *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Sanjaya, Wina . *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2008.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Prenadamedia Group 2013.
- Soejtipto, *et.al.*, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003.
- Soetopo, Hendyat . *perilaku Organisasi: Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Somantri, Muhammad Numan . *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suban, Muhammad *et al.*, *Statistika Pendidikan*, cet. 1, Bandung: Putaka Setia, 2000.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Setatistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Peersada,1990.
- _____. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1995.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Algesindo, 2002.
- _____. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1989.
- _____. *Teori dan Aplikasi Statistika*, Bandung: Rosdah karya, 2005.
- Sugiyono. *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2000.
- _____. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta. 1993.
- _____. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsaputra, Uhar . *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: BumiAksara, 2003.
- Supriyadi, Dedi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Cipta Karya Nusa, Yogyakarta: Cipta Karya Nusa, 1998.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suryana, Yaya. *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Suryosubroto. *management Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Reneka Cipta, 2004.
- Sutisna, Oteng *Administrasi Pendidikan Dasar teoritis untuk praktek Profesional*, Bandung: PT. Angkasa, 1985.
- Syah , Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Syamsuddin, M. Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos, 2002.

- Tim Ahli Tafsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011.
- Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Tjiptono , Fandy dan Anastasia Diana. *Total Quality Management*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009
- Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: CV Tamita Utama, 2004.
- Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Repormasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Wahidmurni, Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi, *Malang: IKIP Malan*
- Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Widyosiswoyo, Supartono. *Ilmu Budaya Dasar*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Wijaya, Cece, *at.all.*, *Kemampuan dasar dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Wiles, Kimball. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Terj. Burhanuddin, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Yamin, Martinis. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.
- Yulk, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi* , Penerjemah.: Budi Supriyanto, Jakarta: PT Indeks, 2010.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta : Sinar Grafika, 2009.
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2012.

PROGRAM PASCASARJANA TAHUN 2018

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (PTIQ) JAKARTA



INSTRUMEN ANGKET PENELITIAN

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN
BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MUTU MENGAJAR GURU DI SMP
AL-WILDAN ISLAMIC SCHOOL TANGERANG SELATAN

LAMPIRAN 1

A. Petunjuk pengisian uji coba instrumen angket Mutu Mengajar Guru

1. Bacalah setiap instrumen pernyataan dengan teliti
2. Semua jawaban tidak ada yang benar dan yang salah, sehingga jawaban yang diharapkan adalah jawaban yang sesungguhnya dari anda
3. Beri tanda *check list* (√) pada salah satu jawaban yang menurut anda paling tepat dan sesuai dengan kondisi yang ada
4. Ada lima skala yang digunakan dalam setiap pernyataan yang ada antara lain yaitu:

SS = Sangat setuju, S= setuju, KS= kurang setuju, TS=tidak setuju,
STS= sangat tidak setuju

B. Data Responden

Nama :

Jabatan :

Guru bidang studi :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya sangat mengenali karakter peserta didik					
2.	Saya memperlakukan peserta didik secara wajar dan adil					
3.	Saya tidak sabar menangani peserta didik ketika kesulitan dalam memahami bahan ajar					
4.	Saya mengetahui tujuan dan kemampuan peserta didik dalam belajar					

5.	Dalam mengajar membutuhkan waktu yang efektif dan dan kependaian dalam penyampaian					
6.	Saya tidak melaksanakan evaluasi pencapaian tujuan khusus dan tujuan umum pengajaran					
7.	Saya sangat memahami materi yang akan diajarkan ke peserta didik					
8.	Ketika berbicara, saya selalu berkata jujur					
9.	Mengajar hanya mengharap ridho Allah Subhanuhuata'ala					
10.	Saya selalu menyambung silaturrahim dengan semua warga sekolah					
11.	Ketika mengajar saya disenangi oleh peserta didik					
12.	Saya menilai peserta didik sesuai dengan kemampuannya masing-masing					
13.	Senantiasa memberikan hadiah dan pujian pada peserta didik yang berprestasi					
14.	Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik					
15.	Saya tidak melakukan hal-hal yang melanggar syari'at dan peraturan sekolah yang berlaku					
16.	Saya mengajar menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh peserta didik					
17.	Dalam penyampaian pembelajaran harus jelas, sehingga peserta didik dapat menerima dan mengulangnya dengan benar					
18.	Saya merasa apa yang diberikan oleh pihak sekolah belum sebanding dengan apa yang saya berikan ke pihak sekolah					
19.	Saya memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mampu belajar dengan baik dan benar					
20.	Saya mampu memahami persoalan pembelajaran yang dihadapi di sekolah					
21.	Saya memahami tugas pokok sebagai guru yaitu merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar					
22.	Senantiasa mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi					
23.	Saya menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab					
24.	Senantiasa menjalankan tugas dengan ikhlas dengan mengharap ridho-Nya					

25.	Senantiasa masuk dan keluar kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan					
26.	Saya sering terlambat datang ke sekolah					

PROGRAM PASCASARJANA TAHUN 2018

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (PTIQ) JAKARTA



INSTRUMEN ANGKET PENELITIAN

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN
BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MUTU MENGAJAR GURU DI SMP
AL-WILDAN ISLAMIC SCHOOL TANGERANG SELATAN

LAMPIRAN 1

C. Petunjuk pengisian uji coba instrumen angket Supervisi Akademik Kepala Sekolah

5. Bacalah setiap instrumen pernyataan dengan teliti
6. Semua jawaban tidak ada yang benar dan yang salah, sehingga jawaban yang diharapkan adalah jawaban yang sesungguhnya dari anda
7. Beri tanda *check list* (✓) pada salah satu jawaban yang menurut anda paling tepat dan sesuai dengan kondisi yang ada
8. Ada lima skala yang digunakan dalam setiap pernyataan yang ada antara lain yaitu:
SS = Sangat setuju, S= setuju, KS= kurang setuju, TS=tidak setuju, STS= sangat tidak setuju

D. Data Responden

Nama :
Jabatan :
Guru bidang studi :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Kepala sekolah senantiasa membimbing saya untuk menjadi guru yang baik					
2.	Kepala sekolah senantiasa membimbing saya supaya menjadi guru profesional yang memiliki kompetensi sesuai dengan pelajaran yang diajarkan					

3.	Kepala sekolah tidak membimbing saya untuk pro aktif dalam memahami kondisi dan potensi yang dimiliki peserta didik					
4.	Senantiasa membimbing saya untuk mampu memberikan latihan secara terukur dan terus menerus agar apa yang menjadi target pembelajaran tercapai					
5.	Saya merasa kegiatan supervisi kepala sekolah belum maksimal					
6.	Kepala sekolah melakukan penempatan guru tidak sesuai dengan keahliannya masing-masing					
7.	Kepala sekolah senantiasa memberikan pemahaman tentang peraturan yang berlaku					
8.	kepala sekolah mengawasi saya dari membuka sampai menutup pelajaran					
9.	Kepala sekolah senantiasa mengarahkan saya supaya dalam kegiatan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas					
10.	Kepala sekolah tidak pernah mengarahkan penggunaan metode dalam mengajar					
11.	Kepala sekolah selalu memberikan contoh yang baik kepada guru-guru dalam hal berinteraksi dengan peserta didik					
12.	Kepala sekolah senantiasa mengarahkan saya, mengutamakan metode klasikal daripada metode individual					
13.	Kepala sekolah senantiasa mengarahkan saya untuk menggunakan metode mengajar yang dapat dipahami oleh peserta didik					
14.	Kepala sekolah mengarahkan saya dalam mengajar harus mengejar materi					
15.	Kelapa sekolah selalu mengarahkan guru agar menjadi teladan bagi peserta didik					
16.	Seorang guru senantiasa melakukan yang terbaik untuk keberhasilan peserta didiknya					
17.	Senantiasa menanamkan dalam diri bahwa menjadi guru bukan hanya profesi akan tetapi suatu kewajiban					
18.	Kepala sekolah tidak memberi reward terhadap guru yang berprestasi					
19.	Kepala sekolah senantiasa memberi hukuman					

	terhadap guru yang bermasalah					
20.	Kepala sekolah, belum pernah mengontrol langsung ketika saya mengajar					
21.	Kepala sekolah, selalu memberi masukan ketika dalam proses belajar mengajar ada kesalahan dalam penyampaian bahan ajar					
22.	Membimbing untuk selalu berkomunikasi yang mempunyai nilai guna					
23.	Senantiasa menjaga hubungan baik dengan guru-guru dan karyawan sekolah					
24.	Kepala sekolah tidak bersikap toleransi dalam bermuamalah dengan guru-guru					
25.	Kepala sekolah senantiasa memberi salam dan menyapa ketika bertemu dan berpapasan dengan saya					
26.	Kepala sekolah selalu menjaga nama baik guru dihadapan murid, wali murid dan masyarakat					

PROGRAM PASCASARJANA TAHUN 2018

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (PTIQ) JAKARTA



INSTRUMEN ANGKET PENELITIAN

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN
BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MUTU MENGAJAR GURU DI SMP
AL-WILDAN ISLAMIC SCHOOL TANGERANG SELATAN

LAMPIRAN 1

E. Petunjuk pengisian uji coba instrumen angket Budaya Sekolah

9. Bacalah setiap instrumen pernyataan dengan teliti
10. Semua jawaban tidak ada yang benar dan yang salah, sehingga jawaban yang diharapkan adalah jawaban yang sesungguhnya dari anda
11. Beri tanda *check list* (√) pada salah satu jawaban yang menurut anda paling tepat dan sesuai dengan kondisi yang ada
12. Ada lima skala yang digunakan dalam setiap pernyataan yang ada antara lain yaitu:
SS = Sangat setuju, S= setuju, KS= kurang setuju, TS=tidak setuju, STS= sangat tidak setuju

F. Data Responden

Nama :
Jabatan :
Guru bidang studi :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya senantiasa melaksanakan shalat wajib diawal waktu					
2.	Saya mengajarkan nilai-nilai tauhid kepada peserta didik					
3.	Saya selalu melaksanakan shalat dzuhur dan ashar berjamaah bersama peserta didik di sekolah					
4.	Selalu terbuka untuk menerima kritik dan saran					

	yang membangun					
5.	Mampu memberikan kritik dan sarang dengan baik					
6.	Saya mampu menerima perubahan peraturan demi kebaikan bersama					
7.	Saya selalu terlambat dalam mengikuti rapat, training dan kegiatan lainnya					
8.	Saya senantiasa mensyukuri apa yang diberikan oleh pihak sekolah					
9.	Saya sering tidak mengikuti rapat bersama pimpinan/kepala sekolah					
10.	Saya mengikuti peraturan sekolah yang sesuai dengan kapasitas saya					
11.	Peraturan yang diterapkan sekolah belum terrealisali dengan baik					
12.	Saya menjalankan tugas sebagai guru semata-mata mengharap ridho-Nya					
13.	Senantiasa ikut andil dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah					
14.	Tidak antusias dalam mengapresiasi keberhasilan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah					
15.	Ketikan mendapat tugas bersama, saya mengandalkan guru lain					
16.	Bertanggung jawab apabila mendapat amanah dari pimpinan/kepala sekolah					
17.	Ketika menyelenggarakan kegiatan saya mengutamakan kepuasan peserta didik dan wali murid					
18.	Saya masuk dan keluar kelas tetap waktu					
19.	Senantiasa menjaga nama baik sekolah					
20.	Saya tidak berinteraksi dengan guru-guru yang tidak setara dengan saya					
21.	Senantiasa datang ke sekolah tetap waktu					
22.	Senantia mengikuti apel pagi sebelum masuk kelas					
23.	Saya senantiasa menghargai pendapat guru lain					
24.	Senantiasa malakukan finger print ketika datang dan pulang sekolah					
25.	Menumbuhkan rasa empati dan simpati dilingkungan sekolah bukan prioritas					
26.	Senantiasa menghormati pimpinan, guru, dan					

	semua karyawan sekolah					
--	------------------------	--	--	--	--	--

Lampiran 2

UJI VALIDITAS DAN PERHITUNGAN KOEFISIEN RELIABILITAS VARIABEL MUTU MENGAJAR GURU (Y)

A. Mutu Mengajar Guru (Y)

Tabel: Sekor Instrumen Variabel Mutu Mengajar Guru

NO RES	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	JML
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	129
2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	130
3	4	4	3	4	4	4	4	5	4	3	4	3	5	4	4	5	5	3	3	4	5	4	4	5	4	5	106
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	130
5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	122
6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	123
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	126
8	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	3	5	4	5	5	4	5	5	3	5	3	5	3	5	3	5	115
9	5	5	5	5	5	5	1	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	106
10	5	5	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4	5	4	4	4	1	4	4	4	3	4	5	4	5	4	104
11	5	5	5	5	5	4	4	4	4	2	4	4	3	5	2	3	3	5	2	1	5	3	2	3	3	3	95
12	4	4	3	2	4	3	4	5	3	1	3	4	5	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	93
13	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	4	5	3	2	3	4	93
14	4	5	5	4	4	5	4	4	4	3	2	3	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	109
15	4	4	4	5	4	3	3	4	3	3	4	3	5	3	4	5	2	4	5	4	3	3	3	4	3	4	96
16	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	3	2	5	2	2	2	4	5	4	2	3	4	5	1	5	3	96
17	3	4	5	4	3	5	4	4	4	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	3	5	2	5	2	4	108
18	4	4	4	4	3	5	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	5	4	4	4	101
19	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	118
20	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	3	4	4	4	5	5	4	5	115
21	4	4	3	4	4	4	4	3	5	4	3	3	4	5	4	2	4	1	3	3	4	5	4	3	4	4	95
22	4	4	3	4	3	4	5	4	3	4	3	5	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	4	5	4	5	104
23	4	5	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	119
24	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	116
25	4	4	3	4	4	4	5	4	5	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	103
26	4	5	4	4	3	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	3	5	5	4	5	5	5	5	117
27	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	3	3	4	5	4	4	4	3	108
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	5	4	4	4	4	103
29	4	4	3	3	4	4	5	4	4	3	3	4	2	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	101
30	4	4	2	3	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	3	3	4	5	4	4	4	104

31	3	4	3	3	4	4	5	4	5	4	3	4	4	5	5	5	5	3	4	3	4	5	4	5	4	4	106	
32	4	4	2	4	4	4	5	4	5	3	4	4	4	5	5	4	4	4	4	3	4	5	4	5	4	4	106	
33	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	107	
34	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	106	
35	4	4	2	4	4	4	5	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	106	
36	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	108	
37	3	4	3	3	4	5	5	4	5	4	4	4	2	5	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	103	
38	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	4	118	
39	5	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	3	3	4	5	4	4	4	4	104	
40	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	118	
41	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	3	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	113	
42	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	102	
43	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	104
44	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	126	
45	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108	
46	5	5	5	4	5	5	3	5	4	4	5	4	5	4	4	4	5	2	3	4	4	4	5	3	5	4	110	
47	5	5	4	4	5	5	5	3	3	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	118
48	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	116	
49	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	130	
50	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	130	
51	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	126	
52	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	120
53	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	3	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	115	
54	2	4	3	4	4	4	5	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	5	4	4	4	4	96	
55	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	104	
56	5	4	4	5	5	5	5	4	5	3	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	113	
57	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	3	4	4	5	4	5	4	4	112	
58	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	4	112	
59	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	105	
60	4	5	1	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	5	3	2	5	5	4	5	5	99	
61	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	3	3	3	5	5	5	5	2	107	
62	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	102	
63	4	4	5	4	3	2	3	4	4	3	4	4	3	5	4	4	4	4	2	3	4	3	5	5	5	4	99	
64	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	3	4	4	5	5	5	5	4	112	
65	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	128	
66	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	105	

UJI VALIDITAS DAN PERHITUNGAN KOEFISIEN RELIABILITAS VARIABEL SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH (X1)

B. Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X₁)

Tabel: Sekor Instrumen Variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah

NO. RES	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	JML
1	5	5	5	5	3	5	5	4	5	3	5	4	5	3	5	1	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	115
2	5	5	4	3	5	3	5	1	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	2	5	3	5	5	5	1	5	110
3	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	4	4	2	4	4	4	4	5	4	113
4	5	3	5	5	3	5	3	5	1	5	3	5	3	5	5	3	5	5	5	3	1	3	1	3	5	5	100
5	5	5	3	3	5	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	5	98
6	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	5	5	1	5	5	3	5	5	5	3	4	4	5	2	4	104
7	5	4	3	4	4	1	5	5	1	3	1	5	5	1	5	3	3	3	1	1	2	5	5	5	1	5	86
8	3	3	3	2	1	2	3	3	2	3	2	3	3	4	1	1	2	2	2	1	3	2	3	2	2	2	60
9	5	5	4	4	4	5	5	3	4	5	5	5	1	5	5	5	5	4	3	3	2	5	5	5	1	5	108
10	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	5	5	5	2	4	5	4	5	4	2	2	2	1	5	5	5	98
11	4	5	3	3	3	4	5	4	1	3	4	5	5	1	3	5	3	1	1	3	5	1	3	2	2	3	82
12	4	3	3	3	3	4	5	5	1	3	3	5	5	3	4	4	5	3	2	3	3	5	5	4	1	3	92
13	3	4	4	3	4	5	5	3	1	1	3	5	5	2	4	3	4	4	4	2	2	2	2	4	4	5	88
14	4	3	4	4	3	4	3	2	3	2	4	2	3	3	3	3	5	3	2	3	3	3	3	5	3	3	83
15	4	3	4	3	3	4	2	4	3	5	4	5	3	4	4	5	2	3	3	4	4	3	4	5	2	5	95
16	3	4	4	3	2	4	4	4	5	3	2	4	4	5	3	2	5	4	3	5	4	3	2	4	3	4	93
17	3	4	5	2	2	5	4	4	4	4	5	5	4	2	5	5	4	4	4	4	5	4	1	3	4	2	98
18	4	4	5	1	5	4	4	4	5	5	4	4	3	4	4	4	4	2	5	4	4	3	4	5	3	4	102
19	4	4	4	3	5	5	5	1	4	5	4	4	5	3	5	5	5	3	2	4	3	5	4	3	4	5	104
20	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	2	4	4	4	4	3	5	4	5	3	4	107
21	5	4	4	4	5	3	4	5	5	5	4	5	4	2	4	4	4	3	4	3	4	2	4	5	5	3	104
22	5	3	4	4	4	5	5	3	3	2	4	5	1	3	4	3	4	3	3	3	4	2	4	1	5	4	91
23	4	5	4	2	5	5	5	5	4	4	3	4	5	2	3	4	3	5	3	4	5	2	1	3	4	5	99
24	4	3	2	2	4	4	4	3	3	1	5	5	5	3	5	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5	5	97
25	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	2	4	4	5	3	5	4	111
26	5	4	3	3	3	4	4	4	5	5	3	4	5	2	5	5	5	4	3	3	4	4	4	4	3	5	103
27	4	3	3	4	4	5	5	4	4	2	4	5	4	5	4	5	4	3	3	4	3	4	4	2	5	4	101
28	4	4	4	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	2	3	4	4	4	3	4	86
29	2	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	3	3	3	2	4	4	2	3	4	89
30	3	3	2	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	3	3	4	4	4	4	2	5	4	101

31	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	3	3	3	2	4	4	3	5	4	107	
32	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	3	5	4	4	4	2	5	4	108	
33	4	4	5	4	5	5	5	1	3	4	4	5	4	5	4	5	4	4	3	1	3	4	4	1	5	4	100	
34	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	1	3	4	93	
35	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	3	2	2	4	4	1	5	5	98	
36	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	3	3	4	4	4	4	2	5	4	108	
37	4	3	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	5	4	104	
38	2	2	1	2	2	1	2	1	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	61	
39	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	3	3	5	4	4	4	3	5	4	110	
40	5	4	4	3	5	4	5	4	4	4	4	5	5	3	5	5	4	3	3	4	3	4	3	4	5	4	106	
41	5	5	4	3	3	5	5	5	3	3	5	5	4	4	5	5	4	2	3	2	3	5	5	3	5	5	106	
42	4	4	3	3	3	5	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	2	2	2	4	4	4	3	3	4	89	
43	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	102	
44	5	5	3	2	3	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	2	5	3	3	5	4	3	5	107	
45	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	5	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	87	
46	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	3	3	4	3	3	3	3	3	5	4	5	3	104	
47	4	3	3	5	4	4	5	3	4	4	2	5	4	5	4	5	5	5	3	5	2	4	4	1	4	4	101	
48	4	4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	3	3	4	3	4	4	3	5	5	110	
49	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	118	
50	5	5	1	1	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	1	5	106
51	4	4	3	2	2	4	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	89	
52	2	3	3	1	4	5	5	3	2	2	4	2	1	1	2	3	1	1	3	1	2	4	4	1	3	2	65	
53	5	5	2	2	4	4	5	4	3	4	4	5	4	5	5	5	5	4	3	2	3	4	4	2	5	5	103	
54	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	3	4	5	4	5	5	5	4	4	3	5	5	4	3	5	4	114	
55	3	3	3	2	2	4	4	2	3	3	3	3	3	2	4	2	2	2	2	3	2	4	4	1	1	2	69	
56	4	3	5	4	4	5	5	4	3	4	4	4	5	5	5	5	5	4	3	2	4	4	4	3	5	4	107	
57	5	4	2	3	5	4	5	4	3	4	5	5	4	5	4	4	5	3	3	2	4	5	4	2	5	5	104	
58	4	4	3	2	2	4	4	4	2	4	4	3	4	3	4	5	4	3	3	2	4	4	4	3	4	5	92	
59	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	3	2	3	4	4	2	3	4	88	
60	3	3	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	2	4	2	4	5	3	5	4	105	
61	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	2	2	5	4	4	4	2	5	4	107	
62	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	96	
63	3	4	4	4	2	4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	5	4	3	4	2	2	4	4	2	4	4	96	
64	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	5	4	4	3	3	4	4	4	3	5	4	101	
65	1	1	2	1	3	1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	3	39	
66	5	4	4	3	4	4	5	4	2	2	4	5	4	5	5	5	5	3	3	2	3	4	4	2	3	5	99	

UJI VALIDITAS DAN PERHITUNGAN KOEFISIEN RELIABILITAS VARIABEL BUDAYA SEKOLAH (X2)

C. Budaya Sekolah (X2)

Tabel: Sekor Instrumen Variabel Budaya Sekolah

NO. RES	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	JML
1	4	5	3	2	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	2	5	5	4	4	5	4	5	4	3	5	111
2	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	3	5	5	5	2	3	3	5	5	5	2	5	4	5	5	4	113
3	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	116
4	4	3	4	2	5	4	4	3	2	5	4	3	2	5	2	3	5	3	5	3	5	1	5	4	3	3	92
5	4	3	5	3	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	117
6	4	4	4	4	2	4	4	3	3	5	3	4	3	5	5	5	5	4	5	5	5	3	4	4	5	5	107
7	5	2	3	2	1	3	3	4	2	3	3	4	5	5	5	2	4	5	4	4	5	2	2	5	4	4	91
8	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	3	5	121
9	5	5	5	1	5	5	5	5	1	2	5	5	4	4	5	2	1	4	5	5	5	5	1	2	5	5	102
10	4	5	5	1	4	4	5	4	2	4	5	4	5	4	2	2	5	4	4	4	4	2	5	1	4	5	98
11	5	5	5	1	5	5	5	1	5	5	5	4	5	5	2	1	5	5	5	5	5	1	5	1	5	5	106
12	3	5	5	1	5	5	5	5	1	5	5	5	3	3	5	3	1	3	5	5	4	4	4	3	5	5	103
13	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	5	4	4	1	2	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4	95
14	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	2	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	113
15	5	5	5	5	4	4	4	3	5	4	5	4	3	5	4	3	5	4	4	4	3	5	5	4	5	5	112
16	3	1	3	5	3	4	3	2	1	1	2	2	4	3	3	3	3	5	4	5	5	4	4	5	4	5	87
17	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	118
18	5	4	4	5	4	4	4	4	1	4	4	5	3	4	5	5	5	4	4	3	5	5	4	5	5	5	110
19	4	5	3	5	5	5	4	4	4	5	4	3	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	111
20	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	2	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	112
21	5	3	3	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	3	5	3	5	4	108
22	5	2	2	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	5	4	5	107
23	5	5	3	5	3	3	2	3	5	3	3	4	2	3	3	3	4	5	4	4	3	3	3	4	3	3	91
24	5	5	3	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	2	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	110
25	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	117
26	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	119
27	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	4	115
28	4	4	4	2	4	3	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	102
29	5	5	5	5	4	5	4	3	3	5	5	4	4	5	3	4	3	2	3	3	4	4	4	2	3	4	101

CURRICULUM VITAE

Sri Nadiati. Biasa dipanggil Nadia, saya lahir di Bima, 23 Mei 1990 dengan alamat lengkap Jln. Lintas Karumbu, Des. Dumu, Rt 006/003, Kec. Langgudu, Kab. Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB) saat SD, SMP saya tinggal di Bima. Saya SD di SDN OI'UA Bima. Lulus tahun 2002 dan saya SMP di SMPN 01 kota Bima lulus tahun 2005 kemudian SMA di SMA Nurul Iman Parung – Bogor lulus tahun 2008, dan setelah lulus SMA saya melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah di STAI Nurul Iman Parung- Bogor. Selain sebagai mahasiswa saya juga dituntut untuk magang didalam yayasannya sebagai Humas Pondok, dalam organisasi kemahasiswaan di beri amanah mejadi MENWA BEM lulus tahun 2012, setelah Wisuda saya harus magang 2 tahun sebagai syarat pengambilan ijazah, Alhamdulillah diberi kesempatan untuk menjadi Bendahara Pondok, dan banyak sekali pelajaran yang bisa saya ambil disaat itu, saat ini saya mengajar di TK Al-wildan Islamic School BSD dan menjadi musyrifah diyayasannya dari tahun 2014 – sekarang, sebelumnya pernah mengajar di TK An-Nida Rawa sari Cempaka Putih Jakarta Pusat tahun 2014 – 2015. Dan sekarang sedang melanjutkan study di Institut Pascasarjana PTIQ Jakarta Jurusan Menejemen Pendidikan Islam.

Tangerang, 05 Mei 2018